

**FOTO DOKUMENTER KESENIAN JARAN KEPANG
MASSAL DENGAN PADUAN KESENIAN BALI
DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
TEMANGGUNG JAWA TENGAH**



**SKRIPSI PENCIPTAAN
KARYA SENI FOTOGRAFI**

**Adelia Putri Mitayani
2111121031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2026**

**FOTO DOKUMENTER KESENIAN JARAN KEPANG
MASSAL DENGAN PADUAN KESENIAN BALI
DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
TEMANGGUNG JAWA TENGAH**



**SKRIPSI PENCIPTAAN
KARYA SENI FOTOGRAFI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat Sarjana Jurusan Fotografi,
Program Studi S1 Fotografi

**Adelia Putri Mitayani
2111121031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN
FOTO DOKUMENTER KESENIAN JARAN KEPANG MASSAL
DENGAN PADUAN KESENIAN BALI DALAM MASYARAKAT
KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Disusun oleh:
Adelia Putri Mitayani
2111121031

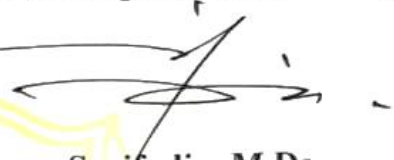
Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal . 03 . APR 2026

Pembimbing I / Ketua Penguji



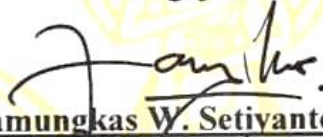
Pitri Ermawati, M.Sn.
NIDN. 0012107503

Pembimbing II / Anggota Penguji



Syaifudin, M.Ds.
NIDN. 0029056706

Penguji Ahli



Pamungkas W. Setiyanto, M.Sn.
NIP. 19750507 200312 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan/ Koordinator Program Studi



Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP. 198612192019031009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP. 196702031997021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Adelia Putri Mitayani

No. Mahasiswa : 2111121031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Foto Dokumenter Jaran kepang Massal dengan Paduan
Kesenian Bali dalam Masyarakat Kabupaten Temanggung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 3 April 2026

Saya menyatakan



Adelia Putri Mitayani

2111121031



Skripsi ini dipersembahkan untuk diri sendiri yang mau terus berproses di setiap step kehidupan. Juga dipersembahkan untuk manusia-manusia baik di sekitar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kebaikan tanpa henti, sehingga setiap langkah dapat dijalani dengan rasa syukur, penuh harapan, dan keyakinan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kekuatan-Nya sehingga penciptaan karya fotografi ini yang berjudul “Foto Dokumenter Jaran Kepang Massal dengan Paduan Kesenian Bali dalam Masyarakat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah” dapat diselesaikan. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini tidak hanya merupakan rangkaian penyusunan teori dan pengumpulan data, tetapi juga hasil dari proses kreatif dan reflektif dalam menghadirkan visual yang bermakna. Setiap karya yang disajikan menjadi bentuk dialog antara pengalaman estetik, pemikiran, serta konteks selama proses penciptaan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, telah melibatkan banyak dukungan serta arahan yang membantu kelancaran skripsi ini dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus, disampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan hikmah, hidayah, rezeki, dan anugerah-Nya di setiap fase kehidupan dengan senantiasa melimpahkan petunjuk dan kemudahan di setiap langkah;
2. Dr. Irwandi, M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan akademik selama proses perkuliahan;
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Kusrini, S.Sos., M.Sn. selaku sekretaris Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, nasihat, dukungan, serta saran dan masukan selama proses jalannya skripsi;
7. Syaifudin, M.Ds., selaku Dosen Pembimbing II, atas kerendahan hatinya selama bimbingan, pendampingan, dan memberikan saran selama masa penulisan skripsi;
8. Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli dalam ujian sidang skripsi penciptaan karya fotografi;
9. Seluruh Dosen dan *Staff* Program Studi Fotografi FSMR ISI Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan;
10. Ibu dan Bapak yang selalu melimpahkan ridho serta doanya, selalu memberi dukungan, dan selalu berusaha mencukupi semua kebutuhan selama perkuliahan, hingga tahap menyelesaikan skripsi ini;
11. Mbah Sutopo dan keluarga, selaku Ketua Dewan Kesenian Temanggung yang telah berkenan membantu dan menjadi narasumber untuk kebutuhan skripsi;

12. Seluruh pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung yang telah membuka kesempatan belajar dan memberikan akses untuk mendapat kemudahan dalam mencari narasumber serta sumber tertulis;
13. Mas Bintang, Mas Ferry, Pak Agus, selaku pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung yang telah memberikan dukungan tiada henti selama di Temanggung;
14. Mas Bowo dan Mbak Widya yang telah memberikan tempat tinggal sementara selama pengerjaan skripsi di Temanggung;
15. Pak Sutras dan Pak Sabar selaku pengurus kelompok *jaran kepang* Satria Bhumi Phala yang telah memberi izin penelitian;
16. Mas Agung, Mas Aqshal, dan seluruh warga Desa Legoksari yang telah menyambut dengan ramah dan memberikan izin penelitian selama masa pengerjaan skripsi;
17. Adinda Arizky Putri, yang telah hadir kembali di sampingku sebagai adik yang pengertian dan senantiasa memberi pengingat akan kebaikan dan rasa syukur di dalam hidup;
18. Haznan, Arsa, Irfan, Syifa, Indra, Rizqi, dan teman-teman lain yang telah menjadi tempat *brainstorming*, tempat keluh kesah, dan telah membantu memberi dukungan serta saran selama masa skripsi;
19. Teman-teman Event Fotdas, mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi angkatan 2021 yang telah memberikan banyak dukungan dan memori selama perkuliahan.

Penyusunan penciptaan karya skripsi ini tentu belum sempurna. Oleh karena itu penulis sangat membuka diri terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Harapannya karya ini memberikan nilai dan menjadi pijakan bagi siapapun yang ingin berdialog untuk mencari perspektif baru.

Yogyakarta, 5 April 2026



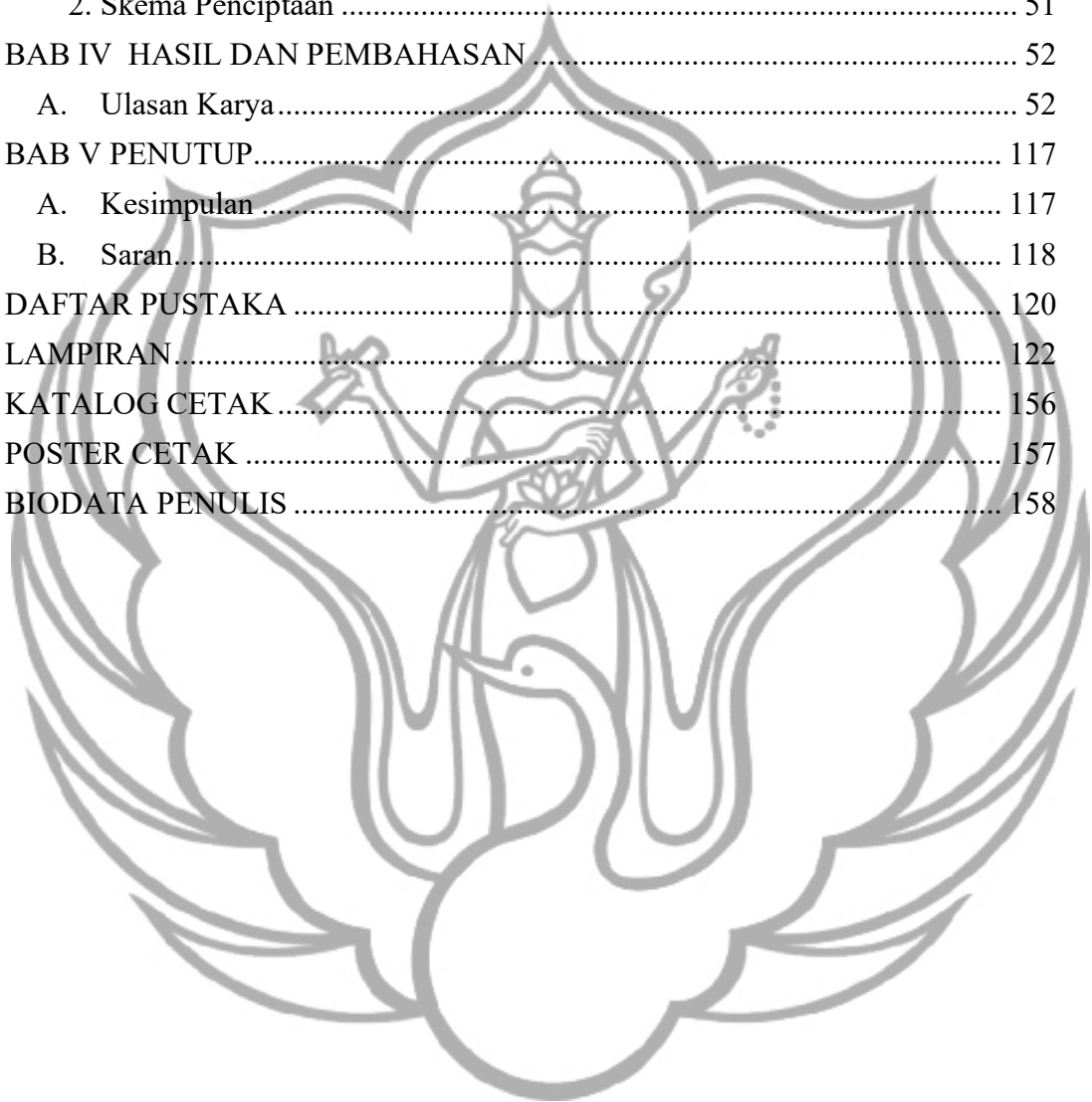
Adelia Putri Mitayani



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR KARYA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Fotografi Dokumenter.....	10
2. Jaran Kepang.....	11
3. Kesenian Bali	14
B. Tinjauan Karya.....	17
1. <i>Men, Mountains, and The Sea</i> , Karya Rony Zakaria.....	17
2. <i>Memories Of the Sacred</i> , Karya Rio Helmi.....	18
3. <i>Ekspedisi Tanah Jawa Potrait Maestro Penari Barongan</i> , Karya Bonfilio Yosafat	19
4. <i>Gairah Jaran Kepang Temanggung</i> , Karya Regina Rukmorini	20
5. <i>Apollo 11 Crew</i> , Karya Yousuf Karsh	21
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	23
A. Objek Penciptaan	23
1. Objek Formal	23
2. Objek Material	23
B. Metode Penciptaan.....	32

1. Praproduksi	33
2. Produksi	35
3. Pascaproduksi.....	39
C. Perwujudan.....	42
1. Alat Pemotretan.....	42
2. Skema Penciptaan	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Ulasan Karya.....	52
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	122
KATALOG CETAK	156
POSTER CETAK	157
BIODATA PENULIS	158

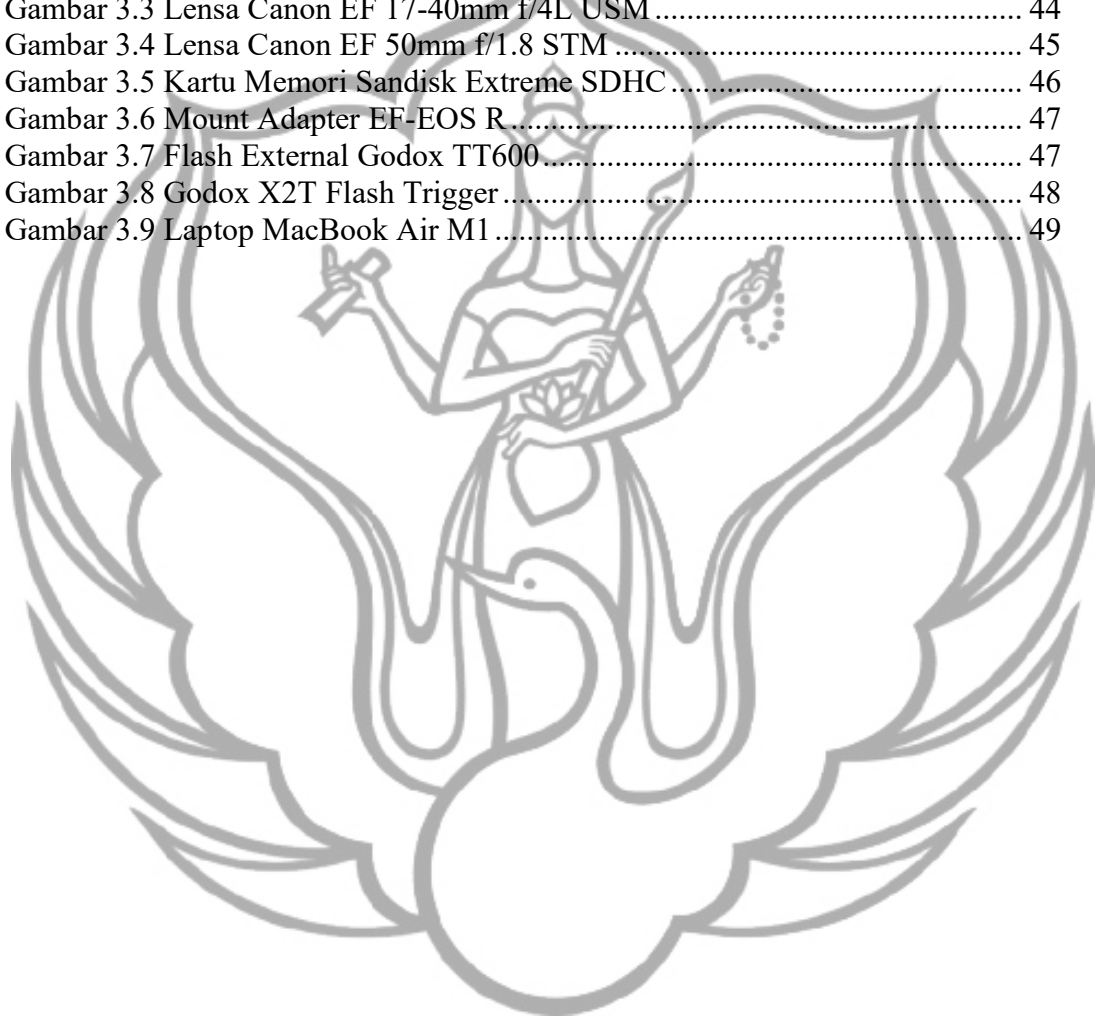


DAFTAR KARYA

Karya 1	"Tempat Lahirnya Jaran Kepang: Sindoro Sumbing"	53
Karya 2	"Idakep, Sendratari, Massal"	56
Karya 3	"Para Landang Prajurit"	60
Karya 4	"Perajin Jaran Kepang: Mbah Kaidi"	63
Karya 5	"Kolektor Jaran Kepang"	66
Karya 6	"Awal Mula"	68
Karya 7	"Jebres"	71
Karya 8	"Penerus Jaran Kepang di Legoksari"	74
Karya 9	"Darah Jaran Kepang"	76
Karya 10	"Penonton Lintas Generasi"	78
Karya 11	"Gemerlap Tradisi Malam Temanggung"	81
Karya 12	"Komersialisasi Budaya"	83
Karya 13	"Rangda"	85
Karya 14	"Barong Ket"	87
Karya 15	"Tari Cenderawasih"	89
Karya 16	"Prajurit"	91
Karya 17	"Kerincing"	93
Karya 18	"Pengrawit"	95
Karya 19	"Fondasi di balik Solidaritas Pertunjukan"	97
Karya 20	"Go-Ride Prajurit Berkuda"	99
Karya 21	"Rias Diri"	101
Karya 22	"Prajurit di balik Riasan"	104
Karya 23	"Gamelan Bali"	106
Karya 24	"Tas Jaran"	109
Karya 25	"Mepe Jaran"	112
Karya 26	"Nyadran Jaran Kepang"	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 "Men, Mountains & The Sea" - Rony Zakaria.....	17
Gambar 1.2 "Memories of The Sacred" – Rio Helmi.....	18
Gambar 1.3 "Ekspedisi Tanah Jawa 2024"- Bonfilio Yosafat.....	19
Gambar 1.4 "Gairah Jaran Kepang Temanggung"- Regina Rukmorini	20
Gambar 1.5 "Apollo 11 Crew" – Yousuf Karsh.....	21
Gambar 3.1 Kamera Mirrorless Canon EOS RP.....	42
Gambar 3.2 Lensa Canon EF 70-200mm f/2.8L IS II USM.....	43
Gambar 3.3 Lensa Canon EF 17-40mm f/4L USM.....	44
Gambar 3.4 Lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM	45
Gambar 3.5 Kartu Memori Sandisk Extreme SDHC.....	46
Gambar 3.6 Mount Adapter EF-EOS R.....	47
Gambar 3.7 Flash External Godox TT600.....	47
Gambar 3.8 Godox X2T Flash Trigger.....	48
Gambar 3.9 Laptop MacBook Air M1	49



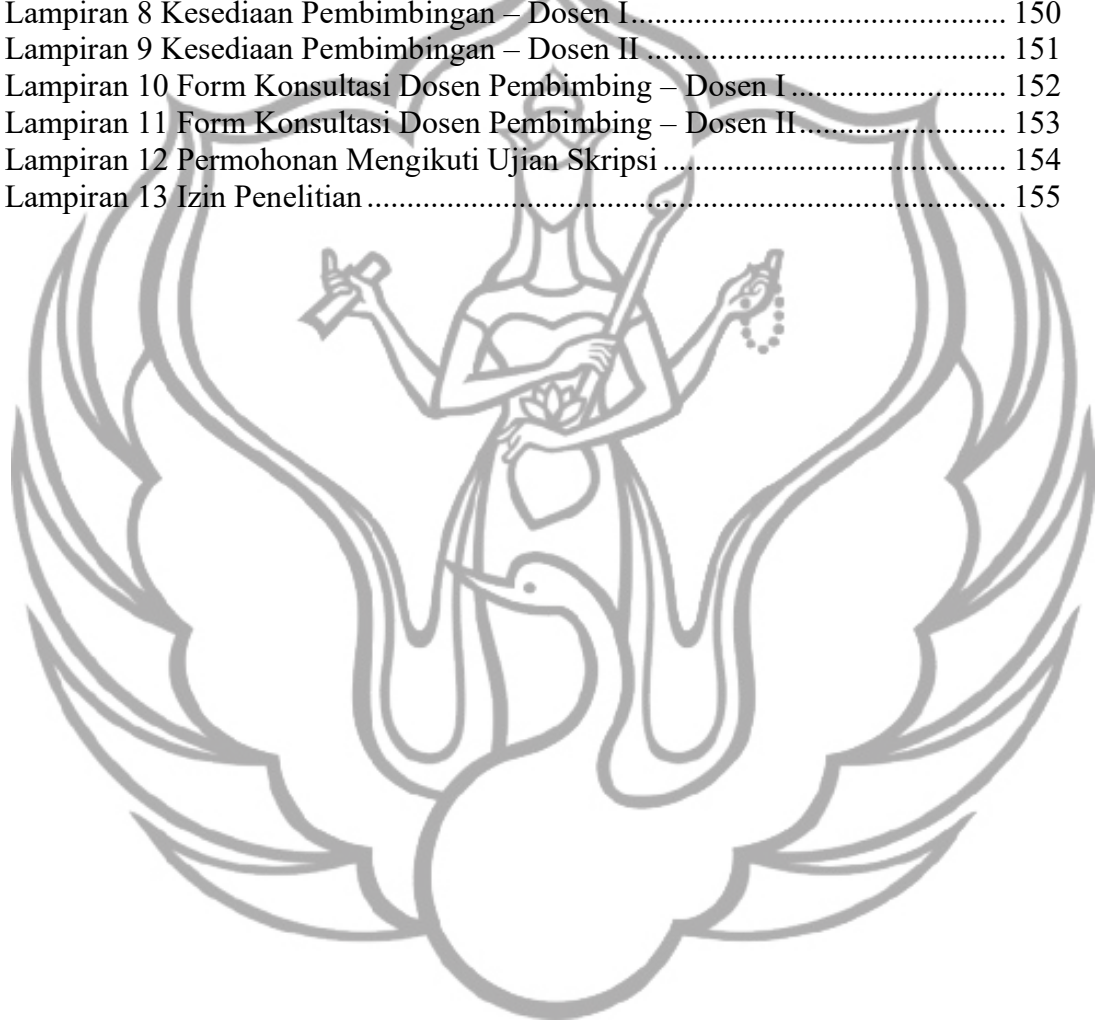
DAFTAR TABEL

Table 1 Perbandingan Bentuk Kostum Idakep dan Kostum Massal.....	31
Table 2 Rancangan Visual Pemotretan	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Behind the Scene.....	143
Lampiran 2 Rancangan Layout Display Pameran.....	144
Lampiran 3 Dokumentasi Pelaksanaan Sidang Skripsi.....	145
Lampiran 4 Dokumentasi Meninjau Karya.....	146
Lampiran 5 Desain Poster Pameran Skripsi.....	147
Lampiran 6 Desain Katalog Pameran Skripsi.....	148
Lampiran 7 Desain Buku Foto Pameran Skripsi.....	149
Lampiran 8 Kesiapan Pembimbingan – Dosen I.....	150
Lampiran 9 Kesiapan Pembimbingan – Dosen II.....	151
Lampiran 10 Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen I.....	152
Lampiran 11 Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen II.....	153
Lampiran 12 Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi.....	154
Lampiran 13 Izin Penelitian.....	155



**FOTO DOKUMENTER KESENIAN JARAN KEPANG MASSAL
DENGAN PADUAN KESENIAN BALI DALAM MASYARAKAT
KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

Adelia Putri Mitayani
2111121031

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini membahas kesenian *jaran kepeng* massal di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah yang berkembang dengan paduan unsur kesenian Bali, seperti barong, *rangda*, dan tari cenderawasih dalam pertunjukannya. Penciptaan ini menggunakan pendekatan fotografi dokumenter untuk memvisualisasikan perubahan bentuk pertunjukan yang terjadi di dalamnya. Metode yang digunakan meliputi perumusan ide, observasi, pengumpulan data, pendekatan terhadap objek, proses pemotretan, hingga perwujudan karya. Tujuan penciptaan ini adalah memvisualisasikan dinamika pertunjukan *jaran kepeng* massal yang berkembang di tengah masyarakat Temanggung. Hasil penciptaan berupa 26 karya foto dokumenter yang menampilkan visual dari konteks perkembangan *jaran kepeng* massal dengan paduan unsur kesenian Bali. Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan gambaran visual yang informatif mengenai perkembangan kesenian tradisional sekaligus menjadi bentuk dokumentasi dan upaya pelestarian budaya.

Kata Kunci: fotografi dokumenter, jaran kepeng, Temanggung, kesenian Bali



**DOCUMENTARY PHOTOS OF A MASS JARAN KEPANG PERFORMANCE
FEATURING A BALI ART ENSEMBLE AMONG THE COMMUNITY OF
TEMANGGUNG REGENCY, CENTRAL JAVA**

Adelia Putri Mitayani
2111121031

ABSTRACT

This documentary photography project examines the mass jaran kepang performance in Temanggung Regency, Central Java, which has developed through the incorporation of Balinese artistic elements such as barong, rangda, and the cenderawasih dance. This work employs a documentary photography approach to visualize the transformation of the performance form within the community. The method includes idea formulation, observation, data collection, subject approach, the shooting process, and the realization of the final works. The aim of this project is to visually represent the dynamics of the evolving mass jaran kepang performance in Temanggung society. The result of this project consists of 26 documentary photographs that present visual aspects of the development of mass jaran kepang with the integration of Balinese artistic elements. This work is expected to provide an informative visual representation of the development of traditional arts, as well as to serve as a form of documentation and an effort toward cultural preservation.

Keyword: documentary photography, jaran kepang, Temanggung, Balinese art

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau dengan beragam wujud suku bangsa, bahasa, serta tradisi. Keragaman tersebut melahirkan berbagai bentuk seni dan budaya yang menjadi identitas sekaligus kekayaan nasional, mulai dari seni pertunjukan, ritual adat, hingga ekspresi budaya tradisional yang diwariskan secara turun-menurun. Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian yang dapat tumbuh melalui latar belakang sejarah, kepercayaan, dan lingkungan sosial masyarakatnya. Seni pertunjukan rakyat menjadi salah satu wujud ekspresi budaya yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk solidaritas, nilai-nilai tradisi, dan identitas diri dapat terbentuk melalui sebuah seni pertunjukan. Beberapa kesenian tradisional masih terus diupayakan dan dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat dengan beradaptasi sesuai dengan kondisi di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu daerah yang masih menghidupkan keberagaman bentuk kesenian rakyat tradisional adalah Kabupaten Temanggung.

Temanggung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di antara lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Kabupaten Temanggung dikenal sebagai kota tembakau. Daerah ini juga memiliki berbagai bentuk kesenian pertunjukan rakyat, salah satunya adalah *jaran kepang*. Menurut data dari laman resmi *Smartcity Temanggung* (2025), pada tahun 2019 *jaran kepang* Temanggung telah resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak

Benda (WBTb) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan tercatat sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) dalam cakupan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) tahun 2022 oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, *jaran kepeng* sudah menjadi ikon identitas diri dan budaya bagi daerah Kabupaten Temanggung.

Setiap desa di Kabupaten Temanggung memiliki kelompok kesenian *jaran kepeng* masing-masing yang memiliki berbagai ragam dan variasi *jaran kepeng* yang masih aktif dilestarikan dari generasi ke generasi. Pementasan *jaran kepeng* biasanya dilakukan selain sebagai wujud pelestarian budaya, juga sebagai wujud syukur dan hiburan bagi masyarakat Kabupaten Temanggung. Pada zaman dahulu tarian *jaran kepeng* ini bukan hanya sebagai pertunjukan atau hiburan, melainkan merupakan bagian dari sebuah ritual yang dianggap sakral dan magis. Pelaksanaan pentas *jaran kepeng* atau *tontonan* dalam bahasa lokal Temanggung saat ini dapat digelar sesuai kebutuhan dan bersifat fleksibel tanpa batasan waktu khusus. Pementasan dapat dilaksanakan dalam rangka festival kebudayaan, hajatan keluarga, merti dusun, sarana bersyukur setelah masa panen, tanggapan atau permintaan, hingga keperluan resmi sebagai penyambutan tamu kehormatan pada acara kedinasan.

Perkembangan *jaran kepeng* khususnya di Kabupaten Temanggung saat ini terjadi secara signifikan. Dengan adanya tuntutan pelestarian tradisi yang harus mengikuti arus zaman dan selera masyarakat, bentuk penyajian *jaran kepeng* di Kabupaten Temanggung telah melalui berbagai perubahan tatanan. Pada awal perkembangannya, pertunjukan *jaran kepeng* masih bersifat

sederhana, dipentaskan di tanah lapang tanpa panggung dengan gerakan yang menirukan gerak kuda dan diiringi alat musik berupa kendang, bende, angklung, dan gong, serta menampilkan unsur *trance* atau kesurupan di dalamnya sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat setempat dengan unsur magis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutopo pada (11/03/2025), pemerintah daerah Temanggung pada tahun 1970-an melakukan serangkaian penelitian dan penataan terhadap kesenian *jaran kepeng* saat itu melalui Inspeksi Daerah Kebudayaan (Idakep) untuk merumuskan bentuk kesenian *jaran kepeng* yang lebih terstruktur. Istilah Idakep yang merupakan singkatan dari Inspeksi Daerah Kebudayaan menjadi konsep lahirnya *jaran kepeng* Temanggung.

Pada tahun 1990-an seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pertunjukan yang semakin variatif, bentuk *jaran kepeng* mulai mengalami inovasi, salah satunya melalui masuknya unsur kesenian dari luar daerah, pementasan *jaran kepeng* sudah mulai berubah dengan memasukkan unsur kesenian dari daerah Bali. Dengan adanya perpaduan kesenian Bali yang digunakan di dalam pementasan *jaran kepeng* massal ini menimbulkan banyak perdebatan bagi para budayawan dan pemerhati kesenian. Pada tahun 2016, telah dilakukan revitalisasi *jaran kepeng* berbentuk unit oleh Kartika Mutiara Sari sebagai upaya untuk tetap melestarikan dan mempertahankan orisinalitas dari *jaran kepeng* Temanggung yang semakin berkembang tanpa mengikuti standarisasi tari klasik yang ada. Hampir seluruh kelompok seni *jaran kepeng* di Kabupaten Temanggung saat ini sudah berkembang dengan memadukan

bentuk kesenian Bali di dalam pertunjukannya, hal ini terjadi karena meningkatnya selera pasar dan sarana hiburan masyarakat yang lebih tertarik dengan *jaran kepang* bentuk ini. Bentuk *jaran kepang* dengan kesenian Bali ini disebut dengan *jaran kepang massal* atau yang lebih sering disebut sebagai *massalan* dalam bahasa lokal Temanggung.

Berdasarkan observasi awal, ketika *massalan* ini tampil, masyarakat yang datang untuk sekadar menonton selalu ramai dan penuh. Penampilan *jaran kepang* ini terkenal dengan kekompakan dan kemewahan penari dalam pementasan. Mewah yang dimaksud adalah unsur-unsur tari yang dipentaskan, tidak hanya penari dengan properti kuda, tetapi juga ada tari cenderawasih dan *rangda* yang berasal dari kesenian Bali. Penampilan tersebut yang selalu dinantikan oleh penonton dan penggemar *jaran kepang*. Tingkat popularitas *jaran kepang* massal ini sudah sampai dikenal oleh masyarakat luar Temanggung, seperti Semarang, Kendal, Magelang, dan Wonosobo. Meskipun perpaduan *jaran kepang* Temanggung dengan kesenian Bali masih memunculkan berbagai kontra di kalangan masyarakat dan budayawan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk *massalan* yang dilakukan oleh kelompok seni tetap diterima sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian lokal Kabupaten Temanggung.

Perpaduan dua bentuk kesenian dalam pertunjukan *jaran kepang* menjadi fenomena budaya yang menarik untuk dikaji sekaligus divisualisasikan melalui pendekatan foto dokumenter. Kehadiran unsur kesenian Bali dalam pertunjukan *jaran kepang* tidak hanya menunjukkan proses pertemuan dua

tradisi budaya yang berbeda, tetapi juga merepresentasikan dinamika pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat sebagai pelaku budaya melakukan berbagai upaya kreatif untuk mempertahankan keberadaan tradisi, sekaligus membuka ruang bagi lahirnya bentuk ekspresi baru dalam praktik kesenian.

Tradisi yang diwariskan melalui regenerasi pada dasarnya tidak bersifat stagnan, melainkan akan terus mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Bentuk adaptasi budaya tersebut tidak dapat dihindari, karena “setiap budaya akan berubah sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat.” (Soemaryatmi, 2015 dalam Octa, 2023:21). Wujud bentuk adaptasi tersebut dapat berupa penyesuaian elemen baru dalam tata cara pelaksanaan maupun transformasi bentuk pertunjukan yang berkembang di masyarakat. Meskipun mengalami perubahan, tentunya nilai-nilai utama yang menjadi konsep dasar sebuah budaya dan kesenian tetap dipertahankan sebagai identitas lokal masyarakat. Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi, perubahan dalam kehidupan sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat turut memengaruhi cara sebuah tradisi dimaknai, dipraktikkan, dan direpresentasikan. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, yang terus berkembang dan berinovasi seiring berjalannya waktu, agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Penciptaan karya fotografi ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap kebudayaan dan kesenian daerah di Kabupaten Temanggung yang

memiliki keterkaitan erat dengan *jaran kepang*. Ketertarikan terhadap kesenian ini mulai berkembang saat pelaksanaan magang di Dinas Kebudayaan Temanggung, di mana ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kesenian kuda lumping dari daerah asal, yaitu *jathilan* Yogyakarta, dengan *jaran kepang* Temanggung. Perbedaan tersebut kemudian mendorong dilakukannya penelusuran lebih lanjut terhadap kesenian *jaran kepang*. Secara umum, pertunjukan *jaran kepang* Temanggung disajikan secara meriah dan mewah di atas panggung, berbeda dengan pertunjukan *jathilan* Yogyakarta yang biasanya dilakukan di tanah lapang dengan dekorasi sederhana tanpa penggunaan panggung. Ketertarikan tersebut juga dipengaruhi oleh kuatnya pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan masyarakat Temanggung itu sendiri. Melalui pengamatan pada kegiatan “Nyadran Jaran Kepang” yang diadakan dengan melibatkan kurang lebih 1000 penari *jaran kepang* untuk melakukan tarian massal dan literasi singkat tentang perkembangan *jaran kepang*, ketertarikan terhadap kesenian ini semakin meningkat dan mendorong diangkatnya kesenian *jaran kepang* sebagai objek dalam penciptaan karya fotografi dokumenter.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian terdahulu oleh Aziz (2018) yang berjudul “*Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Esai*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian metodologi visual melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian berupa buku foto yang disajikan ke dalam bentuk fotografi esai sebagai upaya pelestarian *jaran kepang*. Selain itu, penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Delvi (2016) yang berjudul “*Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung*”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh penyajian *jaran kepang* dengan kesenian Bali yang dilakukan pada satu desa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan topik objek pada perkembangan *jaran kepang* Temanggung, sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsep penelitian dengan melakukan penciptaan karya seni fotografi melalui foto dokumenter yang memvisualisasikan berkembangnya bentuk penyajian *jaran kepang* Temanggung pada bentuk massal yang dipentaskan dengan paduan kesenian Bali dalam masyarakat Kabupaten Temanggung.

Pada penciptaan karya ini, fenomena perkembangan *jaran kepang* massal dengan paduan kesenian Bali di Kabupaten Temanggung tidak hanya menjadi pertunjukan seni semata, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam bentuk penyajian dan masuknya unsur kesenian Bali menjadikan pertunjukan ini memiliki daya tarik visual yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengikuti perubahan selera masyarakat itu sendiri terhadap kesenian. Kondisi ini menjadikan *jaran kepang* sebagai fenomena budaya yang menarik untuk didokumentasikan, karena kesenian yang hidup di tengah masyarakat akan terus berkembang.

Penciptaan karya foto dokumenter ini dianggap sebagai media yang tepat untuk memvisualisasikan dinamika perkembangan kesenian *jaran kepeng* massal yang terjadi secara apa adanya. Melalui foto dokumenter, momen-momen penting seperti ekspresi penari, kekompakkan gerak dalam bentuk pertunjukan, detail kostum dan properti, serta interaksi antara penari dan penonton dapat direkam sebagai bentuk dokumentasi visual. Oleh karena itu, penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai *jaran kepeng* massal dengan paduan kesenian Bali menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan sekaligus menggambarkan bagaimana kesenian tradisional di Temanggung terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul rumusan ide penciptaan yang menjadi tema inti dalam penciptaan karya, yaitu bagaimana memvisualisasikan kesenian *jaran kepeng* massal dengan paduan kesenian Bali dalam masyarakat Kabupaten Temanggung melalui fotografi dokumenter.

C. Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini adalah untuk memvisualisasikan kesenian *jaran kepeng* massal dengan adanya paduan kesenian Bali yang digunakan di dalam bentuk penyajiannya oleh masyarakat Kabupaten Temanggung melalui fotografi dokumenter.

B. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan karya foto dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dan memberikan informasi melalui bentuk visual *jaran kepang* massal Temanggung kepada khalayak umum.
2. Menjadi ajang promosi sebagai kebudayaan lokal Kabupaten Temanggung kepada khalayak umum.
3. Menambah referensi perkembangan foto dokumenter kesenian dan kebudayaan di Indonesia dalam ranah fotografi bagi institusi maupun komunitas fotografi.
4. Sebagai kontribusi kepada akademik untuk memperkaya kajian mengenai antarbudaya.
5. Menjadi arsip visual terhadap pelestarian kesenian *jaran kepang* di Kabupaten Temanggung bagi komunitas dan institusi yang berkaitan.
6. Sebagai media untuk mengasah kemampuan dan potensi dalam melakukan analisis bagi pribadi.
7. Sebagai media untuk menyalurkan wujud apresiasi terhadap bentuk pelestarian budaya lokal bagi pribadi.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Landasan Teori

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi adalah salah satu media komunikasi visual yang memiliki bahasa universal dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti menyampaikan informasi, pendidikan, iklan, serta sebagai bentuk arsip dan bukti visual yang sah. Dalam perkembangannya, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media estetika melainkan juga sebagai sarana untuk merekam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Fotografi dokumenter sebagai bentuk pencatatan visual terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan. Graham Clarke (1997) menjelaskan bahwa fotografi dokumenter dapat dipahami sebagai bukti visual atas suatu kejadian, sehingga hasilnya dapat dipandang sebagai catatan yang memiliki nilai historis serta merepresentasikan laporan kebenaran terhadap suatu peristiwa yang pernah terjadi.

Lebih lanjutnya Marry Warner dalam bukunya "*Photography: A Cultural History*" (2002) mendefinisikan fotografi dokumenter sebagai aliran non-fiksi dalam media visual yang berfungsi untuk menyampaikan realitas dari rangkaian peristiwa atau proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini fotografi dokumenter berperan dalam mendokumentasikan informasi penting yang terdapat dalam suatu fenomena sosial.

Dalam praktiknya fotografi dokumenter menekankan pada penyajian realitas dunia nyata serta kemampuan fotografer dalam mengomunikasikan sudut pandangnya melalui gambar. Sebuah isu atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi dasar bagi fotografer untuk mengungkap realitas tersebut melalui pendekatan visual yang didukung oleh konsep, teori, dan wacana fotografi (Yasa, 2022).

Pendekatan fotografi dokumenter digunakan sebagai strategi dalam penciptaan fotografi ini, yang difokuskan pada visualisasi paduan kesenian *jaran kepang* massal dengan kesenian Bali di Kabupaten Temanggung.

2. Jaran Kepang

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang cukup dikenal oleh masyarakat adalah kesenian kuda lumping. Kesenian ini merupakan tarian tradisional yang dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda tiruan, dan hingga kini masih berkembang di berbagai daerah, khususnya Pulau Jawa. Dalam kajian seni tari, istilah kuda lumping digunakan sebagai penyebutan umum untuk jenis kesenian tersebut, sementara penamaannya dapat berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat setempat.

Dalam buku *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping* dijelaskan bahwa kesenian kuda lumping memiliki berbagai sebutan di berbagai wilayah, di antaranya ada *jatilan* di Yogyakarta dan Magelang, *obeg* di Cilacap, *ebeg* di wilayah Banyumas dan Tegal, *jaranan senterewe* di Kediri, *jaranan* Turonggo Yakso di Trenggalek, serta *jaranan buto* di Banyuwangi. Selain itu terdapat pula *jatilan* yang menjadi bagian dari pertunjukan Reog

Ponorogo, *jathilan* gaya baru dari Desa Jiapan di Tempel, Sleman, serta kuda renggong yang berkembang di wilayah Jawa Barat, dan bentuk jatilan variasi lain daerah Magelang seperti kuda lumping Marongan dan kuda lumping Romo Turonggo. Di antara berbagai penyebutan tersebut, masyarakat Temanggung mengenal kesenian kuda lumping dengan sebutan *jaran kepang*. Kesenian *jaran kepang* ini kemudian berkembang sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup dalam masyarakat Temanggung dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Menurut Sedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Tradisional* (2003), bentuk-bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis, yaitu drama wayang topeng, pertunjukan topeng makhluk menakutkan, kuda kepang (*jaran kepang*), tari dan nyanyian religi Islam, wayang kulit, resitasi wiracerita, dan *taledhek*. Salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang dalam masyarakat Jawa adalah kesenian *jaran kepang*.

Berdasarkan sisi kebahasaannya, istilah *jaran kepang* berasal dari Bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *jaran* yang berarti kuda dan *kepang* yang merujuk pada anyaman bambu yang digunakan sebagai bahan pembuatan kuda tiruan. Dalam pertunjukan *jaran kepang* para penari menggunakan properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan menampilkan gerakan yang menyerupai gerakan kuda. Bentuk kesenian ini merupakan hasil tiruan dari gerak-gerik kuda yang kemudian diadaptasikan menjadi sebuah tarian rakyat menggunakan properti kuda tiruan tersebut. Kuda kepang Jawa juga dipahami sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi yang

tetap hidup di masyarakat meskipun dalam bentuk yang telah mengalami berbagai perubahan (Holt, 2000).

Bentuk pementasan *jaran kepeng* di Temanggung dibagi menjadi empat jenis. Pertama, sendra tari, yaitu pementasan yang dilakukan di arena atau panggung yang relatif luas dan didukung oleh perlengkapan pertunjukan yang lengkap, seperti pemain musik, penyanyi, penata suara, serta dekorasi panggung. Kedua, pawai, yaitu bentuk pementasan yang ditampilkan dalam iring-iringan pawai atau karnaval, di mana para pemain menampilkan gerak tari sambil berjalan. Ketiga, unit, yaitu bentuk pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan adat atau perayaan tertentu, seperti bersih desa (merti dusun), peringatan hari besar, maupun hajatan masyarakat. Keempat, massal, yaitu bentuk pementasan yang melibatkan banyak kelompok *jaran kepeng* yang menari secara bersama-sama dalam satu pertunjukan (Soebagyo, 1972).

Dalam penelitian ini, istilah *jaran kepeng* massal juga menjadi penting untuk dijelaskan. Kata “massal” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada sesuatu yang melibatkan orang dalam jumlah besar atau bersifat umum. Namun dalam praktik kesenian yang berkembang di masyarakat Kabupaten Temanggung istilah *jaran kepeng* massal tidak hanya merujuk pada jumlah penari yang banyak melainkan juga pada bentuk pementasan *jaran kepeng* yang menampilkan perpaduan unsur kesenian Bali di dalamnya. Paduan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan properti seperti wig kribo,

kostum badong, serta tata rias wajah dengan warna yang menyala sehingga menampilkan karakter visual yang terlihat lebih *garang* dalam pertunjukan.

3. Kesenian Bali

Realitas kehidupan masyarakat Bali tidak terpisahkan dari nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan keyakinan mereka. Budaya Bali pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Hindu karena kebudayaan yang berkembang di Bali merupakan wujud praktik dan nilai-nilai Hindu yang menopang kehidupan masyarakat Bali. Aktivitas budaya dipahami sebagai ekspresi jiwa masyarakat Bali yang muncul sebagai respons terhadap lingkungan alam serta pengalaman hidup yang mereka jalani (Susandi, 2021).

Dalam konteks keterkaitan yang erat antara budaya dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali, praktik kesenian yang berkembang kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan konteks pelaksanaannya. Dalam praktik kesenian Bali klasifikasi tari Bali dibagi menjadi tari *wali* (sakral), tari *bebali* (seremonial), dan tari *balih-balihan* (profan). Berdasarkan klasifikasi tersebut, sifat kesenian tari Bali dapat dibedakan menjadi dua konteks, yaitu kesenian yang bersifat sakral dan kesenian yang bersifat profan (Erawati, 2024). Kesenian sakral berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan memiliki fungsi ritual tertentu dalam kehidupan masyarakat Bali. Sementara kesenian profan lebih berfungsi sebagai bentuk hiburan, pertunjukan, maupun ekspresi artistik yang dapat dipentaskan diluar konteks ritual keagamaan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kesenian yang menjadi fokus dalam penciptaan karya ini termasuk ke dalam kategori kesenian yang bersifat profan.

Konteks kesenian Bali dalam penciptaan karya ini adalah kesenian yang bernilai profan yakni kesenian yang mengalami adaptasi dalam bentuk pertunjukan di luar konteks upacara keagamaan. Dalam praktik pertunjukan *jaran kepang* massal di Kabupaten Temanggung, beberapa unsur kesenian Bali hadir sebagai bagian dari pertunjukan. Unsur tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kostum, tata rias, serta karakter visual yang terinspirasi dari tokoh-tokoh dalam kesenian Bali.

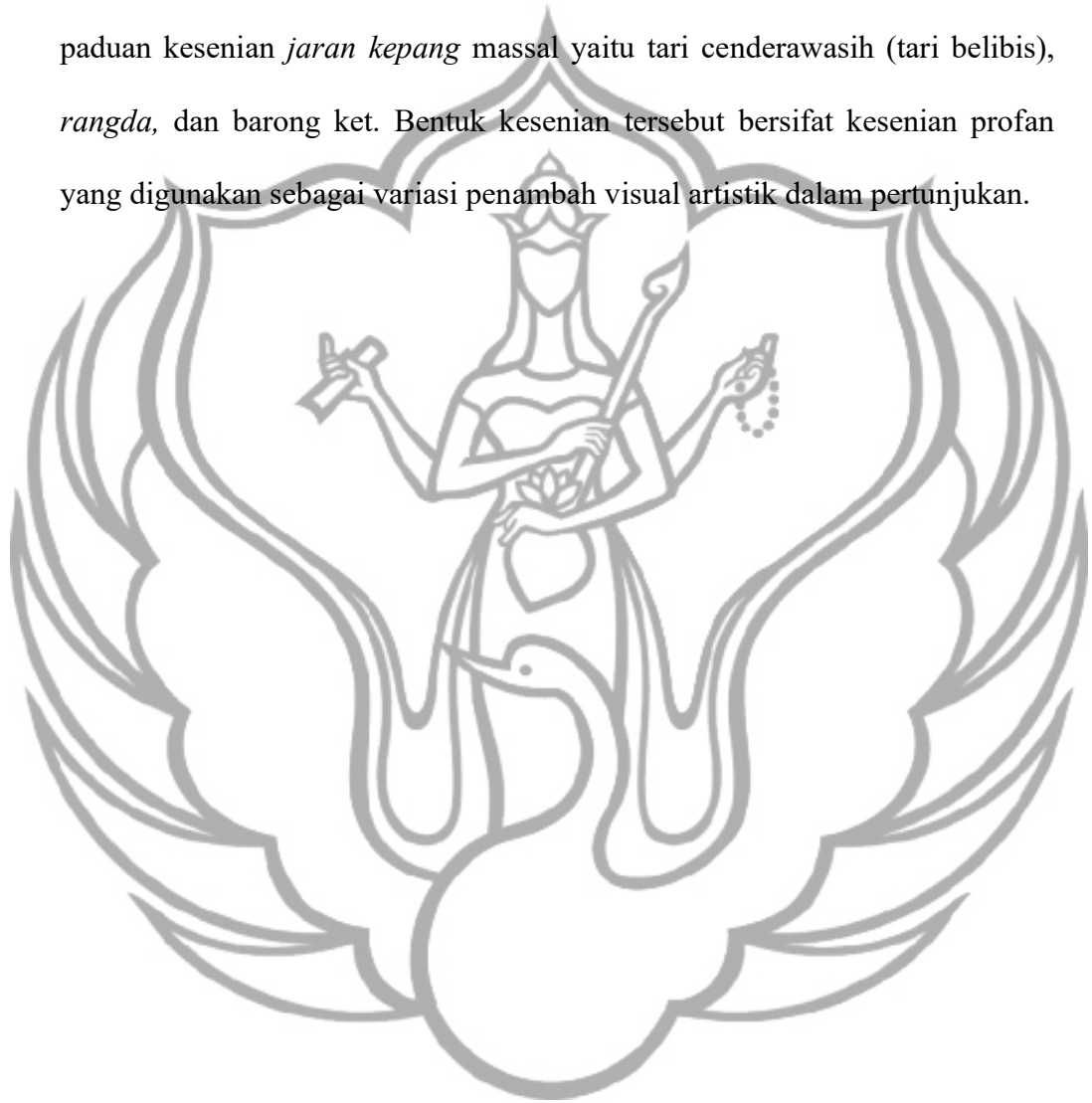
Selain memiliki simbolik kesenian Bali juga memiliki karakter visual yang khas melalui penggunaan kostum, ekspresi, tata rias, serta gerakan tari yang ekspresif. Dalam kajian tari Bali, karakter gerak tari Bali ditandai dengan gerakan dinamis, patah-patah (*staccato*), serta penuh tekanan dan aksan pada bagian tubuh seperti mata, jari, dan kepala. Gerakan tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan ekspresi karakter dan nilai budaya Bali (Bandem & deBoer, 1995).

Berdasarkan segi visual, tata rias dan kostum memiliki peran penting dalam memperkuat karakter tokoh yang ditampilkan. Kostum tari Bali umumnya bersifat dekoratif, berwarna kontras, serta dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang mempertegas identitas visual. Elemen visual tersebut berfungsi sebagai penanda karakter sekaligus sebagai sarana komunikasi simbolik kepada penonton (Ruastiti, 2017)

Dalam pertunjukan Barong, penggunaan topeng, kostum berornamen, dan gerakan tari yang dinamis menjadi ciri utama kesenian Bali (Limano, 2022). Unsur visual tersebut juga diadaptasi dalam pertunjukan di luar Bali,

termasuk dalam *jaran kepang* massal di Kabupaten Temanggung melalui penggunaan kostum, tata rias, dan karakter visual pertunjukan, bahkan pada iringan musik (Limano, 2022; Dewi, 2025).

Kesenian Bali yang dijadikan sebagai objek foto penciptaan pada paduan kesenian *jaran kepang* massal yaitu tari cenderawasih (tari belibis), *rangda*, dan barong ket. Bentuk kesenian tersebut bersifat kesenian profan yang digunakan sebagai variasi penambah visual artistik dalam pertunjukan.



B. Tinjauan Karya

1. *Men, Mountains, and The Sea*, Karya Rony Zakaria



Gambar 1.1
"Men, Mountains & The Sea" - Rony Zakaria
Sumber: <https://www.ronyzakaria.com/men-mountains-sea>

Rony Zakaria adalah seorang fotografer dokumenter asal Indonesia yang dikenal karena karya-karyanya yang mengeksplorasi hubungan manusia dengan budaya, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Rony telah menerbitkan buku foto yang berjudul "*Men, Mountains, & The Sea*" pada tahun 2019. Dalam bukunya ini, Rony mendokumentasikan hubungan manusia dengan elemen-elemen alam, seperti gunung, laut, dan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat pegunungan dan pesisir pantai di berbagai daerah di Indonesia. Keseluruhan karya di dalam buku foto ini disajikan dengan foto hitam putih yang mampu menampilkan hubungan intim antara manusia dan alam.

Pada karya foto tersebut terlihat sekelompok orang yang sedang berkumpul mengamati sesuatu. Masing-masing individu menggunakan *iket* kepala dengan gaya khas Jawa Tengah. Penggunaan *iket* kepala tersebut

kemudian dijadikan sebagai acuan dalam implementasi karya yang menampilkan pengrawit gamelan saat mengenakan *iket* kepala. Secara keseluruhan, karya Rony Zakaria dijadikan sebagai referensi karena pendekatan visual dalam setiap karyanya menunjukkan kepekaan dalam menangkap momen dengan nilai estetika yang kuat.

2. Memories Of the Sacred, Karya Rio Helmi



Gambar 1.2
“*Memories of The Sacred*” – Rio Helmi

Sumber: <https://www.artoftheancestors.com/blog/rio-helmi-bali-memories-of-the-sacred>

Rio Helmi adalah fotografer dan penulis asal Indonesia yang sering mendokumentasikan ritual dan tradisi sakral di Pulau Bali. Hampir 30 tahun, Rio melakukan proyek untuk buku fotonya yang berjudul “*Memories of The Sacred*” untuk menangkap momen-momen sakral yang ada di setiap upacara dan praktik ritual keagamaan di Bali. Setiap karya yang disajikan di dalam buku foto ini mampu menangkap esensi magis dan spiritual yang ada.

Karya Rio Helmi dijadikan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan ini karena memiliki kesamaan konteks objek, yaitu kebudayaan dan kesenian Bali. Dokumentasi terhadap berbagai praktik ritual dan ekspresi budaya Bali yang dilakukan oleh Rio memberikan referensi visual sekaligus tambahan konteks dalam memahami representasi unsur-unsur budaya Bali melalui media fotografi. Dengan demikian, buku foto *Memories of The Sacred* tidak hanya menjadi referensi visual, tetapi juga sebagai rujukan pendekatan visual ketika mendokumentasikan unsur kesenian Bali yang hadir dalam objek penciptaan karya.

3. Ekspedisi Tanah Jawa Potrait Maestro Penari Barongan, Karya Bonfilio Yosafat



Gambar 1.3
“Ekspedisi Tanah Jawa 2024”- Bonfilio Yosafat
Sumber:

https://www.instagram.com/p/C9UCwQeTwV2/?utm_source=ig_web_copy_link

Bonfilio Yosafat adalah fotografer dan merupakan pendiri dari Nusantara *Documentary* yang bergerak di bidang dokumentasi dan pengarsipan keanekaragaman budaya dan keindahan alam Indonesia. Pada tahun 2024, Bonfilio melakukan penjelajahan dan pengkaryaan di pulau Jawa yang dinamai dengan “Ekspedisi Tanah Jawa”. Ekspedisi ini dimulai

dari Yogyakarta hingga ujung timur Pulau Jawa yang dilakukan oleh Bonfilio dengan mengendarai sepeda motornya selama kegiatan. Dedikasi Bonfilio terhadap upayanya melestarikan kebudayaan dan kekayaan alam Indonesia sangat besar.

Salah satu karya foto potret maestro penari Barongan yang diabadikan oleh Bonfilio dijadikan sebagai referensi dalam perwujudan foto potret pemain *jaran kepeng* melalui penerapan teknik pencahayaan yang dramatis.

4. Gairah Jaran Kepang Temanggung, Karya Regina Rukmorini



Gambar 1.4

“Gairah Jaran Kepang Temanggung”- Regina Rukmorini

Sumber: <https://interaktif.kompas.id/baca/gairah-jaran-kepeng-temanggung/>

Foto di atas dijadikan sebagai acuan karya foto yang diambil oleh Regina Rukmorini seorang wartawan dari Harian Kompas di artikel beritanya yang berjudul “*Gairah Jaran Kepang Temanggung*”. Foto tersebut diambil saat terdapat pementasan di Dusun Lamuk Legoksari, Kabupaten Temanggung. Karya tersebut merupakan dua foto yang menampilkan kedua model *jaran kepeng* yang berbeda. Kedua foto tersebut menjadi referensi dikarenakan dapat memperlihatkan perbedaan *jaran kepeng* yang dimaksud dengan idakep yang belum diberi sentuhan kesenian Bali, sementara itu karya lainnya memperlihatkan *jaran kepeng* yang telah terdapat paduan

dengan kesenian Bali. Karya tersebut dijadikan sebagai tinjauan dalam aspek penyampaian visual yang ditampilkan. Karya yang diambil oleh Regina di atas disampaikan dalam bentuk news, sedangkan di dalam penciptaan karya ini foto akan disampaikan dalam bentuk *feature news*, sehingga informasi yang akan diberikan juga untuk menyampaikan pengalaman dan peristiwa yang terjadi dibalik pementasan jaran kepong.

5. *Apollo 11 Crew*, Karya Yousuf Karsh



Gambar 1.5

“*Apollo 11 Crew*” – Yousuf Karsh

Sumber: <https://karsh.org/photographs/apollo-xi/>

Yousuf Karsh adalah fotografer potret legendaris pada abad ke-20 melalui karya-karyanya dalam memotret tokoh-tokoh besar dunia. Yousuf Karsh berasal dari Armenia, yang lahir pada 23 Desember 1908 dan wafat pada tahun 2002. Dikatakan sebagai fotografer legendaris karena kemampuannya dalam mengabadikan esensi karakter subjeknya, Karsh tidak hanya memotret wajah tetapi juga menangkap jiwa dan kepribadian subjeknya. Karsh menggunakan teknik pencahayaan yang dramatis dengan latar belakang minimalis dan komposisi yang kuat, sehingga karya yang

dihasilkan mampu menangkap karakter serta kepribadian tokoh yang dipotretnya.

Dari sekian banyak karya potretnya dalam memotret tokoh besar dari berbagai latar belakang. Karsh juga memotret kru misi luar angkasa Apollo 11 yang melakukan pendaratan pertama di Bulan yaitu Neil Armstrong, Buzz Aldrin, dan Michael Collins. Pemotretan karya ini dilakukan pada waktu kurang lebih dua bulan sebelum para kru melakukan misi ini. Lebih tepatnya pada tanggal 11 September 1969 di dalam ruang perpustakaan kantor NASA, Houston. Karya foto tersebut dapat menghasilkan foto potret hitam putih yang ikonik sesuai dengan gaya potret Karsh yang khas. Karya potret ini menjadi bagian dari dokumentasi visual pada peristiwa bersejarah dalam eksplorasi luar angkasa.

Dalam penciptaan karya ini, karya milik Yousuf Karsh ini menjadi referensi visual dalam melakukan foto potret. Karya-karya yang dihasilkan oleh Karsh menjadi acuan tentang bagaimana pendekatan potret dilakukan untuk menampilkan karakter subjek ke dalam foto. Penggunaan cahaya, ekspresi subjek, penciptaan suasana dalam karya sebagai teknis yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya foto potret yang akan dilakukan. Teknis tersebut digunakan supaya dapat menghasilkan karya yang memiliki kekuatan visual dan makna foto potret yang mendalam.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

1. Objek Formal

Objek formal dalam penciptaan karya fotografi ini adalah fotografi dokumenter. Pendekatan fotografi dokumenter digunakan sebagai cara pandang visual untuk merekam realitas pertunjukan *jaran kepeng* massal di Kabupaten Temanggung yang dipentaskan dengan adanya paduan unsur kesenian Bali. Melalui pendekatan tersebut, gambaran faktual mengenai dinamika perkembangan kesenian dihadirkan, meliputi aktivitas para pelaku seni serta situasi sosial oleh masyarakat Temanggung yang melingkupi praktik kesenian tersebut.

Melalui fotografi dokumenter, peristiwa tidak hanya direkam secara visual, tetapi juga disusun menjadi narasi visual yang memperlihatkan hubungan antara tradisi, perubahan bentuk pertunjukan, serta dinamika budaya yang berkembang di masyarakat Temanggung. Dengan demikian, karya fotografi yang dihasilkan diharapkan dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang terjadi dalam praktik kesenian *jaran kepeng* massal oleh masyarakat Kabupaten Temanggung.

2. Objek Material

Objek material dalam penciptaan karya fotografi ini menjelaskan subjek karya yang akan diulas yang menjadi landasan konsep narasi visual dalam penciptaan karya fotografi ini. Penciptaan karya ini akan membahas

kesenian *jaran kepang* sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang memiliki sejarah, perkembangan, serta bentuk pertunjukan yang beragam. Pembahasan dalam objek material ini berupa sejarah *jaran kepang*, uraian mengenai masuknya unsur kesenian Bali dalam pertunjukan *ajaran kepang* massal, serta struktur pertunjukan *jaran kepang* massal. Berikut penjelasan mengenai objek material tersebut.

a. Sejarah Jaran Kepang

Sejarah kesenian ini tidak dapat diketahui secara pasti karena kesenian serupa telah dimiliki oleh berbagai daerah dengan versi cerita sejarahnya masing-masing. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa kesenian ini telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Jawa melalui proses regenerasi. Sejak lama, kesenian ini telah dikenal sebagai bagian dari budaya rakyat yang mengandung kekayaan makna dengan memadukan unsur tari, musik, dan tradisi. Kesenian *sanghyang jaran* dan *jaran kepang* dipandang sebagai bentuk seni yang memiliki jejak sejarah sejak masa prasejarah (Soedarsono, 2003).

Kesenian *sang hyang jaran* merupakan kesenian Bali yang bersifat sakral dan merupakan warisan seni pertunjukan dari masa prasejarah. Kesenian ini ditarikan sebagai bentuk komunikasi melalui media binatang totem yang dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai utusan Tuhan di bumi. Tari ini dibawakan oleh pria dewasa dengan membawa properti berbentuk kuda dan memperagakan seolah sedang menunggangi kuda untuk memanggil roh kuda merasuki tubuh penari

(*trance*), ketika sudah *trance* maka penari akan diarak mengelilingi desa. Tujuan dari tari ini sebagai sarana untuk pelindung masyarakat Bali dari wabah penyakit dan marabahaya.

Dalam perkembangannya, *jaran kepeng* di Jawa telah mengalami penyesuaian dengan konteks budaya setempat sehingga melahirkan berbagai versi sejarah yang hidup di masyarakat. Salah satu versi yang berkembang, sebagaimana tertulis dalam manuskrip yang ditulis oleh Soebagyono dalam *Djaran Kepang – Kesenian Rakyat Kabupaten Temanggung*, menyebutkan bahwa kesenian *jaran kepeng* di Temanggung berkaitan dengan legenda Pandji Sri Kelono Sewandono yang menjadi dasar lahirnya kesenian Reog Ponorogo. Dalam pertunjukan Reog Ponorogo, ditampilkan penari berkuda yang menarikan gerak dengan menggunakan properti kuda kepeng. Dari bagian tersebut, kesenian *jaran kepeng* dipahami sebagai bentuk pertunjukan rakyat yang hidup dan dikenal luas oleh masyarakat.

b. Asal-usul Masuknya Kesenian Bali dalam Jaran Kepang Massal

Masuknya unsur kesenian Bali ke dalam pertunjukan kesenian *jaran kepeng* massal di Kabupaten Temanggung tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk akulturasi maupun kolaborasi budaya, melainkan lebih tepat dipahami sebagai paduan bentuk kesenian yang bersifat praktis dan berorientasi pada kebutuhan pertunjukan. Kesenian *jaran kepeng* massal sebagai seni pertunjukan rakyat memiliki karakter yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai penambahan elemen visual dalam

pementasan. Dalam perkembangannya, penambahan unsur kesenian Bali dilakukan oleh pelaku seni setempat sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan, tanpa didasarkan pada pemahaman konsep secara teori terhadap nilai dan aturan yang melandasi kesenian Bali itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Anom (40), kemunculan unsur kesenian Bali dalam pertunjukan *jaran kepang* di Temanggung berawal dari peristiwa spontan yang terjadi pada awal tahun 2000-an di Balai Desa Legoksari. Pada saat itu, Anom secara spontan tampil dalam pertunjukan *jaran kepang* asal Lamuk Legoksari dengan mengenakan topeng *Rangda* dan kain poleng khas Bali tanpa adanya perencanaan sebelumnya, bahkan tanpa sepengetahuan penari maupun pengrawit yang terlibat. Penampilan tersebut kemudian menarik perhatian penonton, terlebih karena kelompok *jaran kepang* Lamuk Legoksari saat itu sedang menjadi sorotan berbagai kelompok kesenian. Akibatnya, muncul anggapan di kalangan masyarakat bahwa pertunjukan tersebut telah mengadopsi unsur kesenian Bali. Meskipun setelah itu pihak pemerintah desa menghimbau agar penggunaan atribut tersebut tidak diulangi sehingga pertunjukan dengan *Rangda* hanya terjadi satu kali, persepsi yang telah terbentuk di masyarakat justru memicu kelompok kesenian lain untuk meniru penggunaan unsur kesenian Bali. Fenomena ini kemudian berkembang secara luas dan

berkontribusi terhadap semakin maraknya penggunaan unsur kesenian Bali dalam pertunjukan *jaran kepang* massal hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuswarsantyo (60), penerapan unsur kesenian Bali di dalam pertunjukan *jaran kepang* massal juga dipengaruhi oleh tuntutan penyajian pertunjukan yang semakin mengedepankan aspek hiburan visual. Dalam konteks pertunjukan sebagai hiburan rakyat, kebutuhan akan penampilan yang atraktif mendorong dilakukannya eksplorasi bentuk dengan cara menggabungkan elemen-elemen kesenian lain. Unsur- unsur yang diadopsi umumnya terbatas pada aspek visual, seperti gerak tubuh yang tegas, ekspresi yang dramatis, serta penggunaan kostum dan rias yang mencolok. Elemen-elemen tersebut dipilih dan digunakan secara selektif untuk memperkuat kesan spektakuler dalam pertunjukan, tanpa melalui proses pengkajian mendalam terhadap struktur maupun makna yang terkandung di dalam kesenian asalnya.

Selain itu, masuknya unsur kesenian Bali juga berkaitan dengan dinamika perkembangan selera masyarakat sebagai penonton dalam menikmati hiburan. Pertunjukan *jaran kepang* massal secara tidak langsung dituntut untuk mampu menghadirkan pengalaman visual yang menarik dan tidak monoton, sehingga penambahan elemen unsur kesenian dari luar menjadi salah satu strategi yang digunakan supaya pasar terhadap kesenian ini tetap ada (Sutopo, wawancara pribadi, 31 Januari 2025). Dalam hal ini, paduan bentuk kesenian yang terjadi lebih

menekankan pada visual estetis daripada upaya pelestarian atau pemahaman konsep dan teori lintas budaya. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran unsur kesenian Bali dalam *jaran kepeng* massal di Temanggung merupakan bentuk adaptasi yang bersifat fungsional untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi masyarakat tanpa disertai proses integrasi konseptual yang mendalam.

c. Struktur Pertunjukan *Jaran Kepeng* Massal

Struktur penyajian dalam seni pertunjukan rakyat *jaran kepeng* terdiri atas beberapa unsur pendukung yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi penari, iringan musik, kostum dan tata rias, properti pendukung, serta ruang pertunjukan yang digunakan. Setiap unsur memiliki peran penting dalam menciptakan pertunjukan *jaran kepeng* massal yang menarik.

Unsur penari menjadi unsur utama yang akan membangun suasana dalam pertunjukan. Penari dalam *jaran kepeng* massal di penciptaan karya ini terbagi menjadi dua konteks, konteks penari *jaran kepeng* itu sendiri dan konteks penari dari kesenian Bali. Umumnya penari *jaran kepeng* massal berjumlah 17 penari yang terdiri dari seorang pemimpin prajurit yang disebut sebagai *landang* dan 16 penari sebagai prajurit berkuda. Sedangkan penari dari kesenian Bali yang dipadukan dalam pertunjukan *jaran kepeng* massal terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tari Cenderawasih

Tari Cenderawasih dipahami sebagai tari kreasi yang terinspirasi dari gerak burung. Dalam konteks kesenian Bali, istilah tari cenderawasih tidak secara khusus dikategorikan, namun dalam konteks pertunjukan *jaran kepang* massal, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, gerakan yang ditampilkan merujuk pada tari Belibis yang berasal dari Bali. Penggunaan kostum dan ekspresi wajah yang ditampilkan juga menyerupai tari Belibis. Tarian ini umumnya dibawakan oleh dua hingga empat penari perempuan.

2) *Rangda*

Rangda dalam bahasa Bali alus berarti janda yang merupakan lambang dari kekuatan jahat di dalam tokoh mitologi. Tokoh mitologi ini muncul di dalam cerita *calonarang* sebagai janda sakti yang memiliki kekuatan ilmu hitam yang disebut dengan *leak*. Penari *Rangda* menggunakan topeng dengan ekspresi yang menyeramkan dengan gigi bertaring, mata yang menonjol keluar, lidah yang menjulur, rambut panjang terurai dengan mahkota di atasnya, serta memiliki kuku panjang.

3) Barong Ket

Barong Ket merupakan perwujudan binatang mitologi berkaki empat yang melambangkan kekuatan baik dan pelindung yang menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Barong Ket ini dimainkan oleh dua orang penari depan-belakang yang bergerak bersama untuk membentuk gerakan tubuh Barong. Wujud Barong

Ket memiliki tubuh besar yang dengan bulu tebal yang dihiasi dengan ornamen ukiran berwarna emas dan cermin-cermin kecil, serta topeng dengan ekspresi yang khas dan mata besar dengan rahang bawah yang bisa digerakkan.

Selain penari, unsur iringan musik juga memiliki peran penting dalam membangun suasana pertunjukan. Iringan musik dalam *jaran kepeng* umumnya menggunakan gamelan Jawa seperti kendang, bende, angklung, dan gong yang dimainkan secara ritmis mengiringi gerakan penari. Namun, dalam perkembangan *jaran kepeng* massal bentuk iringan musik yang digunakan dipadupadankan dengan alat musik modern seperti organ dan drum dengan komposisi musik yang lebih dinamis sehingga mampu menciptakan suasana pertunjukan yang lebih energik dan atraktif. Beberapa kelompok seni juga menggunakan gamelan Bali sebagai penambah instrumen iringan musik supaya lebih menghidupkan suasana dan terdengar suara khas gendingan Bali.

Unsur pendukung yang tak kalah penting di dalam pertunjukan adalah kostum atau tata busana, tata rias, dan properti tari. Dalam perkembangannya, unsur-unsur tersebut yang digunakan dalam *jaran kepeng* massal terlihat lebih mewah dibanding dengan Idakep yang merupakan dasar atau bentuk *jaran kepeng* khas Temanggung. Berdasarkan hasil pengamatan, berikut tabel perbandingan kostum Idakep dan kostum massal:

Table 1 Perbandingan Bentuk Kostum Idakep dan Kostum Massal

Perbandingan Bentuk Kostum Idakep dan Massal		
	Idakep	Massal
Kepala	Ikat kepala khas Temanggung.	<i>Wig</i> (rambut palsu) berukuran besar dan kribo.
Rias Wajah	Sederhana dan natural, berkarakter sebagai prajurit berkuda yang tampan.	Riasan tebal, berkarakter prajurit berkuda yang garang dan menakutkan.
Atasan	Menggunakan rompi sederhana dengan warna yang tidak mencolok.	Menggunakan badong dengan tambahan ornamen yang lebih dekoratif.
Bawahan	Celana pendek berwarna hitam.	Celana rampek.
Aksesoris	Tidak menggunakan aksesoris.	Kumis tebal (jebres).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa unsur di dalam *jaran kepeng* massal terdapat perkembangan yang signifikan dari perbandingan *jaran kepeng* Idakep. Perkembangan tersebut terlihat dari penggunaan kostum yang lebih dekoratif, tata rias yang lebih tegas, serta aksesoris pendukung yang membuat tampilan visual dalam pertunjukan lebih mewah

dan dramatis. Perkembangan tersebut juga memengaruhi perbandingan pada karakter visual yang ditampilkan, Idakep menampilkan kesan sederhana sebagaimana layaknya bentuk *jaran kepeng* tradisional, sedangkan pada bentuk massal menampilkan kesan dramatis, meriah, dan atraktif dengan adanya pengaruh kesenian Bali.

Setelah ketiga unsur di atas, unsur ruang pertunjukan juga menjadi bagian penting. Pada masa tradisional, *jaran kepeng* dipentaskan di tanah lapang atau halaman terbuka tanpa adanya panggung bagi penari dan beralaskan serbuk kayu supaya penari dapat bergerak dengan lebih nyaman dan tidak menyakiti telapak kaki. Dalam perkembangannya, melalui perubahan zaman, saat ini pertunjukan *jaran kepeng* disajikan menggunakan *regging* panggung yang didekorasi sedemikian rupa. Penggunaan lampu panggung juga digunakan, supaya penampilan *jaran kepeng* dapat terlihat meriah dengan sorotan lampu di atas panggung.

B. Metode Penciptaan

Metode penciptaan menjadi hal yang penting dalam menciptakan suatu karya, karena pada bagian ini akan memaparkan tahapan-tahapan rinci bagaimana suatu karya direncanakan dan dieksekusi. Metode yang baik akan menghasilkan karya yang terstruktur, serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai segala keaslian informasi, maupun visualnya. Berikut ini adalah metode penciptaan yang digunakan.

1. Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan tahap konseptual dan perencanaan dalam penciptaan karya fotografi. Tahap ini berfokus pada penyusunan konsep, strategi visual, serta persiapan teknis sebelum proses pemotretan dilakukan. Praproduksi menjadi tahapan krusial karena berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan produksi dan berpengaruh langsung terhadap kualitas visual karya yang dihasilkan.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami secara langsung bentuk kesenian *jaran kepeng* di Kabupaten Temanggung, khususnya pada pertunjukan *jaran kepeng* massal. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan pada proses latihan, persiapan pertunjukan, bentuk pementasan, penggunaan kostum, unsur tari, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas kesenian maupun di lingkungan pertunjukan.

Gambaran secara langsung mengenai perkembangan pertunjukan *jaran kepeng* massal diperoleh melalui proses observasi. Hasil observasi ini kemudian menjadi dasar dalam perumusan konsep visual serta penentuan fokus pengambilan gambar dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual dan teoritis dalam penciptaan karya. Studi pustaka

mencakup literatur mengenai fotografi dokumenter, kesenian *jaran kepeng*, seni pertunjukan rakyat, kesenian Bali, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik perkembangan *jaran kepeng* di Kabupaten Temanggung.

Studi pustaka bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai fotografi dokumenter sekaligus membaca dinamika perpaduan budaya dalam kesenian *jaran kepeng* massal. Melalui kajian teori dan referensi yang relevan terhadap bentuk perpaduan budaya lokal Temanggung dengan pengaruh kesenian Bali tidak hanya dipahami sebagai peristiwa visual, melainkan juga sebagai proses budaya yang memiliki makna sosial dan estetis. Karya yang dihasilkan tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi juga merepresentasikan realitas budaya secara konseptual dan terstruktur.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan pelaku kesenian terhadap praktik *jaran kepeng* massal yang mereka jalani. Fokus wawancara diarahkan pada aktivitas komunitas seni *jaran kepeng*, perjalanan perkembangan kesenian, serta perubahan bentuk pertunjukan yang terjadi seiring masuknya unsur kesenian Bali.

Melalui proses wawancara, diperoleh pemahaman mengenai bagaimana pelaku seni memaknai pertunjukan *jaran kepeng* massal, bagaimana proses kreatif dijalankan, serta bagaimana perpaduan

kedua budaya dipahami dalam praktik keseharian oleh masyarakat Temanggung. Informasi ini kemudian menjadi pijakan dalam membaca visual karya, sehingga foto yang dihasilkan tidak hanya merekam peristiwa yang terjadi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman dan pemaknaan pelaku kesenian.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan proses perwujudan konsep ke dalam bentuk praktik pemotretan di lapangan. Pada tahap ini seluruh perencanaan konseptual dan teknis yang telah dirumuskan sebelumnya pada tahap praproduksi diwujudkan melalui proses pengambilan gambar. Tahap produksi dipahami sebagai momen bertemunya ide, kondisi di lapangan, dan keputusan visual yang diambil dalam merespon situasi yang terjadi.

Dalam konteks fotografi dokumenter, tahap produksi tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pemotretan, tetapi juga pada kemampuan dalam membaca situasi, menangkap momen, serta membangun relasi dengan subjek. Oleh karena itu, kontrol terhadap elemen visual dilakukan secara fleksibel, mengikuti proses peristiwa yang terjadi, tanpa menghilangkan arah konsep yang telah dirancang.

a. Persiapan

Pada tahap produksi dilakukan persiapan untuk memastikan kesiapan teknis dan nonteknis sebelum proses pemotretan berlangsung. Persiapan teknis meliputi pengecekan peralatan

fotografi, pengaturan kamera, pemilihan lensa, serta penyesuaian terhadap kondisi pencahayaan di lokasi pemotretan.

Selain aspek teknis, persiapan nonteknis dilakukan melalui penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakter komunitas kesenian. Pertimbangan alur pertunjukan, posisi pengambilan gambar, serta potensi momen visual yang dapat merepresentasikan perpaduan kesenian *jaran kepeng* massal dengan kesenian Bali. Persiapan ini untuk memudahkan dalam merespon situasi secara fleksibel sekaligus tetap menjaga konsistensi dengan konsep fotografi dokumenter yang diusung.

b. Rancangan Visual

Rancangan visual ini dibuat berdasarkan hasil observasi dan riset, serta referensi visual yang sudah dilakukan. Setelah penentuan konsep karya, rancangan visual dibuat sebagai panduan dalam produksi karya. Konsep rancangan visual dibagi menjadi tiga kategori, yaitu konsep karya pada kategori konteks dan lingkungan, suasana saat pertunjukan berlangsung, dan persiapan serta aktivitas masyarakat Kabupaten Temanggung yang berkaitan dengan *jaran kepeng*. Konsep yang telah disusun tersebut menjadi gambaran kasar ketika pemotretan dilakukan dan bersifat fleksibel disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Berikut tabel rancangan visual yang sudah dibuat.

Table 2 Rancangan Visual Pemotretan

No	Kategori	Subjek	Jenis Foto
1		Panorama Temanggung	Tunggal
2		<i>Jaran kepang Idakep</i> dan <i>jaran kepang</i> massal	Seri
3		Perajin <i>jaran kepang</i>	Tunggal
4	Konteks dan lingkungan	Kolektor <i>jaran kepang</i>	Tunggal
5		Perajin Jebres	Tunggal
6		Pencetus adanya <i>Rangda</i> di <i>jaran kepang</i>	Tunggal
7		<i>Jaran kepang</i> sebagai kegiatan di sekolah	Tunggal
8		Penonton lintas generasi	Seri
9	Pertunjukan pementasan <i>jaran kepang</i> massal	Area panggung	Tunggal
10		UMKM	Seri
11		<i>Rangda</i> , Cenderawasih, Barong	Seri
12		Pengrawit	Tunggal
13	Persiapan	Tempat transit	Tunggal
14		Merias diri	Seri

15		Latihan	Tunggal
16	Kegiatan yang	<i>Mepe jaran kepang</i>	Tunggal
17	kental dengan adanya <i>jaran kepang</i>	Menari bersama serentak	Tunggal
18		Kerincing	Tunggal
19	Detail	<i>Jaran kepang</i>	Tunggal
20		<i>Before – after riasan wajah</i>	Seri

c. Pemotretan

Pemotretan fotografi dokumenter, yakni merekam peristiwa secara natural tanpa rekayasa. Fokus pemotretan diarahkan pada bentuk perkembangan *jaran kepang* massal pada masyarakat Temanggung. Mulai dari potret tokoh yang memiliki peran di dalam perkembangan *jaran kepang* massal, potret para perajin dan pelaku seni *jaran kepang*, visualisasi dari perkembangan aspek bentuk penyajian, aspek sosial yang terjadi di dalam pertunjukan *jaran kepang* massal, dan bentuk kegiatan masyarakat Temanggung yang berkaitan dengan *jaran kepang*.

Pengambilan gambar dilakukan dengan mempertimbangkan momen, komposisi, jarak pandang, dan kontinuitas visual, sehingga setiap hasil foto tidak berdiri sendiri tetapi saling terhubung membangun narasi visual.

3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap pengolahan dan perumusan akhir karya fotografi setelah proses pemotretan selesai dilakukan. Tahapan ini tidak hanya difungsikan untuk menyempurnakan kualitas visual foto tetapi juga menjadi ruang refleksi konseptual dalam membaca kembali hasil pemotretan dengan gagasan penciptaan yang telah dirumuskan sebelumnya

Pascaproduksi dalam penciptaan karya foto dokumenter tidak dimaknai sebagai proses manipulasi visual, melainkan sebagai upaya untuk memperjelas narasi, memperkuat makna, dan menjaga karakter realitas yang terkandung dalam foto.

a. Stok Foto

Tahap stok foto dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pemotretan yang diperoleh selama proses produksi. Foto-foto tersebut mencakup berbagai situasi yang menampilkan lingkungan dan konteks perkembangan *jaran kepang*, suasana saat pertunjukan berlangsung, proses persiapan sebelum pertunjukan, serta kegiatan yang berkaitan erat dengan *jaran kepang* di Kabupaten Temanggung.

Pengumpulan stok foto memungkinkan keseluruhan peristiwa dapat dilihat secara utuh, bukan hanya dalam potongan-potongan momen. Pada tahap ini pembacaan susunan visual, kecenderungan momen, serta relasi antara subjek, ruang, dan

aktivitas yang terekam dalam foto mulai dilakukan. Dengan demikian, stok foto tersebut dijadikan sebagai dasar awal untuk memahami bagaimana dinamika perkembangan *jaran kepeng* massal dapat direpresentasikan melalui narasi visual fotografi.

b. Seleksi Foto

Seleksi foto dilakukan untuk menentukan karya paling relevan dengan fokus penciptaan. Dalam proses seleksi ini, tidak hanya kualitas teknis yang dipertimbangkan, tetapi juga kekuatan visual dalam merepresentasikan perkembangan kesenian yang diangkat.

Pada tahap ini penilaian terhadap foto dilakukan berdasarkan aspek keterhubungan dengan konsep budaya dan kesenian, kemampuan dalam menggambarkan dinamika perkembangan *jaran kepeng* massal, serta potensi foto dalam membangun alur narasi visual. Foto yang dipilih bukan semata-mata yang paling estetik melainkan yang paling mampu menjelaskan realitas perkembangan *jaran kepeng* massal.

c. Pengeditan

Pengeditan merupakan proses pengolahan visual untuk memperjelas informasi yang terkandung dalam foto yang meliputi pencahayaan, kontras, warna, serta ketajaman gambar dengan tetap menjaga karakter natural yang menjadi prinsip foto dokumenter.

Pengeditan tidak diarahkan untuk menciptakan efek visual yang berlebihan tetapi untuk memperkuat suasana, *detail*, dan fokus visual pada setiap foto. Pengeditan juga digunakan untuk menjaga konsistensi visual antar foto sehingga keseluruhan karya memiliki kesatuan atmosfer yang selaras.

d. Konsultasi

Konsultasi dilakukan sebagai proses refleksi dan evaluasi terhadap karya yang telah diseleksi dan diedit. Konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak yang memahami konteks kesenian *jaran kepeng*, guna memperoleh sudut pandang tambahan terhadap hasil visual yang dihasilkan.

e. *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir dalam perwujudan karya fotografi. Pada tahapan ini foto-foto terpilih disusun secara runtut untuk membentuk narasi visual yang menggambarkan perkembangan kesenian *jaran kepeng* massal dalam komunitas.

Penyusunan foto dilakukan dengan pertimbangan alur cerita, hubungan antar foto serta kesinambungan makna yang ingin disampaikan. Foto tidak berdiri sendiri tetapi saling terhubung dalam membangun pemahaman tentang dinamika perkembangan kesenian, perubahan bentuk pertunjukan, dan bentuk paduan kesenian.

C. Perwujudan

1. Alat Pemotretan

a. Kamera *Mirrorless* Canon EOS RP



Gambar 3.1 Kamera *Mirrorless* Canon EOS RP
Foto: Adelia Putri Mitayani

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, kamera *digital mirrorless* Canon EOS RP digunakan sebagai perangkat utama dalam pengambilan gambar. Pemilihan kamera tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan gambar beresolusi tinggi dengan tingkat ketajaman *detail* yang baik, serta didukung oleh sensor *full-frame* beresolusi sekitar 26,2 megapiksel. Melalui sensor tersebut, detail visual dapat ditangkap secara optimal sehingga sangat menunjang proses dokumentasi visual pada karya fotografi yang memerlukan *detail* bentuk, tekstur, serta suasana.

Selain itu, kamera ini juga dilengkapi sistem autofokus yang responsif, sehingga memudahkan dalam menangkap momen-momen spontan di dalam pementasan. Kamera ini juga memiliki

kemampuan ISO yang tinggi sehingga pemotretan tetap dapat dilakukan secara optimal pada kondisi cahaya rendah pada pementasan malam hari.

b. Lensa Canon EF 70-200mm f/2.8L IS II USM



Gambar 3.2 Lensa Canon EF 70-200mm f/2.8L IS II USM
Foto: Adelia Putri Mitayani

Dalam proses pemotretan, lensa Canon EF 70–200mm f/2.8L IS II USM digunakan sebagai salah satu perangkat pendukung. Lensa telefoto tersebut dipilih karena memiliki rentang fokus yang fleksibel untuk menangkap subjek dari jarak tertentu tanpa mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung. Selain itu, bukaan diafragma f/2.8 memungkinkan pencahayaan yang memadai serta menghasilkan *detail* gambar yang tajam, sehingga kebutuhan visual dalam penciptaan karya fotografi ini dapat terpenuhi dengan baik.

Penggunaan lensa Canon EF 70–200mm f/2.8L IS II USM juga disesuaikan dengan kondisi pemotretan, di mana subjek umumnya berada di atas panggung. Oleh karena itu, pengambilan gambar dilakukan dari area penonton. Dengan panjang fokus hingga 200mm, subjek yang berada pada jarak cukup jauh dapat dijangkau tanpa perlu mendekati panggung.

c. Lensa Canon EF 17-40mm f/4L USM



Gambar 3.3 Lensa Canon EF 17-40mm f/4L USM
Foto: Adelia Putri Mitayani

Dalam proses pemotretan, lensa Canon EF 17–40mm f/4L USM juga digunakan sebagai perangkat pendukung. Lensa tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan gambar dengan sudut pandang yang lebih luas, khususnya pada situasi *backstage* atau kondisi yang memerlukan cakupan area secara menyeluruh dalam satu bingkai. Rentang fokus yang dimiliki memungkinkan suasana ruang, aktivitas persiapan, serta interaksi di sekitar subjek dapat terekam secara optimal. Selain itu, lensa Canon EF 17–40mm f/4L USM memiliki fleksibilitas dalam pengaturan

panjang fokus sesuai kebutuhan komposisi, sehingga pengambilan gambar dengan sudut lebar maupun lebih dekat dapat dilakukan tanpa perpindahan posisi dalam pemotretan.

d. Lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM



Gambar 3.4 Lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM
Foto: Adelia Putri Mitayani

Dalam proses pemotretan, lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM juga digunakan sebagai salah satu perangkat pendukung. Lensa tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural serta detail yang tajam pada subjek. Bukannya diafragma f/1.8 memungkinkan pencahayaan yang optimal, terutama pada kondisi cahaya terbatas, sekaligus menghasilkan efek *depth of field* yang mampu memisahkan subjek dari latar belakang.

Pada pelaksanaannya di lapangan, lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM sering digunakan untuk pengambilan gambar yang berfokus pada subjek tertentu, seperti ekspresi, detail kostum, maupun momen interaksi di sekitar pertunjukan. Secara umum, lensa 50mm dikenal sebagai lensa yang fleksibel karena mampu

menghasilkan perspektif yang mendekati pandangan mata manusia, sehingga penggunaannya banyak diterapkan dalam praktik fotografi.

e. **Kartu Memori Sandisk *Extreme* SDHC**



Gambar 3.5 Kartu Memori Sandisk *Extreme* SDHC
Foto: Adelia Putri Mitayani

Kartu memori SanDisk *Extreme* SDHC digunakan sebagai media penyimpanan untuk menampung hasil foto selama proses pemotretan. Perangkat ini berfungsi menyimpan *file* foto yang dihasilkan kamera sehingga dapat dipindahkan dan diolah kembali pada tahap pascaproduksi. Kapasitas penyimpanan yang cukup besar pada 64gb dan 32gb memiliki kecepatan transfer data yang baik, sehingga membantu proses pengambilan gambar berjalan lebih lancar, terutama ketika pemotretan dilakukan secara berkelanjutan seperti menangkap momen-momen di atas panggung.

f. **Mount Adapter EF-EOS R**



Gambar 3.6 *Mount adapter* EF-EOS R
Foto: Adelia Putri Mitayani

Mount adapter EF-EOS R digunakan untuk menghubungkan lensa EF dengan kamera seri EOS R yang menggunakan sistem *mounting* berbeda. Dengan menggunakan adapter ini, pemotretan tetap dapat menggunakan berbagai lensa EF pada kamera Canon EOS RP tanpa mengurangi fungsi utama lensa tersebut. Perangkat ini membantu menjaga fleksibilitas penggunaan lensa selama proses pemotretan berlangsung.

g. **Flash External Godox TT600**



Gambar 3.7 *Flash External* Godox TT600
Foto: Adelia Putri Mitayani

Flash external Godox TT600 digunakan sebagai sumber pencahayaan tambahan pada kondisi tertentu, karena mayoritas pemotretan dilakukan pada malam hari. Perangkat ini membantu memberikan cahaya tambahan ketika pencahayaan di lokasi pemotretan kurang memadai. Penggunaan *flash* ini juga membantu menonjolkan subjek serta menjaga detail gambar tetap terlihat jelas pada situasi dengan intensitas cahaya yang rendah.

h. Godox X2T *Flash Trigger*



Gambar 3.8 Godox X2T *Flash Trigger*
Foto: Adelia Putri Mitayani

Flash trigger Godox X2T digunakan untuk menghubungkan dan mengontrol flash eksternal secara nirkabel dari kamera. Perangkat ini mengatur waktu penyalaan serta pengaturan flash tanpa harus terpasang langsung pada kamera. Dengan demikian, penggunaan flash dapat lebih fleksibel dalam penempatan pencahayaan selama proses pemotretan

i. Laptop *Macbook Air* M1



Gambar 3.9 Laptop *MacBook Air* M1
Foto: Adelia Putri Mitayani

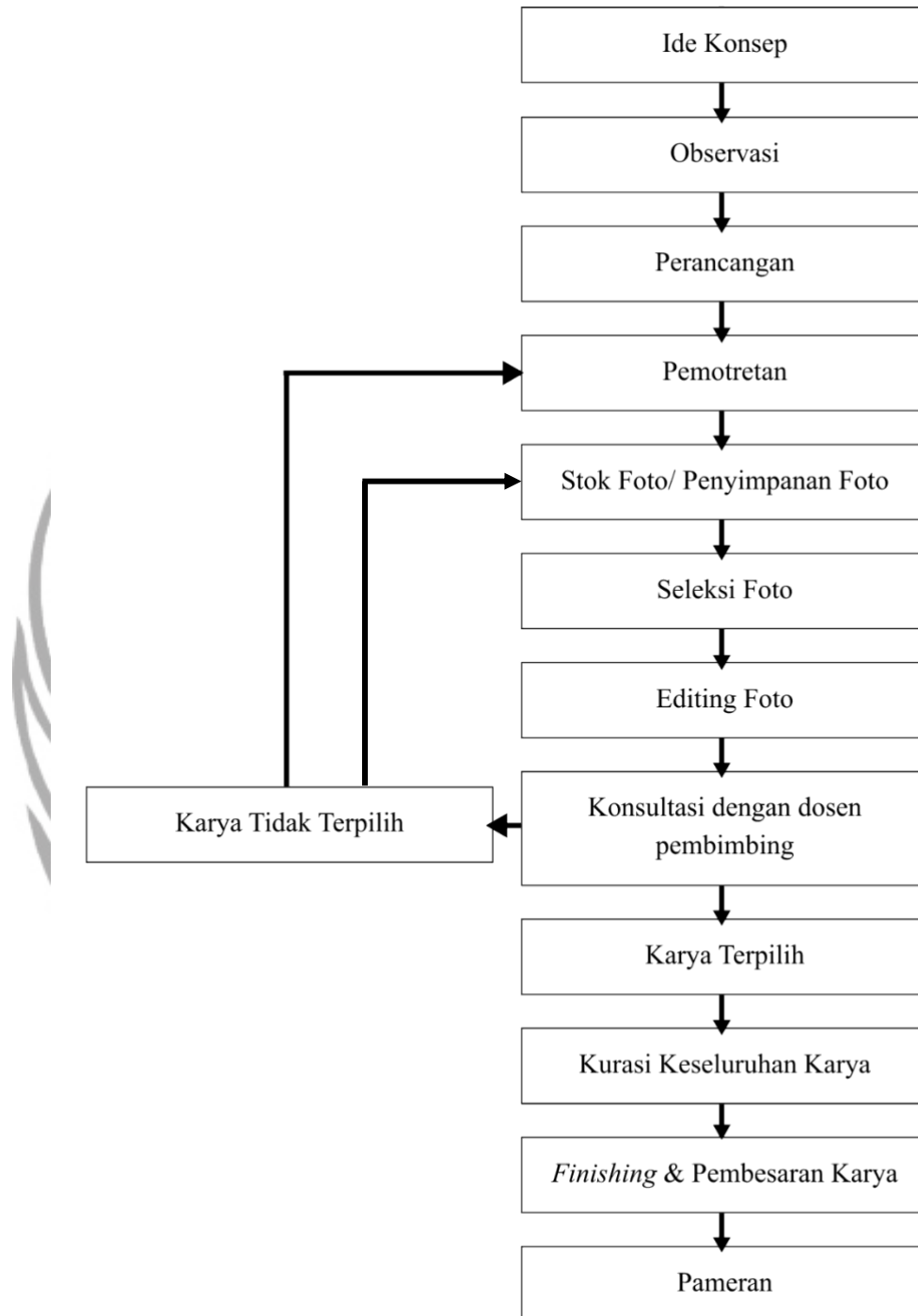
Laptop *MacBook Air* M1 digunakan sebagai perangkat pendukung dalam proses perancangan dan pengolahan karya fotografi. Perangkat ini dimanfaatkan untuk menyimpan dan mengelola arsip foto yang dihasilkan selama proses pemotretan berlangsung. Seluruh file foto yang telah dipindahkan dari kartu memori kemudian diorganisasi dan disimpan sebagai bagian dari dokumentasi proses penciptaan karya.

Laptop ini juga digunakan untuk melakukan proses seleksi foto, yaitu memilih gambar-gambar yang dinilai paling sesuai dengan konsep dan kebutuhan karya. Setelah proses seleksi dilakukan, foto-foto terpilih kemudian memasuki tahap pengolahan dan penyuntingan, seperti penyesuaian warna, pencahayaan, kontras, serta penyempurnaan visual lainnya agar hasil akhir foto dapat tampil lebih optimal.

Laptop juga digunakan sebagai media kerja dalam tahap perancangan dan pengembangan konsep, termasuk mengelola referensi visual, menyusun alur karya, serta mendukung proses penyusunan laporan penciptaan karya fotografi. Dengan demikian, keberadaan perangkat ini berperan penting dalam mendukung proses pascaproduksi hingga tahap akhir penyelesaian karya.



2. Skema Penciptaan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulasan Karya

Ulasan karya pada skripsi penciptaan karya fotografi ini menyajikan hasil analisis mendalam terhadap karya tugas akhir yang diciptakan dengan fokus utama yaitu perkembangan bentuk kesenian *jaran kepeng* massal yang dipadukan dengan kesenian Bali yang terjadi di dalam masyarakat Kabupaten Temanggung. Tujuan dari ulasan karya ini adalah untuk memberikan penjelasan terhadap konsep karya dan teknik pemotretan yang dilakukan pada setiap karya.

Dalam ulasan penciptaan karya fotografi ini juga menggunakan teori fotografi dokumenter yang diterapkan untuk menampilkan karya yang beragam. Metode EDFAT juga diterapkan supaya karya yang dihasilkan tidak monoton, namun juga dapat menghasilkan karya yang baik secara teknis maupun estetis serta mampu bercerita. Selain itu, beberapa karya juga menggunakan pencahayaan tambahan, karena situasi dan kondisi saat pemotretan yang dilakukan di malam hari.

Proses penciptaan karya fotografi ini dimulai pada bulan Februari 2025 dan berlangsung hingga bulan Maret 2026. Pada ulasan karya skripsi penciptaan ini terdapat 26 karya dengan 6 karya seri yang menampilkan visual yang beragam dan memiliki ceritanya masing-masing.



Karya 1
“Tempat Lahirnya Jaran Kepang: Sindoro Sumbing”

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2025)

Hamparan lahan pertanian di Kecamatan Kedu memperlihatkan kemegahan Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro yang mengapit wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lanskap agraris ini menjadi ruang hidup bagi pilar ekonomi tembakau sekaligus ekosistem tumbuhnya kesenian tradisional *jaran kepeng* (Minggu, 27 April 2025).

Karya 1 menampilkan lanskap Gunung Sumbing (kiri) dan Gunung Sindoro (kanan) dengan hamparan lahan tanah kering. Karya ini merupakan kategori foto tunggal sebagai pembuka untuk memberikan konteks lingkungan agraris di Kabupaten Temanggung yang dikelilingi oleh dua gunung tersebut. Wilayah Kabupaten Temanggung didominasi oleh dataran tinggi dengan topografi pegunungan dan perbukitan. Secara geografis Temanggung terletak di antara lereng Gunung Sindoro di sisi utara dan lereng Gunung Sumbing di sisi selatan. Lokasi pengambilan karya berada di area persawahan Jl. Kedu-Jumo, Kec. Kedu, Kab. Temanggung, Jawa Tengah. Lahan kering tersebut digunakan untuk menanam pohon tembakau di musim tembakau, ketika bukan musim tembakau lahan tersebut juga dapat ditanami berbagai komoditas bahan pangan. Tembakau dan kopi menjadi pilar utama perputaran ekonomi di Kabupaten Temanggung karena masyarakatnya yang dominan berprofesi sebagai petani. Karya lanskap ini menjadi keseluruhan representasi di mana kesenian *jaran kepang* dapat hidup sebagai bagian kehidupan dari masyarakat agraris di Kabupaten Temanggung.

Penggunaan teknis dalam foto ini menampilkan *entire* lanskap gunung yang diambil menggunakan *focal length* 17mm pada sudut pandang *low angle* untuk memberikan kesan luas dan megah di dalam foto lanskap. Pemilihan *dof* luas dengan *aperture* di angka f/14 digunakan agar keseluruhan objek di dalam gambar dapat terlihat *detail* dan tajam, dengan begitu semua elemen di dalam karya dapat teridentifikasi dengan jelas.

Komposisi *rule of third* juga diterapkan di dalam karya 1 ini dengan menempatkan dua gunung di belakang yang memberikan kesan simetris pada gambar. Garis-garis diagonal dari gundukan tanah sebagai *foreground* di dalam gambar membantu terbentuknya *leading lines* yang mengarahkan langsung ke gunung dan pemandangan di sekitar.





Karya 2
“Idakep, Sendratari, Massal”

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Rangkaian foto seri ini merekam keberagaman visual dan karakteristik tiga kelompok *jaran kepang* di Kabupaten Temanggung. Perbedaan kostum, riasan wajah, serta komposisi penari menunjukkan dinamisnya perkembangan ekspresi kesenian rakyat dalam menjaga identitas budaya lokal (Rabu, 4/02/2026).

Karya 2 merupakan kategori foto seri dari ketiga foto bentuk kesenian *jaran kepang* yang dipentaskan di Kabupaten Temanggung. Karya ini menampilkan foto potret grup kelompok kesenian yang memiliki perbedaan bentuk dalam pementasan *jaran kepang*. Ketiga kelompok kesenian ini berasal dari grup *jaran kepang* yang berbeda.

Foto grup pertama (atas) adalah kelompok kesenian *jaran kepang* Ronggolawe yang berasal dari Desa Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jaran kepang* yang dipentaskan oleh kelompok ini adalah bentuk Idakep. Mayoritas penari dari kelompok kesenian yang masih mementaskan Idakep merupakan penari pria lansia. Kostum penari Idakep pada bagian kepala menggunakan *iket* kepala khas Temanggung, sedangkan pada bagian tubuh atas menggunakan rompi yang terbuka tanpa dalaman, dan menggunakan celana dengan panjang selutut serta penggunaan kain jarik tambahan. Kostum yang digunakan oleh Ronggolawe juga sudah mengalami perkembangan, bukan wujud *jaran kepang* Idakep yang sebenarnya. Pada Idakep asli, kostum yang digunakan hanyalah rompi hitam dengan dalaman kemeja putih berlengan dan pada bagian bawah hanya menggunakan celana hitam tanpa tambahan properti kostum lain.

Foto grup kedua (tengah) adalah kelompok kesenian Satria Bhumi Phala (SBP) yang berasal dari kota Temanggung. Bentuk *jaran kepang* yang dipentaskan oleh kesenian ini adalah sendra tari yang dapat ditarikan oleh penari perempuan maupun penari laki-laki. Dalam sendra tari terdapat cerita atau drama yang dipentaskan dalam bentuk tari menggunakan properti *jaran*

kepang. Pada kelompok ini pementasan yang dilakukan menceritakan tentang prajurit berkuda dari Kabupaten Temanggung. Penggunaan kostum dan gerakan tari yang dipentaskan dalam bentuk sendra tari merupakan variasi dari berbagai bentuk kesenian yang digabung menjadi satu untuk menampilkan kedramatisan prajurit. Ditinjau dari penggunaan kostum, *iket* di kepala yang digunakan sudah lebih bervariasi dan berbeda dengan *iket* kepala pada Idakep. Penari laki-laki menggunakan *wig* di bawah *iket*. Penggunaan rias wajah pada laki-laki dan perempuan memberikan karakter prajurit yang gagah namun menawan.

Foto grup ketiga (bawah) adalah kelompok kesenian Wahyu Turonggo Panuntun (WTP) yang berasal dari desa Lamuk Gunung, Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Bentuk *jaran kepang* yang dipentaskan oleh kesenian ini adalah *jaran kepang* massal yang ditarikan oleh 16 penari sebagai prajurit berkuda dan 1 penari sebagai *landang* atau pemimpin prajurit berkuda. Gerakan tarian ini menganut gerak tari Idakep dengan variasi urutan pengulangan gerakan yang lebih dinamis. Kostum yang digunakan oleh penari *jaran kepang* massal pada bagian kepala menggunakan *wig* kribo besar dengan mahkota yang dipasang di bagian dahi penari. Pada tubuh bagian atas menggunakan badong dengan topeng kecil yang dipasang sebagai properti pendukung kostum. Pada tubuh bagian bawah menggunakan celana yang disebut sebagai rampek yang dipadukan dengan aksesoris kain khas Bali yang berwarna keemasan. Riasan wajah yang

digunakan menampilkan karakter wajah yang garang dengan warna oranye yang menyala dan kumis yang tebal.

Keseluruhan foto potret grup menggunakan tambahan bantuan cahaya dari *flash external* dengan karakter cahaya yang keras, sehingga menghasilkan bayangan yang terlihat. Pada foto pertama (atas) dan foto kedua (tengah) menggunakan *flash external* tunggal yang diletakkan di *hot shoe* kamera dengan teknik *direct flash*. Sedangkan pada foto ketiga (bawah) penggunaan *flash external* sejumlah dua yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri kamera, sehingga cahaya yang jatuh terlihat lebih terarah.

Pada foto pertama (atas) pengambilan foto dilakukan di belakang panggung pementasan sebelum pelaksanaan pentas. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 200 dengan *aperture* f/4.0 pada *focal length* 17mm. Penggunaan *DOF* yang cukup luas menghasilkan tekstur kostum beludru, *glitter* pada riasan, dan anyaman bambu pada *jaran kepeng* yang dapat terlihat dengan jelas dan tajam. Pada foto kedua (tengah) dan foto ketiga (bawah) pengambilan foto dilakukan di depan rumah transit yang disediakan oleh penyelenggara acara. Pengambilan kedua foto tersebut menggunakan ISO 250 dengan *aperture* f/5.0 pada *focal length* 17mm. Penggunaan *wide angle* diterapkan untuk dapat memperlihatkan keseluruhan elemen di dalam foto grup.



Karya 3
"Para Landang Prajurit"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 30 x 45 cm
(2026)

Rangkaian foto seri potret *landang* atau pemimpin prajurit sebagai figur utama dalam pementasan *jaran kepeng* di Kabupaten Temanggung. Melalui tiga representasi visual yang berbeda, karya ini mendokumentasikan variasi karakter, ekspresi, dan estetika kostum yang menampilkan bentuk perkembangan di dalam *jaran kepeng* (Minggu, 15/02/2026).

Karya 3 menampilkan rangkaian foto seri dari foto potret *landang* atau pemimpin penari prajurit berkuda dalam tiga bentuk pementasan *jarang kepang* yang berbeda di Kabupaten Temanggung yang merepresentasikan visual karakter, ekspresi, dan estetika kostum yang berbeda. Pada setiap *landang* membawa properti *pecut* sebagai bentuk pengenalan identitas pemimpin prajurit berkuda.

Foto 1 (kiri atas) menampilkan *landang* dalam bentuk kostum Idakep yang memiliki karakter yang cenderung maskulin dan lugas. *Landang* idakep memiliki riasan wajah yang tegas dan sederhana, kumis tebal, dan *iket* kepala khas Temanggung. Kostum yang digunakan berupa rompi yang terbuka. Gerakan tari yang dipentaskan lebih sederhana dan berulang.

Foto 2 (kanan atas) menampilkan *landang* dalam bentuk pementasan sendra tari yang terlihat lebih bervariasi dan artistik. Berbeda dengan idakep, riasan wajah pada *landang* sendra tari tampak lebih halus namun tetap berkarakter tanpa ada motif riasan wajah yang bervariasi macamnya, seperti pada penari panggung pada umumnya. Penggunaan kostum menggunakan rompi tertutup dengan sampur dan kain jarik yang memberikan kesan layaknya pemimpin dari kalangan bangsawan dalam pementasan drama tari.

Foto 3 (bawah) menampilkan *landang* dalam bentuk *jaran kepang* massal yang ekspresif dan garang. Karakter ini terlihat paling menonjol secara visual karena penggunaan *wig* kribo pirang besar dan riasan wajah

berwarna oranye menyala. Kostum yang digunakan terlihat lebih mewah dari kedua kostum *landang* yang lain, karena penggunaan warna emas yang lebih dominan berpadu dengan warna hitam yang digunakan pada *badong*. Gerakan yang dilakukan *landang* ini memperlihatkan gestur pemimpin prajurit yang gagah dan garang. Permainan ekspresi wajah dengan mata yang melotot untuk menggambarkan kekuatan juga dipertunjukkan oleh *landang jaran kepang* massal ini.

Secara teknis, keseluruhan pengambilan foto menggunakan lensa *tele* yang diambil dari jarak yang cukup jauh dari area panggung. Pemotretan dilakukan di area luar bawah panggung pertunjukkan, sehingga sudut pandang yang diambil menggunakan *low angle* sehingga subjek di dalam foto dapat terlihat memiliki karakter yang kuat dan memberikan kesan megah dengan dibantu set lampu panggung yang ada.

Foto 1 menggunakan ISO 500 dengan *dof* sempit pada aperture f/2.8 untuk dapat menampilkan subjek yang dominan dan *shutter speed* 1/80 sec. Foto 2 menggunakan ISO 1000 dengan *aperture* f/3.2 yang membutuhkan masuknya cahaya lebih banyak pada *dof* sempit, karena set panggung yang tidak memiliki lampu untuk menerangi penari dari depan panggung, sehingga foto yang dihasilkan sedikit terdapat *noise* di dalamnya. *Shutter speed* 1/250 sec digunakan untuk mendapatkan momen subjek diam saat sedang melakukan tarian. Foto 3 menggunakan ISO 800 dengan *aperture* f/2.8 dan *shutter speed* 1/125 sec, penggunaan *dof* sempit menghasilkan foto dengan fokus yang sempurna pada *landang* sebagai subjek utama.



Karya 4
"Perajin Jaran Kepang: Mbah Kaidi"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2025)

Potret Mbah Kaidi (63), seorang perajin *jaran kepeng* dari Dusun Gedengan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung, sedang menganyam bilah-bilah bambu di ruang kerja sederhananya. Mbah Kaidi merupakan representasi seniman lokal yang menjaga keberlangsungan industri kreatif agraris Temanggung (Rabu, 24 September 2025).

Karya 4 menampilkan *environmental potrait* seorang perajin *jaran kepeng* yang bernama Mbah Kaidi (63) berasal dari Dusun Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Foto ini merupakan foto dengan kategori tunggal. Lokasi pengambilan gambar berada di ruang kerja Mbah Kaidi yang ada di bagian belakang rumah.

Dalam foto menampilkan Mbah Kaidi yang sedang melakukan proses penganyaman bambu hingga membentuk menyerupai kuda-kudaan. Ruang kerja Mbah Kaidi sangat sederhana dengan dinding bambu dan atap seng, merepresentasikan keaslian suasana rumah pedesaan di Kabupaten Temanggung. Beberapa hasil karya bentuk *jaran kepeng* juga dihadirkan di dalam foto, salah satunya *jaran kepeng* buatan pertama yang digantung di depan kain biru. Bentuk *jaran kepeng* tersebut merupakan *jaran kepeng* lama, berbeda dengan bentuk *jaran kepeng* saat ini yang digantung di dinding sebelah kiri.

Proses pembuatan *jaran kepeng* juga ditampilkan dengan memberikan keterangan visual berupa contoh elemen anyaman kuda yang disusun di dalam foto. Proses pembuatan *jaran kepeng* dimulai dari penganyaman bambu (*kepeng*), anyaman tersebut dibentuk mengikuti pola yang menyerupai kepala dan tubuh kuda, selanjutnya anyaman diberi penyangga kayu sebagai struktur pola supaya kuat dan dapat digunakan, tahap terakhir dilakukan pewarnaan dan pemberian rambut kuda.

Mbah Kaidi memulai karirnya sebagai perajin *jaran kepeng* pada tahun 1995. Mbah Kaidi merupakan generasi pertama yang memulai profesi

sebagai perajin *jaran kepang* di keluarganya. Awal mula Mbah Kaidi sebagai perajin diawali karena adanya pesan amanah dari seseorang di daerahnya yang meminta Mbah Kaidi untuk mulai membuat *jaran kepang*. *Jaran kepang* pertama yang dibuat oleh Mbah Kaidi tidak diperkenankan untuk dijual dan hanya disimpan sebagai pajangan. Pesanan *jaran kepang* yang diterima oleh Mbah Kaidi banyak dari luar Temanggung bahkan sampai luar Pulau Jawa.

Penerapan teknis dalam foto ini menampilkan *entire* ruang pembuatan *jaran kepang* yang diambil menggunakan ISO 250, *aperture* f/4, dan *shutter speed* 1/50 *sec* pada *focal length* 17mm sehingga foto dapat mencakup keseluruhan *detail* di dalam ruangan dapat terlihat dengan jelas. Penerapan teknis selanjutnya adalah penggunaan cahaya tambahan dari *flash external* karena pencahayaan alami di ruang tersebut sangat terbatas. *Flash external* diposisikan di samping depan subjek, sehingga Mbah Kaidi dapat menjadi *spotlight* di dalam foto.



Karya 5
"Kolektor Jaran Kepang"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2026)

Potret Wisnu (24), seorang kolektor *jaran kepang* dari Dusun Lamuk Gunung, Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung yang sedang melakukan pengecatan ulang koleksinya. Wisnu memiliki satu dinding yang penuh digantungi oleh koleksi *jarannya* (Minggu, 25/01/2026).

Karya 5 menampilkan potret pemuda bernama Wisnu (24) berasal dari Dusun Lamuk Gunung, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung yang merupakan kolektor *jaran kepang*. Bukan hanya sekedar dipajang dengan cara digantung di dinding saja, tetapi *jaran kepang* milik Wisnu juga dirawat untuk tetap menjaga kualitasnya. Perawatan yang dilakukan salah satunya adalah melakukan pengecatan ulang pada tubuh *jaran kepang*. Model *jaran kepang* yang dimiliki Wisnu juga beragam, ada model *jaran* klasik hingga *jaran* modern. Selain mengoleksi *jaran kepang*, Wisnu juga menerima jasa pesanan pengecatan *jaran kepang*, baik pengecatan ulang maupun pengecatan pada *jaran kepang gundulan* yang masih dalam bentuk anyaman.

Pengambilan foto menerapkan *entire* untuk memperlihatkan suasana ruangan dan aktivitas yang subjek lakukan dengan koleksinya. Terdapat tumpukan *jaran kepang* dan *box* berisi perlengkapan cat dan lukis. Dalam proses pengecatan *jaran kepang*, jenis cat yang digunakan berupa cat minyak, karena kualitas ketahanannya dan memiliki efek mengkilap membuat *jaran kepang* tampak terkesan mewah.

Teknis dalam foto ini menggunakan sumber cahaya dari *flash external* sebagai *side light* subjek dengan pengaturan ISO 250 dan *shutter speed* 1/80 *sec* untuk menetralkan intensitas cahaya. Penggunaan *dof* pada *aperture* f/4 menampilkan blur pada *foreground box* dan fokus yang tajam pada subjek. Penggunaan *focal length* 17mm menampilkan keseluruhan informasi visual yang dipotret.



Karya 6
"Awal Mula"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2025)

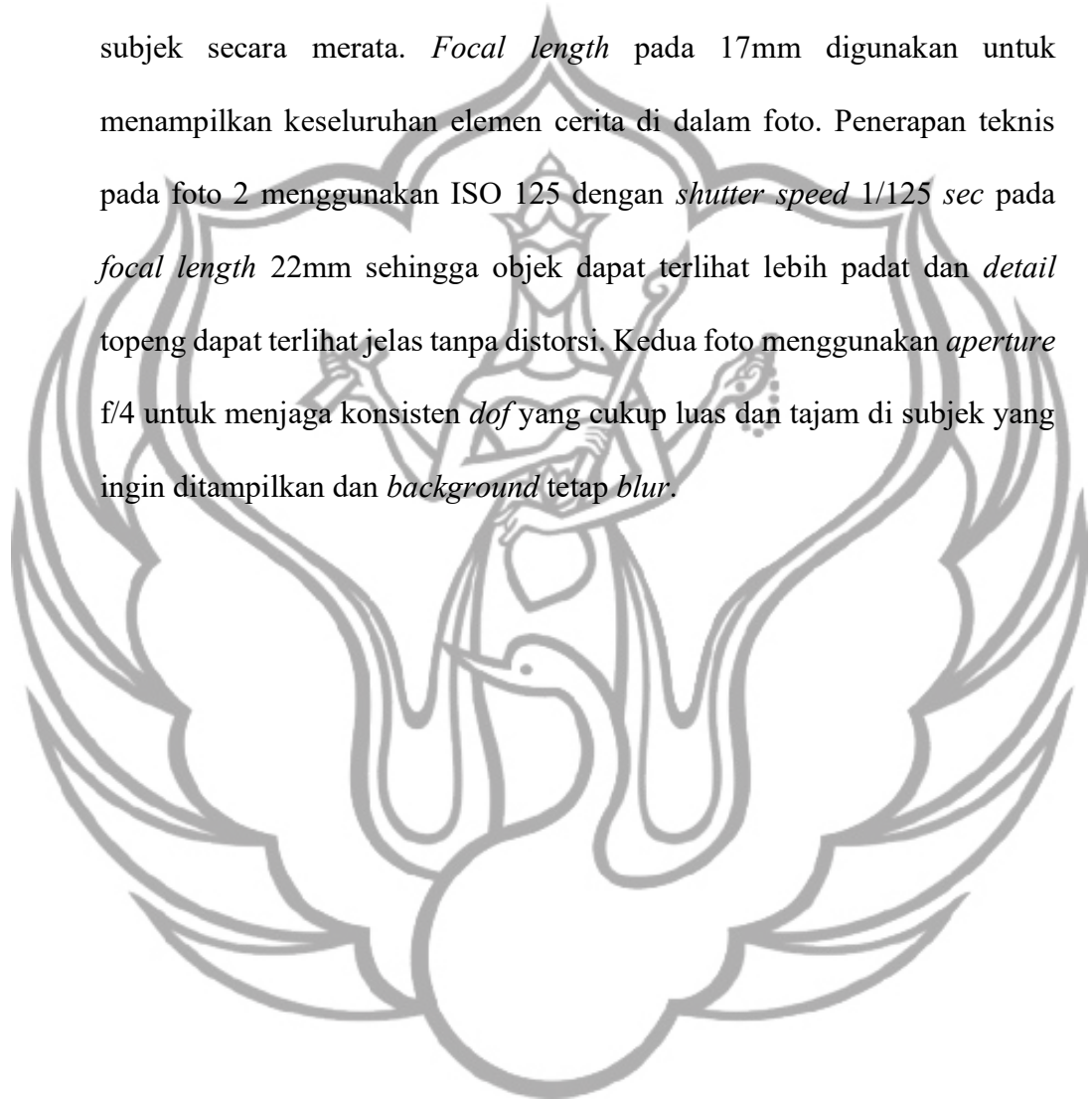
Potret Anom (40) yang merekonstruksi visual momen krusial pada tahun 2003 yang menandai awal mula paduan kesenian *jaran kepang* di Dusun Lamuk Legok, Temanggung dengan unsur budaya Bali. Wujud topeng *rangda* yang digunakan Anom merupakan topeng pajangan dinding yang dibawa sebagai buah tangan dari Bali (Jumat, 12/09/2025).

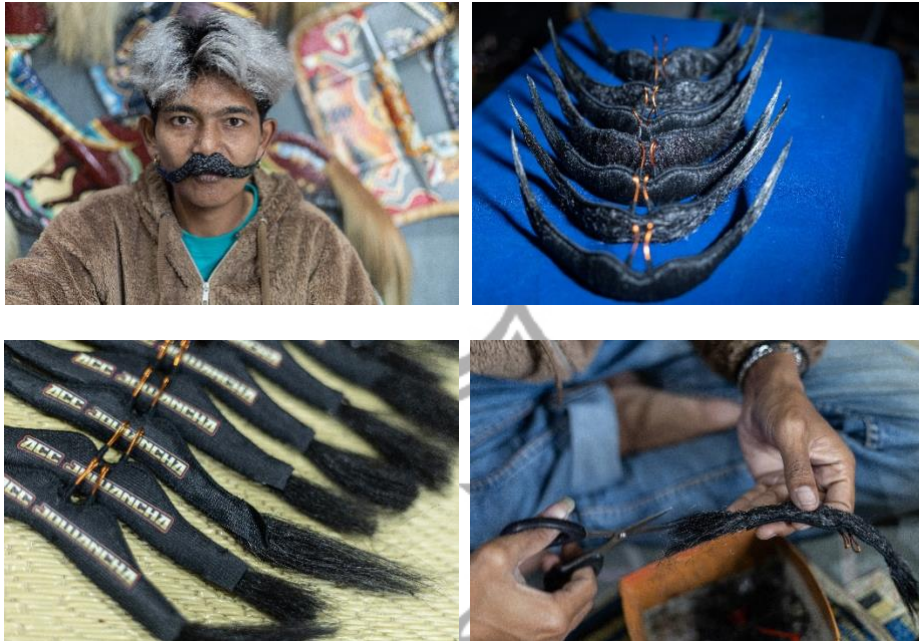
Karya 6 menampilkan kembali peristiwa yang menjadi awal mula adanya paduan kesenian *jaran kepeng* dengan unsur kesenian Bali. Karya foto seri ini juga menampilkan wujud topeng *rangda* yang sempat digunakan saat pementasan oleh Anom.

Foto 1 (atas) menampilkan potret Anom dengan rekonstruksi visual peristiwa spontan yang terjadi di tahun 2003 di depan Balai Desa Legoksari. Rekonstruksi dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi saat itu, Anom menggunakan kostum badong dan kain motif *poleng* (hitam putih papan catur) spontan masuk ke dalam pementasan mengenakan topeng *leak* (*Rangda*). Anom merupakan seseorang yang dikenal aktif dalam kegiatan kesenian terutama di Dusun Lamuk Legok. Penerapan komposisi *eye level* dalam foto ini menciptakan kesan yang setara dengan subjek, seolah-olah membawa penonton untuk dihadirkan mendengarkan peristiwa yang menjadi momen krusial saat itu.

Foto 2 (bawah) menampilkan *detail close-up* dari objek topeng *Rangda* yang disusun di atas demung yang ditutup kain *poleng* dengan *background* dua *jaran kepeng* dan pecut. Karena topeng sudah disimpan lama di dalam gudang, sehingga wujudnya ketika pemotretan sudah tidak utuh lagi, beberapa *detail* sudah ada yang lepas dari topengnya, namun *detail* pada ukiran wajah topeng yang garang dengan taring panjang, mata melotot, dan lidah yang menjulur keluar masih dapat terlihat. Penyusunan objek diantara kain hitam untuk mengisolasi objek lain, sehingga topeng *Rangda* menjadi fokus tunggal di dalam foto.

Penerapan teknis pada foto 1 menggunakan ISO 125 dengan *shutter speed* 1/100 *sec* untuk dapat membekukan momen serta menetralkan cahaya dari *flash external*. Penggunaan cahaya tambahan diperlukan karena kondisi ruangan yang minim cahaya, teknik *bouncing* digunakan untuk menerangi subjek secara merata. *Focal length* pada 17mm digunakan untuk menampilkan keseluruhan elemen cerita di dalam foto. Penerapan teknis pada foto 2 menggunakan ISO 125 dengan *shutter speed* 1/125 *sec* pada *focal length* 22mm sehingga objek dapat terlihat lebih padat dan *detail* topeng dapat terlihat jelas tanpa distorsi. Kedua foto menggunakan *aperture* f/4 untuk menjaga konsisten *dof* yang cukup luas dan tajam di subjek yang ingin ditampilkan dan *background* tetap *blur*.





**Karya 7
"Jebres"**

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x30 cm
(2026)

Rangkaian foto seri proses produksi *jebres* sebagai properti *jaran* kepong yang dilakukan oleh Wawan, pemilik usaha ACC Jowancha yang dilakukan di rumahnya di Dusun Blawong, Muncar, Kecamatan Gemawang, Temanggung. (Minggu, 01/02/2026).

Karya 7 menampilkan proses produksi *jebres* yang dilakukan oleh Wawan. Karya ini merupakan kategori foto seri dengan total 4 foto. Foto-foto dalam karya ini menampilkan aktivitas Wawan, perajin dibalik nama besar merk *ACC Jowancha* yang berfokus pada produksi *detail* aksesoris pendukung pementasan *jaran kepeng*.

Dalam pementasan *jaran kepeng*, *jebres* menjadi elemen pendukung krusial dalam kostum *jaran kepeng*. *Jebres* sendiri merupakan kumis tebal yang pemasangannya diselipkan ke dalam hidung, dianggap krusial karena tanpa *jebres* karakter wajah penari akan tampak sangat datar dan menghilangkan sisi garangnya secara visual.

Proses produksi dilakukan dengan menyusun helaian rambut palsu secara memanjang, sisa rambut yang tidak perlu dapat dipotong menggunakan gunting, kemudian dijahit dan diberi busa tipis yang dijahit bersamaan dengan pemberian kain hitam supaya bentuk yang dihasilkan terlihat rapi, selanjutnya dipasang alat sebagai penyangga untuk dipasang ke hidung, langkah terakhir *jebres* dibentuk menyerupai kumis atau brengos yang diinginkan menggunakan tangan dan lem perekat.

Keseluruhan foto dalam karya ini menggunakan *focal length* 50mm untuk memberikan keunggulan pada ketajaman gambar yang konsisten. Foto 1 menggunakan *aperture* $f/2.2$ dan ISO 1000, penerapan teknis ini dilakukan karena pencahayaan yang terbatas, *shutter speed* $1/40$ sec digunakan untuk menyeimbangkan intensitas cahaya dan kecerahan foto.

Penggunaan *dof* sempit menghasilkan fokus yang tajam pada objek *jebres* yang dipakai dan *blur* pada *background*.

Foto 2 penerapan teknis menggunakan *aperture* f/4 dan ISO 200 untuk mendapatkan *dof* yang lebih luas, sehingga seluruh *detail* serat pada *jebres* terlihat. Pengaturan *shutter speed* pada 1/60 *sec* dapat menghasilkan foto yang jernih dan stabil. Pada foto ini juga dilakukan penambahan cahaya menggunakan *file external*, sehingga cahaya dalam foto terlihat tampak keras, namun menambah ketajaman *detail* pada objek.

Foto 3 menggunakan *dof* sempit dengan *aperture* f/1.8 dengan ISO 1250 dan *shutter speed* 1/50 *sec*. Foto yang dihasilkan difokuskan pada nama merk sebagai identitas produk ACC Jowancha. Penerapan komposisi *pattern* digunakan dengan memanfaatkan *jebres* yang disusun rapi.

Foto 4 menggunakan *dof* sempit f/2.2 pada ISO 800 dengan *shutter speed* 1/50 *sec*, penerapan ini digunakan untuk memberikan keseimbangan antara ketajaman serta keseimbangan cahaya di dalam foto dan terlihat sedikit *motion* pada aktivitas menggunting.



Karya 8
"Penerus Jaran Kepang di Legoksari"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2026)

Siswa SD Negeri Legoksari sedang melaksanakan kokurikuler kesenian *jaran kepeng* di halaman sekolah. Kegiatan ini merupakan strategi sekolah dalam menjaga nilai budaya dan kesenian lokal ke dalam kurikulum sekolah formal (Sabtu, 31/01/2026).

Karya 8 menampilkan kegiatan kokurikuler yang bertema *jaran kepang* oleh SD N Legoksari. Karya ini merupakan karya foto tunggal yang diambil menggunakan komposisi *high angle* dari bangunan lantai 2.

SD N Legoksari memberikan peran penting terhadap ekosistem budaya di Kabupaten Temanggung, dengan mewariskan nilai kesenian lokal ke dalam institusi pendidikan formal pada generasi penerus. Kegiatan kokurikuler ini merupakan program sekolah yang terjadwal di setiap hari Sabtu. Siswa Legoksari lebih bersemangat ketika mereka melakukan kegiatan ini dibanding dengan senam anak Indonesia sehat.

Penerapan teknis pada karya ini memanfaatkan lensa dengan sudut lebar (*wide angle*) yang menampilkan *environmental* yang luas. Penggunaan *aperture* $f/7.1$ menghasilkan *dof* luas, sehingga *detail* keseluruhan elemen foto dapat terlihat dengan jelas dan tajam. Penggunaan ISO 640 dengan *shutter speed* $1/250$ sec dapat menampilkan *decisive moment* dari gerakan siswa yang sedang menari dengan pencahayaan alami yang natural.



Karya 9
"Darah Jaran Kepang"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2025)

Narendra (4) sedang asyik menarik *jaran kepang* dengan *luwes* di depan ayah dan kakeknya. Potret ini menjadi representasi dari darah kesenian *jaran kepang* yang mengalir kuat di Kabupaten Temanggung (Jumat, 12/09/2025).

Karya 9 merupakan potret seorang balita yang merupakan anak dari Mas Anom bernama Narendra. Foto ini menampilkan Narendra yang dipotret secara *candid* sedang menarikan gerakan tari *jaran kepeng* di area ruang tamu rumahnya. Narendra, tampak sangat fokus dan ekspresif saat menggerakkan *jaran* yang ditunggangi. *Background* dalam foto memberikan konteks lingkungan pendukung yang kental dengan kesenian, serta kehadiran orang tua yang memantau dan bangga terhadap Narendra.

Foto ini tidak hanya sekedar merekam momen aksi pertunjukan spontan seorang balita, melainkan sebuah wujud regenerasi budaya akan selalu mengalir di Kabupaten Temanggung. Karya ini mampu menegaskan bahwa *jaran kepeng* di Temanggung adalah sebuah warisan biologis dan kultural. Narendra adalah representasi dari ribuan anak di Temanggung yang tumbuh besar, memastikan bahwa *darah* kesenian ini akan terus mengalir ke generasi berikutnya.

Penerapan teknis yang digunakan dalam menciptakan foto potret ini menggunakan *aperture f/5* untuk menghasilkan titik fokus *dof* pada wajah dan *jaran kepeng* yang digunakan tetap tajam. Penggunaan ISO 100 yang rendah di dalam ruangan dibantu dengan penggunaan *flash external* yang langsung diarahkan ke Narendra. *Shutter speed* dalam foto menggunakan *1/6 sec*, melalui teknik *slow-sync flash* berhasil membekukan momen ekspresif Narendra dengan keseimbangan ambien cahaya buatan.



Karya 10
"Penonton Lintas Generasi"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2025)

Antusiasme masyarakat Kabupaten Temanggung dari berbagai kelompok usia yang memadati arena pertunjukan *jaran kepang*. Di tengah suhu udara dataran tinggi yang dingin, para penonton terlihat mengenakan sarung, jaket tebal, pakaian tertutup, untuk menjaga kehangatan tubuh (Sabtu, 01/11/2025).

Karya 10 merupakan potret antusiasme komunal terhadap kesenian *jaran kepang*. Secara keseluruhan, ketiga foto ini menampilkan atmosfer di dalam suatu pertunjukan, cuaca dingin dataran tinggi menjadi penguat narasi visual. Alur narasi lintas generasi disusun mulai dari potret komunal anak-anak, berlanjut dengan sosok dewasa yang fokus menonton dengan hisapan rokok, dan ditutup dengan potret lansia.

Foto 1 menampilkan kerumunan penonton anak-anak yang duduk bersila dan berdesakan di baris depan arena pertunjukan. Foto ini merupakan *candid* yang dilakukan untuk menangkap momen secara apa adanya, sehingga mendapatkan berbagai pose alami. Ekspresi polos yang terpancar dari wajah anak-anak ini memperlihatkan penghayatan kesenian dan kebudayaan yang hadir sejak usia dini.

Penerapan teknis menggunakan *focal length* 17mm untuk mendapatkan keseluruhan kepadatan kerumunan penonton anak dalam satu perspektif yang luas. Penggunaan ISO 250 yang rendah di malam hari menggunakan cahaya eksternal tambahan dengan teknik *on-shoe flash* untuk menerangi subjek secara merata pada *shutter speed* 1/80 sec. Penggunaan *aperture f/4* dapat menghasilkan *dof* yang cukup luas.

Foto 2 menampilkan foto potret *candid* yang memfokuskan pada pria dewasa di tengah kerumunan yang menonton pertunjukan dengan khusyuk. Berbalutkan sarung dan hisapan rokok dengan tatapan mata yang intens ke arah panggung. Potret ini memperlihatkan kontras dengan penonton di sekitarnya yang *blur*.

Teknis pada foto ini diambil menggunakan *focal length* 70mm yang memberikan sudut pandang cukup lebar dan cukup padat. Penggunaan *aperture* f/2.8 menghasilkan *dof* sempit sehingga menciptakan efek *bokeh* pada *foreground* dan *background*. Penggunaan ISO 1000 yang tinggi dikarenakan kondisi saat pengambilan foto dilakukan pada malam hari dan minim cahaya dengan penggunaan *slow shutter speed* pada 1/30 *sec* untuk menyeimbangkan paparan cahaya ambien tanpa kehilangan ketajaman pada subjek utama.

Foto 3 merupakan *close-up* potret yang menampilkan seorang lansia duduk memojok di bawah rintikan hujan, berkalung sarung, dan berjaket tebal hingga menutupi kepala. Tatapan mata yang tajam menatap ke area panggung dengan ekspresi polos orang tua.

Penerapan teknis pada foto potret *close-up* lansia menggunakan lensa fix 50mm untuk memberikan perspektif yang natural dan intim pada komposisi *eye level*. Pemanfaatan *aperture* f/1.8 menghasilkan *dof sempit* pada kondisi minim cahaya, sehingga fokus subjek dapat terlihat dengan baik. Penggunaan ISO 1000 dengan *shutter speed* 1/60 *sec* mampu membekukan momen statis subjek.



Karya 11
"Gemerlap Tradisi Malam Temanggung"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2026)

Kemegahan panggung pementasan *jaran kepang* dengan panggung *rigging* dan lampu panggung yang meriah di malam hari. Panggung *jaran kepang* ini diadakan di Getas, Purworejo, Temanggung dengan kerumunan penonton yang memadati area pertunjukan (Minggu, 08/02/2026)

Karya 11 menampilkan sudut pandang *wide angle* yang dramatis dari belakang kerumunan penonton. Kerumunan tersebut memadati area panggung *rigging* dengan tatanan lampu yang gemerlap serta dekorasi panggung yang ikonik. Panggung tersebut berdiri megah di tengah lapangan yang dipadati oleh pengunjung dan penonton. Karya ini menggambarkan skala masif dari sebuah pementasan *jaran kepang* di Temanggung, di mana kemewahan tata panggung modern telah bersinergi dengan kesenian tradisional untuk menarik animo penonton dari berbagai wilayah.

Penerapan teknis dalam foto ini menggunakan lensa *ultra wide* pada *focal length* 17mm untuk memberika perspektif yang luas, sehingga dapat merangkum kemegahan struktur panggung secara keseluruhan dengan lautan penonton yang padat. Penggunaan ISO 800 dengan *aperture* f/5.6 di kondisi minim cahaya di malam hari masih dapat menghasilkan ketajaman pada foto. Untuk dapat menghasilkan foto dengan *detail* elemen foto yang terlihat jelas diperlukan teknik *slow-shutter*, pada foto ini menggunakan *shutter speed* 1/10 sec.



Karya 12
"Komersialisasi Budaya"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 30 x 45 cm
(2026)

Jajaran gawai yang terpasang pada tripod untuk melakukan *live-streaming* selama pementasan menjadi bukti nyata adaptasi UMKM era digital yang memanfaatkan momen budaya untuk perputaran ekonomi (Minggu, 08/02/2026).

Karya 12 menampilkan sudut pandang dari belakang kerumunan penonton yang fokus pada jajanan gawai yang terpasang pada tripod untuk melakukan live streaming pementasan *jaran kepang* di media sosial yang diterangi oleh cahaya lampu panggung berwarna kuning emas yang dramatis. Melalui penggunaan lensa jarak jauh, dapat dihasilkan *dof* sempit yang intens, mengisolasi gawai-gawai tersebut menjadi lebih padat dan menjadi subjek utama, sementara kerumunan penonton sebagai *foreground* dan *detail* panggung terlihat *blur*.

Foto ini menggambarkan bagaimana kesenian *jaran kepang* telah bertransformasi menjadi komoditas busaya yang bernilai ekonomis tinggi bagi masyarakat Temanggung. Kehadiran para *live streamer* ini mewakili wajah baru UMKM digital yang tumbuh subur di tengah tradisi, melengkapi unit usaha konvensional seperti *stand* makanan dan mainan anak yang juga mendapatkan keuntungan ekonomi dari keramaian pementasan, menjelaskan fungsi lain *jaran kepang* sebagai hiburan rakyat sekaligus penggerak ekonomi mikro.

Penerapan teknis menggunakan *focal length* 175mm untuk mendapatkan hasil foto yang padat dan dapat mengisolasi subjek utama diantara kerumunan. Penggunaan ISO 500 dengan *aperture* f/2.8 dapat menghasilkan ruang tajam yang sempit pada *shutter speed* 1/80 sec.



Karya 13
"Rangda"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 90 x 60 cm
(2026)

Sosok *Rangda* dalam pertunjukan *jaran kepeng* massal di Temanggung sebagai bentuk nyata adanya perpaduan kesenian Bali dengan kesenian lokal Temanggung yang dipentaskan. Sosok *Rangda* memberikan dimensi baru dan menjadi salah satu karakter ikonik di dalam pementasan *jaran kepeng* massal (Minggu, 15/02/2026).

Karya 13 menampilkan potret *close up* sosok *Rangda* yang menjadi karakter ikonik dari kesenian *jaran kepang* massal. Sosok *Rangda* yang berdiri megah di antara penari prajurit berkuda. Karakter *Rangda* dipentaskan dengan mata membelalak, taring panjang, lidah menjulur, serta rumbai rambut putih yang menjuntai lebat. Penggunaan elemen kain *poleng* merah putih dan hiasan keemasan yang detail menonjolkan kemewahan kostum di bawah sorotan lampu panggung berwarna merah yang dramatis. Subjek yang dikelilingi oleh penari lain menciptakan kedalaman ruang yang mengarahkan mata penonton langsung pada kemisteriusan subjek utama. Masuknya unsur Bali ke dalam *jaran kepang* massal ini merupakan bentuk pengembangan kreatif yang menjadi ciri khas baru dalam pertunjukan seni di wilayah Temanggung, di mana unsur-unsur estetika dari luar diserap dan dipadukan untuk memperkuat daya tarik visual kesenian tradisional.

Penerapan teknis pada foto ini menggunakan lensa *tele* pada *focal length* 100mm untuk mengisolasi subjek dari elemen foto lain. Pemilihan *aperture* f/2.8 secara teknis sangat efektif untuk menghasilkan ruang tajam (*dof*) yang sangat sempit, sehingga elemen penari di latar depan menjadi *bokeh* dan membentuk komposisi *framing* subjek utama. Penggunaan ISO 800 memberikan hasil foto yang cukup untuk menangkap detail tekstur rambut dan ornamen kostum pada subjek, serta pengaturan *shutter speed* pada 1/200 *sec* berhasil membekukan gerakan subjek dengan sangat tajam tanpa adanya *motion blur*.



Karya 14
"Barong Ket"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 90 x 60 cm
(2026)

Pementasan *jaran kepeng* massal menampilkan hadirnya karakter Barong Ket, yang merupakan perpaduan unsur kesenian Bali yang diadopsi ke dalam pertunjukan (Minggu, 15/02/2026).

Karya 14 merupakan karakter Barong Ket yang dihadirkan di dalam pementasan *jaran kepang* massal untuk menambah estetika baru dalam seni pertunjukan. Di bawah pendaran lampu panggung yang megah, sosok mitologis ini berdiri dikelilingi oleh para penari prajurit berkuda, menciptakan visualisasi harmoni kedua bentuk kesenian budaya yang terekam secara natural di tengah panggung rakyat.

Karya di dalam foto menampilkan atmosfer panggung pementasan dengan komposisi sudut pandang yang lebar (*wide angle*). Fokus utama visual terletak pada sosok Barong Ket yang berdiri di tengah panggung dengan set lampu panggung yang dramatis. Barong Ket yang dipentaskan dimainkan oleh dua orang, satu di depan mengontrol topeng kepala barong dan satu lagi berada di belakang bagian ekor. Dalam foto ini tidak hanya merekam sebuah pertunjukan, tetapi juga memotret sebuah peristiwa budaya yang hidup dalam masyarakat Temanggung. Suasana panggung yang berasap tipis, diterangi oleh pendaran lampu berwarna putih dan merah dari atas panggung, memberikan kesan magis dan kemewahan modern pada pementasan tradisional ini, menegaskan keterbukaan seni Temanggung terhadap perpaduan unsur budaya Bali.

Penerapan teknis dalam foto ini menggunakan lensa dengan *focal length* 70mm untuk menangkap keseluruhan dinamika panggung beserta konteks lingkungan penonton. Penggunaan ISO 800 dengan *aperture* f/4 menghasilkan ketajaman gambar yang merata. Dengan pengaturan *shutter speed* pada 1/60 *sec* menampilkan subjek utama dengan sedikit *motion blur*.



Karya 15
"Tari Cenderawasih"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 90 cm
(2026)

Keanggunan gerak seorang penari dalam balutan kostum ungu-emas dalam panggung *jaran kepeng* massal. Dalam pementasan lokal ini, menyebutnya sebagai Tari Cenderawasih, sebuah penamaan kreatif masyarakat setempat untuk tarian yang secara koreografi dan visual memiliki kemiripan dengan Tari Belibis di Bali (Minggu, 15/02/2026).

Karya 15 menampilkan potret *full-shot* penari di atas panggung. Subjek tampil dengan kostum bernuansa emas, ungu, dan kuning yang terlihat mewah dan megah, dengan mahkota khas tarian Bali. Pose penari yang dinamis dengan satu tangan terangkat ke atas dengan pandangan mata yang tajam memberikan kesan dramatis di tengah kepulan asap panggung.

Karya di dalam foto menampilkan fenomena dalam pengembangan seni di Temanggung. Meskipun di Bali kesenian ini lebih dikenal sebagai Tari Belibis, masyarakat dan pegiat seni Temanggung melakukan perpaduan kesenian dan menyebutnya sebagai Tari Cenderawasih. *Background* yang dipenuhi oleh pancaran cahaya lampu panggung berwarna putih kebiruan yang menembus asap menciptakan efek siluet dan garis-garis cahaya (*raylight*) yang memperkuat aura magis. Kehadiran tarian ini dalam pentas *jaran kepeng* massal membuktikan bahwa kesenian lokal Temanggung sangat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh estetika untuk memperkaya bentuk pertunjukan mereka.

Penerapan teknis dalam foto ini menggunakan *focal length* 90mm sehingga fokus subjek langsung terlihat dan dapat mengisolasi subjek secara optimal. Penggunaan *aperture* f/2.8 menciptakan *dof* sempit namun perhatian dapat langsung tertuju pada ketajaman *detail* kostum serta ekspresi wajah. ISO 800 memberikan sensitivitas yang cukup untuk menghasilkan foto dengan kondisi pencahayaan yang kontras dengan *shutter speed* pada 1/200 *sec* sehingga mampu menghasilkan foto *freeze* gerakan penari dengan tajam tanpa *motion blur*.



Karya 16
"Prajurit"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 90 x 60 cm
(2026)

Tatapan tajam dan ekspresi garang sosok penari prajurit *jaran kepang* yang gagah berani dalam pementasan. Gerak serta balutan kostum merah-emas dan riasan dramatis, mencerminkan karakter prajurit sebagai simbol kekuatan dan semangat pertunjukan (Minggu, 15/02/2026).

Karya 16 menampilkan potret seorang penari prajurit berkuda melalui ekspresi wajah yang garang. Riasan wajah yang terlihat kontras dengan warna oranye, kostum berornamen, serta rambut palsu memperkuat karakter visual yang tegas. Kekuatan emosi subjek yang ditampilkan dengan mulut terbuka dan mata yang melotot, sebagai ciri khas *prajurit jaran kepeng* massal saat melakukan pertunjukan.

Karya ini mengambil momen yang memperlihatkan perpaduan antara kekuatan karakter dan keindahan visual dalam pementasan *jaran kepeng* massal. Melalui foto ini dapat menggambarkan bagaimana seorang seniman rakyat biasa yang sederhana mampu bertransformasi secara total menjadi prajurit berkuda yang berkarakter, hal ini dapat disoroti sebagai wujud dedikasi dalam pelestarian kesenian tradisional di tengah derasnya arus modernisasi.

Teknis dalam pengambilan foto ini menggunakan ISO 800 untuk menyesuaikan kondisi pencahayaan panggung yang kontras dengan lampu panggung yang dinamis, supaya dapat mempertahankan detail pada kostum dan riasan wajah di dalam foto. Penggunaan *shutter speed* 1/200 *sec* dimanfaatkan untuk mendapatkan momen *freeze* pada gerakan penari. *Aperture* dalam foto ini menggunakan f/2.8 yang menghasilkan *dof* sempit, sehingga subjek utama dapat terlihat jelas dengan *background* yang *blur*. Pengambilan foto menggunakan *focal length* 90mm supaya subjek utama dapat terlihat jelas dengan mengisolasi subjek satu penari prajurit berkuda.



Karya 17
"Kerincing"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Suara gemericik kerincing di setiap hentakan kaki menjadi irama sekaligus “detak jantung” dalam pertunjukan *jaran kepang*. Sebagai elemen wajib dalam seperangkat kostum *jaran kepang* (Sabtu, 17/01/2026)

Karya 17 menampilkan fokus sebuah elemen penting dalam kesenian *jaran kepang*, yaitu penggunaan kerincing yang terpasang di setiap kaki penari sebagai bagian dari properti kostum. Pengambilan foto menggunakan *low angle* untuk memberikan fokus pada bagian kaki penari yang bergerak dinamis, sehingga bunyi kerincing seolah dapat “terdengar” melalui visual yang ditampilkan. Gerakan kaki yang dinamis dan serempak mencerminkan kesolidan dan kekompakan penari dalam pementasan *jaran kepang* massal. Kerincing bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan juga sebagai elemen ritmis yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam pementasan.

Penggunaan teknik *slow-shutter* dalam foto, menampilkan beberapa subjek kaki dan rumbai dari rambut *jaran kepang* tertangkap sebagai *motion blur* yang merepresentasikan gerakan kaki yang dinamis dengan intensitas bunyi yang dihasilkan oleh kerincing tersebut. *Background* dengan warna gelap membantu mengisolasi *detail* dan tekstur pada kerincing yang digunakan oleh setiap penari.

Penerapan teknis menggunakan pengaturan *shutter speed 1/25 sec* menampilkan efek *motion blur* pada gerakan kaki dan kerincing yang dapat menggambarkan ritme gerakan yang dinamis dalam pementasan. Penggunaan *aperture* pada *f/3.5* memberikan *dof* sempit yang cukup untuk menangkap beberapa subjek agar tetap mendapatkan fokus. ISO 400 digunakan untuk menyesuaikan eksposur foto tanpa menghasilkan *noise* berlebih dalam pemotretan yang dilakukan di dalam gedung.



Karya 18
"Pengrawit"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2025)

Unsur pertunjukan yang tak kalah penting dari kekompakan penari adalah pengrawit yang memainkan denyut nadi pertunjukan menggunakan seperangkat gamelan. Pengrawit memainkan alunan ritmis bukan sekadar sebagai musik pengiring, melainkan mengalunkan emosi dan energi yang menghidupkan suasana dalam pementasan (Minggu, 29 Juni 2025).

Karya 18 menampilkan lanskap menyeluruh dari pengiring musik dalam pementasan, yang disebut sebagai pengrawit. Pengrawit ditempatkan pada panggung yang lebih tinggi, selain supaya dapat tetap terlihat oleh penonton, juga untuk kepentingan visibilitas keharmonisan antara gerak penari dengan iringan tabuhan yang dimainkan pengrawit. Pengrawit tampak mengenakan seragam dengan *iket* kepala khas Temanggung, duduk di depan instrumen masing-masing. Iringan musik di dalam pementasan bukan hanya sebagai pelengkap elemen pertunjukan, tetapi juga sebagai elemen utama yang akan membangun suasana dan memberikan alur pertunjukan *jaran kepeng* secara keseluruhan.

Penerapan teknis pengambilan foto pada karya ini menggunakan *focal length* 17mm yang memberikan sudut pandang lebar sehingga mampu menangkap keseluruhan susunan panggung, pengrawit, dan instrumen gamelan, serta tata lampu panggung yang mendukung suasana pertunjukan. Penggunaan *shutter speed* pada 1/80 *sec* yang dikombinasikan dengan ISO 2500 yang tinggi untuk menyeimbangkan eksposur dalam foto dan tetap mendapatkan ketajaman keseluruhan subjek *detail* para pengrawit pada *aperture* f/4.5 menghasilkan *dof* yang cukup luas.



Karya 19
"Fondasi di balik Solidaritas Pertunjukan"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2025)

Di balik gemerlap panggung pertunjukan, kebersamaan, dan kehangatan di ruang transit, menjadi fondasi solidaritas yang mengikat seluruh pendukung kelompok kesenian (Senin, 06/10/2025).

Karya 19 menampilkan suasana di area transit yang digunakan oleh kelompok kesenian *jaran kepang* untuk melakukan persiapan sebelum dan sesudah melaksanakan pertunjukan. Karya ini merupakan kategori foto tunggal yang memiliki konteks lingkungan dan peran pendukung dalam pementasan *jaran kepang*.

Lokasi transit biasanya digunakan sebagai momen untuk memperlihatkan sisi lain dari pementasan, di mana para penari, pendukung, dan kelompok masyarakat berkumpul dalam suasana santai. Suasana di area transit menjadi hangat, karena interaksi yang terjadi di dalamnya, momen berkumpul, berbincang, berbagi makanan yang mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Anak-anak, orang dewasa, hingga para pelaku seni menyatu dalam satu ruangan yang dijadikan sebagai ajang silaturahmi masyarakat.

Penerapan teknik dalam foto menggunakan *focal length* 17mm menghasilkan sudut pandang yang lebar sehingga dapat mengambil momen dari berbagai unsur seperti para penari yang sedang bersiap, kumpulan anak-anak, dan masyarakat yang sudah berumur sedang mengobrol dan beberapa tidur di area transit. Penggunaan *shutter speed* pada rana 1/40 sec dengan ISO 640 menggunakan cahaya tambahan *flash external* pada teknik *on-shoe flash* menghasilkan foto dengan pencahayaan yang cukup. Pemanfaatan *aperture* f/4 memberikan *dof* luas yang cukup untuk menangkap keseluruhan karya foto dengan cukup tajam, sehingga *detail* tetap dapat terekam tanpa menghasilkan *noise* yang berlebihan.



Karya 20
"Go-Ride Prajurit Berkuda"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2025)

Sebuah pemandangan lazim yang terjadi di jalanan Kabupaten Temanggung. Seorang penari prajurit yang siap tampil menuju lokasi pementasan menggunakan motor dan berpapasan dengan pengguna jalan lain (Sabtu, 11/10/2025).

Karya 20 menampilkan fenomena dari pemandangan lazim terjadi di Kabupaten Temanggung. Karya foto tunggal ini memiliki konsep visual dari hal-hal yang lumrah dijumpai oleh masyarakat Temanggung.

Terlihat di dalam foto terdapat kontras dari dua motor pengguna jalan yang berpapasan, dengan satu motor yang membawa penumpang penari prajurit yang juga tampak memegang *jaran kepang* yang digunakan sebagai properti menari yang sambil ikut dibonceng di atas motor. Melalui foto ini, kesenian *jaran kepang* telah melebur ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mengendarai motor sambil membawa *jaran kepang* di atas motor adalah pemandangan sehari-hari yang dapat ditemukan di Kabupaten Temanggung.

Karya foto ini menggunakan *flash external* sebagai sumber pencahayaan. Karena kondisi pemotretan yang dilakukan di malam hari di kondisi jalanan desa. Pemotretan dilakukan menggunakan *on-shoe flash* dengan teknik *direct flash* yang langsung diarahkan ke subjek, sehingga karakter cahaya yang dihasilkan keras.

Pengaturan *shutter speed* 1/100 dan ISO 200 digunakan untuk menyesuaikan pencahayaan dari *flash external* dengan kecepatan rana tinggi untuk mengurangi guncangan saat memotret. Penggunaan *aperture* f/5 dalam foto menghasilkan *dof* luas sehingga seluruh elemen dalam foto dapat terlihat. Pemanfaatan *focal length* 17mm menghasilkan foto dengan sudut pandang yang lebar, sehingga mampu memberikan konteks lingkungan yang dilakukan ketika pemotretan.



Karya 21
"Rias Diri"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2025)

Persiapan penari *jaran kepang* sebelum tampil dengan merias diri di depan cermin. Menggunakan bubuk siwit berwarna oranye, serta alat sederhana seperti lidi dan *cotton bud* untuk melukis motif di wajahnya sendiri (Sabtu, 11/10/2025).

Karya 21 menampilkan foto seri penari dalam mempersiapkan visual karakter seorang prajurit berkuda dengan merias wajahnya sendiri. Salah satu penari memilih untuk dibantu *make-up* oleh temannya, karena tidak semua penari bisa menggambar motif karakter di wajahnya sendiri. Dalam pementasan diperlukan dasar *make-up* yang tebal dengan warna yang menyala, supaya tetap terlihat ketika sudah tampil di atas panggung.

Bahan yang digunakan dalam merias wajah adalah alas bedak yang biasa dipakai oleh para penari adalah *liquid foundation* dari merek Viva, bedak tabur Viva, bubuk siwit, pidih atau *face painting* Viva, *lipstick*, dan *glitter*. Merek Viva dipilih oleh para penari karena nilai ekonomisnya, sehingga meringankan biaya operasional pementasan. Sedangkan alat yang biasa digunakan oleh penari untuk membuat motif pada wajah adalah *cotton bud* dan *biting* atau lidi panjang.

Bubuk siwit (singwit/pidih) merupakan pigmen warna kering yang digunakan sebagai bahan dasar *makeup* untuk rias wajah. Bubuk siwit yang digunakan penari *jaran kepeng* berwarna oranye. Siwit digunakan oleh penari *jaran kepeng* karena ketahanannya yang tidak gampang luntur. Karena gerakan penari *jaran kepeng* massal yang atraktif dan dinamis, pasti mengeluarkan keringat, maka dari itu, siwit menjadi pilihan bagi para penari karena sifatnya yang tidak mudah luntur di wajah. Harga bubuk siwit berkisar mulai dari Rp 35.000-Rp 100.000 tergantung ukuran yang dijual pergramnya dan kualitas siwit ketika dipakai di atas panggung.

Keseluruhan rangkaian foto seri ini diambil menggunakan lensa *fix* dengan *focal length* 50mm. Pada foto yang memperlihatkan wajah penari (kiri atas, kanan atas, dan kiri bawah) menggunakan *aperture* f/2 untuk menciptakan ruang tajam yang sempit, karena keseluruhan foto menampilkan *close-up*, sehingga dibutuhkan pengambilan gambar yang *detail* pada pengaplikasian bubuk siwit dan goresan dari lidi di wajah penari, sementara *background* yang dihasilkan terlihat *blur*. Penggunaan ISO 800 pada foto kiri atas dan ISO 320 pada foto kanan atas dan kiri bawah yang menampilkan *close-up* wajah, disesuaikan dengan keseimbangan *exposure* supaya tidak terjadi *overexposure* karena sinar lampu dari cermin yang menyala.

Pada foto kanan bawah yang memperlihatkan *close-up detail* dari bubuk siwit ini, pemotretan dilakukan dengan tambahan *flash external* sebagai sumber pencahayaan dengan teknik *strobist*. *Flash* diarahkan secara langsung ke subjek, sehingga menghasilkan foto dengan karakter cahaya keras. Penggunaan *aperture* pada f/4,5, *shutter speed* 1/60, dan ISO 125 bertujuan untuk memperluas *dof* agar terlihat *detail* dari tekstur bubuk siwit.



Karya 22
"Prajurit di balik Riasan"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Potret grup penari dari kelompok kesenian Wahyu Turonggo Panuntun saat latihan bersama di Dusun Lamuk Gunung, Legoksari, Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung (Minggu, 25/01/2026).

Karya 22 menampilkan foto potret grup dari kelompok Wahyu Turonggo Panuntun (WTP) yang sedang melakukan latihan bersama di atas dak bangunan. Ketika latihan para penari tidak menggunakan riasan wajah, sehingga terlihat bagaimana bentuk transformasi penari ketika menggunakan riasan wajah dan tidak menggunakan riasan wajah. Karya ini merupakan foto potret grup yang berkategori sebagai foto tunggal.

Jadwal latihan dilaksanakan ketika kelompok akan melaksanakan pentas atau ada garapan baru dalam pementasan yang diperlukan latihan rutin. Latihan yang dilakukan oleh WTP biasanya dilaksanakan di garasi dan gudang milik salah satu warga Dusun Lamuk Gunung. Garasi juga digunakan sebagai tempat penyimpanan gamelan, barong, dan peralatan lainnya milik kelompok kesenian. Kelompok kesenian WTP yang berasal dari desa Lamuk Gunung ini termasuk sebagai kelompok *jaran kepang* massal legendaris sejak awal tahun 2000 yang masih eksis hingga saat ini.

Pada karya foto ini pemotretan dilakukan di atas dak beton bangunan dengan penggunaan *focal length* 28mm untuk mendapatkan *wide angle* tanpa ada distorsi yang berlebihan. Sumber pencahayaan dalam foto ini menggunakan *flash external* dengan teknik *direct flash* sehingga karakter cahaya yang jatuh keras dan menghasilkan bayangan. Penggunaan *shutter speed* 1/25 sec dengan ISO 250 dipilih untuk menghasilkan *exposure* yang pas, karena menggunakan *flash external*. Penerapan *aperture* pada f/4 menampilkan foto dengan *dof* yang cukup luas. Keseluruhan subjek dalam foto dapat terlihat dengan jelas pada ekspresi masing-masing penari.



Karya 23
"Gamelan Bali"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Perangkat gamelan Bali milik kelompok kesenian Wahyu Turonggo Panuntun, Dusun Lamuk Gunung yang sedang dipersiapkan untuk latihan (Sabtu, 31/01/2026).

Karya 23 menampilkan instrumen gamelan Bali asli yang dimiliki oleh kelompok WTP. Gamelan ini dipesan dan dibuat langsung oleh perajin dari Bali untuk mempertahankan bentuk, ukiran, serta karakter visual yang dimiliki oleh gamelan Bali yang khas. Karya pada foto ini merupakan foto tunggal untuk memberikan visual narasi pada konsep kesenian Bali yang dihadirkan di tengah masyarakat Temanggung.

Karya foto ini menampilkan tiga orang yang sedang mengambil dan menata instrumen kendang Bali dari kotak penyimpanan yang disimpan di dalam garasi milik warga. Adanya wujud gamelan Bali yang dipesan langsung dari daerah asalnya menegaskan bahwa perpaduan budaya yang terjadi di dalam kesenian *jaran kepeng* tidak hanya sekadar peniruan permukaan pada kesenian Bali. Ukiran khas Bali yang ada pada gamelan tersebut memberikan kesan mewah dan megah. Alat musik yang ada di dalam foto ini merupakan alat pengiring yang dipesan langsung dari perajin di Pulau Bali oleh warga Desa Lamuk Gunung.

Penerapan teknis dalam karya ini menggunakan *shutter speed* 1/80 *sec* yang dapat membekukan gerakan orang yang sedang membawa kendang Bali dan membuka kotak penyimpanan. Penggunaan *aperture* f/4 menghasilkan *dof* yang luas, sehingga tekstur dan kontras yang ada pada keseluruhan ukiran gamelan dapat terlihat secara tajam. ISO 320 yang digunakan membantu kamera menangkap cahaya secara optimal di dalam ruangan dengan bantuan cahaya tambahan dari *flash external* dengan teknik *direct flash* yang diarahkan langsung ke subjek. Sudut pandang lebar pada

focal length 19mm mampu menghasilkan foto dari keseluruhan perangkat gamelan, aktivitas anggota kesenian di belakang gamelan, dan menampilkan konteks ruangan yang digunakan sebagai gudang penyimpanan, garasi mobil, dan ruang latihan bagi kelompok WTP.





Karya 24
"Tas Jaran"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Seorang pemuda membawa tas khusus *jaran kepang* di alun-alun Kabupaten Temanggung. Wujud kreativitas yang tiada henti untuk menjaga keawetan *jaran kepang* dengan dibuatkannya tas yang hadir sebagai solusi praktis dan protektif untuk keawetan *jaran* (Minggu, 08/03/2026).

Karya 24 menampilkan foto tunggal dari sebuah inovasi yang lahir dari kebutuhan untuk menjaga keawetan *jaran kepang*, kreativitas perajin membuat tas khusus *jarang kepang* hadir untuk memastikan kualitas dan ketahanan *jaran kepang* tetap baik.

Tas tersebut terbuat dari kulit sintetis yang dipotong dan dijahit membentuk pola *jaran kepang*, pada sisi depan tas menggunakan material *pvc* yang tahan air, sehingga ketika tas digunakan dalam keadaan hujan, barang di dalamnya tetap aman. Kisaran harga tas *jaran kepang* mulai dari Rp 200.000,00 sampai Rp 400.000,00 tergantung pada ukuran tas yang disesuaikan dengan bentuk *jaran kepang* dan kualitas bahan yang digunakan.

Foto dalam karya ini menampilkan seorang pemuda yang sedang menggendong *jaran* menggunakan tas khusus. Dengan adanya tas khusus *jaran* ini memperlihatkan bagaimana wujud bentuk tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan melalui kreativitas masyarakatnya dalam menjawab kebutuhan praktis bagi pelaku seni. Masyarakat akan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman mengikuti kebutuhan dan fungsionalitas dalam berkesenian.

Pengambilan foto dilakukan di area alun-alun Temanggung, menggunakan sumber cahaya natural di sore hari. Penggunaan *shutter speed* 1/125 dimanfaatkan untuk dapat menangkap subjek yang sedang bergerak dengan keadaan *freeze* tanpa efek *motion blur*, sehingga bentuk tas *jaran* dapat terlihat keseluruhannya. *Aperture* f/7.1 memberikan *dof* luas,

sehingga titik fokus yang dihasilkan mendapatkan *detail* tas dan *background* pada foto yang penuh dengan *jaran kepang* juga tetap terlihat. Penggunaan ISO 200 pada kondisi luar ruangan dengan cuaca mendung berawan, menghasilkan foto yang bersih dan jernih tanpa *noise*.





Karya 25
"Mepe Jaran"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 45 x 30 cm
(2026)

Para pegiat seni berkumpul di area alun-alun Temanggung dalam acara *mepe jaran*. *Jaran* yang dibawa oleh masing-masing disusun rapi untuk dijemur bersama (Minggu, 08/03/2026).

Karya 25 menampilkan foto tunggal dari kerumunan massa di acara *mepe jaran*. Acara *mepe jaran* merupakan kegiatan yang dibuka untuk umum, siapa saja bisa ikut kegiatan ini dan tidak dipungut biaya. Kegiatan *mepe jaran* menjadi ajang silaturahmi bagi para pegiat seni.

Foto ini diambil menggunakan sudut pandang *wide angle* dari atas untuk menampilkan keseluruhan subjek dari kegiatan *mepe jaran*. Kegiatan *mepe jaran* dilakukan dengan menata dan menjemur *jaran* di bawah sinar matahari sebagai bentuk dari perawatan *jaran kepang*. Dalam foto tampak ratusan *jaran kepang* yang disusun berjajar rapi di pinggir lapangan. Susunan dari jajaran *jaran kepang* tersebut membentuk *leading line* yang membawa mata menuju kerumunan peserta yang duduk di area lapangan. Para peserta yang hadir dalam kegiatan ini berasal dari berbagai wilayah, tidak hanya dari Kabupaten Temanggung saja, tetapi juga dari daerah lain seperti Wonosobo, Magelang, dan Kendal. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga untuk memperkuat relasi dan ikatan antarkomunitas seni *jaran kepang*.

Penerapan teknis dalam foto menggunakan *shutter speed* 1/250 sec, sehingga keseluruhan subjek dapat dipotret dalam keadaan diam. *Aperture* f/4 dan ISO 200 menjaga *exposure* optimal dalam pencahayaan alami. Penggunaan *focal length ultra-wide* 17mm tidak hanya memperluas cakupan ruang, tetapi juga menampilkan skala peserta dan suasana kegiatan *mepe jaran* secara keseluruhan, sekaligus memperkuat garis visual yang terbentuk dari susunan *jaran kepang*.



Karya 26
"Nyadran Jaran Kepang"

Cetak Digital Kertas Foto *Glossy* dengan Laminasi *Doff*
Cetak 60 x 40 cm
(2024)

Sebanyak 1000 penari *landang jaran kepang* yang mempersembahkan tarian secara massal pada acara Nyadran *Jaran Kepang* 2024 di Lapangan Kedungumpul, Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah (Sabtu, 27/07/2024)

Karya 26 menampilkan foto tunggal momen puncak dari kegiatan Nyadran *Jaran Kepang* 2024, sebuah agenda kesenian yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung sebagai wujud pelestarian kesenian *jaran kepang* yang menjadi identitas budaya di Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 1000 penari *jaran kepang* dari berbagai kelompok seni di Kabupaten Temanggung dan sekitarnya, yang bersama-sama menampilkan tarian *jaran kepang* serentak di Lapangan Kedungumpul, Kandangan.

Kegiatan Nyadran Jaran Kepang sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang bertemu bagi antar komunitas, sarana regenerasi pelaku budaya, serta momentum memperkuat hubungan antar kelompok seni. Acara ini menjadi salah satu agenda budaya terbesar di Temanggung sebagai kominten pemerintah dalam merangkul para pelaku seni *jaran kepang* di daerah Temanggung. Dalam karya ini juga menegaskan peran masyarakat Temanggung yang kental dalam berkesenian *jaran kepang*.

Pengaturan teknis pada foto ini memanfaatkan *shutter speed* 1/200 *sec* dengan *aperture* f/5.6, ISO 160, dan *focal length* 18 mm untuk menghasilkan representasi visual yang stabil dan informatif dari pertunjukan massal para penari. Pemilihan shutter speed tersebut berfungsi membekukan gerak dinamis, *aperture* f/5.6 memberikan *depth of field* yang cukup luas sehingga barisan penari dari depan hingga belakang tetap terdefinisi jelas. ISO rendah dipilih untuk mempertahankan kualitas gambar

dan karena dilakukan di luar ruangan dengan pencahayaan alami. Perspektif *wide angle* pada 18 mm dengan sudut pemotretan *low angle* membuat barisan penari dan kostum yang mereka pakai terlihat lebih megah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya topik penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai kesenian *jaran kepeng* massal dengan paduan kesenian Bali di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa kesenian *jaran kepeng* merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, budaya, dan tuntutan zaman. Perkembangan tersebut terlihat melalui transformasi bentuk penyajian dari *jaran kepeng* Idakep yang sederhana menjadi bentuk *jaran kepeng* massal yang lebih variatif, ekspresif, dan memiliki nilai visual yang kuat.

Masuknya unsur kesenian Bali dalam pertunjukan *jaran kepeng* massal menunjukkan adanya proses paduan antar kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Temanggung sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. Perpaduan tersebut tidak hanya menghadirkan keragaman visual dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi bentuk strategi terhadap selera masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas dasar kesenian *jaran kepeng* sebagai budaya lokal Temanggung.

Pada penciptaan karya ini, fotografi dokumenter mampu memvisualisasikan dinamika perkembangan budaya dan kesenian tradisional ini melalui pendekatan visual yang menekankan pada momen, ekspresi, interaksi, serta *detail* yang menjadi simbol dari bentuk paduan kesenian. Pengambilan teknik foto seperti penentuan komposisi, sudut pandang, dan

timing memungkinkan fotografer untuk menangkap dinamika dalam pertunjukan, mulai dari konteks lingkungan, interaksi sosial yang terjadi, hingga elemen visual yang merepresentasikan paduan kesenian Bali dan *jaran kepeng*. Penciptaan karya foto sekuens disusun secara naratif juga digunakan untuk menyampaikan alur narasi visual yang kuat dalam satu rangkaian peristiwa. Karya fotografi dokumenter dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, nilai, serta dinamika perkembangan budaya dan kesenian tradisional.

Dengan demikian, penciptaan karya ini menegaskan bahwa fotografi dokumenter memiliki peran penting dalam mengarsipkan, merepresentasikan, serta mengomunikasikan secara realistis terhadap perkembangan budaya dan kesenian *jaran kepeng* yang terjadi di tengah masyarakat Kabupaten Temanggung.

B. Saran

Melalui penciptaan karya foto dokumenter yang telah dilakukan, diharapkan jika ada pengembangan karya fotografi dokumenter selanjutnya dapat dilakukan dengan eksplorasi yang lebih mendalam, baik dari segi pendekatan visual, teknik pemotretan, maupun penyusunan narasi visual. Melalui pendekatan yang lebih variatif, karya tidak hanya difungsikan sebagai dokumentasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian interpretasi yang lebih luas terhadap budaya yang diangkat.

Selain itu, kajian mengenai kesenian *jaran kepang* massal masih dapat dikembangkan lebih mendalam, khususnya dalam konteks perkembangan bentuk dan unsur kesenian dalam penyajian pertunjukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Misalnya melalui pendekatan secara sosial, budaya, maupun pendekatan artistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholid. (2017). Reog Tulungagung di Sanggar Tari Dandhang Saputro Mudho Dalam Fotografi Dokumenter.
- Aziz, A., Felix, J., & Sonia, C. R. (2019). Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 75.
- Bandem, I Made & deBoer, Fredrik Eugene. 1995. *Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Clarke, Graham (1948). *The Photograph*. New York; Oxford University Press.
- Dana, I. W. (2019). Pulau Bali Menjadi Pusat Dunia Koleksi Seni Pertunjukan Barong Sakral dan Profan.
- Delvi, D. S. (2016). Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 5(4).
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Dwi, B., & Pangestu, C. (2023). Mengemas Budaya Indonesia Dalam Fotografi Dokumenter.
- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat Tari dalam kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173-182.
- Gede, D., Yasa, P., Sn, S., & Sn, M. (2022). Foto Dokumenter Karya Rio Helmi Dalam Kajian Estetika. *Senada* (Vol. 5).
- Gilisua, F., & Andrea, N. J. (2024). Fotografi Dokumenter Deskriptif Penambangan Timah Di Pulau Bangka (Vol. 8, Issue 1).
- Holt. Claire. (2000). *Melajak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia: R.M. Soedarsono (alih Bahasa)*. Bandung: Arti Line.
- Kartika, D., Sari, M., Pd, M., Suwandi, T., & Kar, S. (2022). Revitalisasi Seni Jaran Kepang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Tari* (Vol. 2, Issue 2).
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Anak Hebat Indonesia.
- Octa, M. (2023). *Jaranan Pegon Trenggalek: Struktur Pertunjukan, Akulturasi, dan Estetika*. Lakeisha.
- Rantiksa, B. (2017). Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3).
- Ruastiti, Ni Made. 2017. *Seni Pertunjukan Bali dalam Perspektif Pariwisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Slamet. (2020). Pendampingan Jaranan Margowati Sebagai Ikon Temanggung Dan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Vol. 11, Issue 1).
- Soebagyono. (1972). *Djaran Kepang. Kesenian Rakjat Kabupaten Temanggung*. Temanggung: Kabin Kebudajaan Kabupaten Temanggung.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarno, Christriyatri Ariani, Siti Munawaroh, & Suyami. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*.

- Tahalea Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, S., & Studi Fotografi Silviana, P. (2019). Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Sebuah Foto Dari Sisi Subjek, Bentuk, Media Dan Gaya (Vol. 16, Issue 1).
- Warner, Marry. (2002). *Photography: a Cultural History*. London: Laurence King Publishing.
- Winarsih, S. (2010). *Kuda Lumping: Mengenal Kesenian Nasional 12*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Wirawan, K. I. (2016). *Keberadaan Barong & Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Pāramita.
- Yesi Setya Nurbaiti. (2014). Persepsi Masyarakat Dan Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kepang Mudo Langen Budoyo Di Desa Kedung Pucang Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.



LAMPIRAN

A. Lampiran Transkrip Wawancara Transkrip Wawancara 1

Waktu wawancara : 7 September 2025

Narasumber : Anom

Jabatan/Profesi : Pengrawit Kendang/Warga Desa Legoksari

Usia : 40 tahun

P: Penanya

N: Narasumber

Hasil Wawancara 1

P : Itu ceritanya gimana dulu kok bisa ada *rangda* di dalam jaran kepang mas?

N : dulu tahun 2001 *nek* gak salah, *nyong* tampil secara spontan di Balai Desa itu, gak ada latihan, *wes ora kepriye priye, dadakang pokoke*

P : Ooo iya iya, berarti pokoke pas iringane muncul, *njuk* Mas Anom keluar gitu aja?

N : Ho'o. Penari nggak tau kok, maksud *nyong arak nggowo leak ki sek nari ora nggenah nek nggo leak. Ora terkonsep*

P : Berarti besok *nek* topeng *rangdanya* dah ketemu aku mau lihat ya mas?

N : Iyo, *sesok tak goleki*

P : Berarti topengnya itu juga dulu udah ada rambut-rambute gitu mas?

N : Iya, ada, *neng tipis, bedo karo saiki, sek kandel kandel gedi kae.*
Buat pajangan hiasan dinding tok kok, kecil, rambute cuma disamping samping tok itu

N : Ndilalah pas itu penontone banyak dari luar daerah, taunya kita sudah memakai konsep (adanya unsur kesenian Bali) itu, padahal penarinya saja gak tau kalo mau pake topeng itu

P : Terus habis pentas itu gimana yang lainnya mas? Reaksinya dan yang lain lainnya?

N : Iyo, *maksude kok ono, nemu ide koyo ngono kui seko ngendi. Neng njuk dilarang kalo lurahe.*

P : berarti langsung dapet komentar gitu ya setelah pementasan?

N : Iyo, *neng maksude* beberapa jauh hari, nggak langsung saat itu juga

N : “*yo nek iso ojo nggowo topeng koyo ngono, koyone ora nyambung mbok nggowo reog wae, nek reog koyone jeh nyambung*”
(mengulang yang disampaikan pak lurah)

P : Tapi nek pas iringan Bali itu juga udah pake gamelan Bali apa gimana?

N : ya belum, sini nggak punya kok. Cuma iringan e Bali *wae kok. wong pakaiane wae seadanya og dulu. Pake badong sek klewer klewer njuk kain hitam putih kae*

P : oh udah pake badong ya?

N : Yo udah kok, udah pake badong semua. Badong itu tahun ‘99

N : Badong itu pertama ada tahun '99, awal itu buat cuma satu dan masih sampe sekarang, tapi yo belom sampe kaya sekarang itu, nek sekarang udah variasi, modifikasi

P : berarti nek misal besok aku mau motret badong e sama kaine itu masih ada?

N : woo iya masih ada kok

Transkrip Wawancara 2

Waktu wawancara : 12 Maret 2026

Narasumber : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.

Jabatan/Profesi : Dosen Seni Tari UNY/Maestro Seni Jathilan

Usia : 60 tahun

P: Penanya

N: Narasumber

Hasil Wawancara 2

N : *Judule mau opo?*

P : Foto dokumenter kesenian jaran kepang massal dengan paduan kesenian bali dalam masyarakat temanggung

N : Ooo Temanggung, kan itu menjadi kontroversi dari sisi substansi penyajian e, sudah banyak dikritik, *aku yo wis tau dikon ngei komentar. Saiki carane ngene, nek dilarang gak bisa, karena itu memang keinginan masyarakat, karena dia menunjukkan bahwa orang orang Temanggung itu mampu membeli kostum-kostum,*

kemudian pernik pernik yang mewah jadi ingin menonjol tapi jangan lupa tradisinya temanggung. *Apiké digawe festival seni jaranan atau kuda kepang kasteman (custom-an) tanpa harus utik-utik yang itu tuh biarkan aja, gawe sing Festival. Sing oleh melu yo patokane sing patokan kastem anu.* Nah itu, baru nanti terasa sendiri dan dia nanti pasarnya hanya pasar untuk, untuk hiburan saja, bukan, bukan untuk tradisi Temanggung.

P : *Nggih, nggih*

N : *ngono kuwi carane*

P : Ya, tapi, apa ya, nggak bisa dipungkiri juga ya masyarakatnya tuh senengnya yang kayak gitu

N : *Wooiia, koyo ning yojo (Jogja), Jogja kan senengnya Jathilan sing campursari, nek ra campursari ra seneng, padahal substansi Jathilan itu bukan campursari, tapi yo bungdil (?) itu, makanya nek festival kae saya selalu ikut jadi juri pokoke sing sing masuk kategori pemenang yang tradisinya masih ada, tidak ada unsur musik musik barat, atau electone, atau senar/drum ndak ada, pokoknya yang murni itu yang masuk nominasi, jadi kalau yang tidak mengikuti acuan itu yawes, ben lomba ra menang, ning untuk tanggapan terserah, karena orang yang nganggap seneng nek nganggo campur sari, jadi campursari, saya memberi nama jathilan campursari, ada di Jogja”*

P : nggih, oh itu berarti modelnya yo sama kayak Jaran Kepang Massal ini ya?

N : iya, tapi itu memang antara pop, populer masyarakat dengan tradisi pertarungan antara popularitas karo tradisional, nah sing tok angkat apa itu?

P : nah itunya yang ada balinya, bentuk bentuk kesenian jaran kepang massalnya itu

N : *saiki aku ngomong sik seka tradisi sek yo, tradisi sek*, jadi yang namanya jathilan itu dimanapun kelihatannya kalok yang asli itu tanpa ada, ee, tanpa ada intervensi budaya luar, itu yang berbicara tentang Temanggung, soalnya aku beberapa kali mengajak jathilan Temanggung ke Bromo, tiga kali saya pentas bareng dengan komunitas kuda kepang eee sana. Terus saya pernah dua kali memberi Workshop ning pendhopo kabupaten Temanggung sama mas Didik Nini Thowok waktu itu, tahun piro kuwi, tapi sak durunge pandemi

P : itu pas revitalisasi?

N : nah itu saya ada di sana, sama yang satu mas dari ISI Solo itu siapa, Mas Slamet, dari Blora. Itu bagaimana mempertahankan tradisi, sehingga jaman itu sudah punya kegelisahan bahwa sekarang Temanggung sudah diserbu oleh gaya-gaya tambahan, ada Leak, ada Barong, dan seterusnya, dan Jogja sudah mulai.”

P : Iya, di Sleman, Pakem itu ada

N : Tapi gak papa, jangan dilarang. Toh itu masih budaya Indonesia, antar-etnis. Nah nanti kalo sudah masuknya malah budaya lain, misalnya barat tidak cocok maka tidak boleh. Kalo ini selama masih satu, ee antar etnis di Indonesia itu masih gak papa. Cuman tempatnya yang harus dibedakan. Ada ruang publik yang bisa untuk menggelar kolaborasi, ada ruang publik yang hanya untuk seni dan tradisi. Dua itu. Kalo yang ruang publik untuk kolaborasi ini biasanya orientasinya pada kepentingan pasar, jadi selera, selera dan estetik pasar. Itu tidak bisa dibendung, karena kalau disurvei orang awam pasti suka yang ini, yang kolaborasi, ia menganggap inilah atraksi kuda kepang yang paling bagus, karena meriah, dinamis, menghibur. Sedangkan yang tradisi dari sisi tradisi itu ya, yawes seperti itu aja, tidak ada inovasi, statis, yaa monoton. Artinya, artinya kalau kita mengamati itu sebagai suatu potret peristiwa budaya, ini berarti apa yang disampaikan temen-temen yang memegang tradisi lokal ini, ee ingin mengabadikan momentum itu dalam bentuk foto atau film itu inilah tradisi asli kita, supaya generasi mendatang tau bahwa tradisinya itu seperti ini. Tapi di sisi lain pengembangan juga perlu didokumentasi dalam pengertian menunjukkan pada generasi muda “ini lho perkembangan yang sekarang” jadi nanti ada pembanding. Jadi kalo mbak Adel, kalau nanti mau memotret kalau saran saya juga ada pembanding jangan hanya fokus pada yang tradisi, jangan hanya fokus pada yang

kolaborasi, tapi dua-duanya ada sebagai pembandingan, sehingga itu edukasi. Nah edukasi fotografi itu disitu ada “iki mbiyen, iki...” after before, lah. *Koyok ning bedah rumah kae ki* sebelumnya seperti ini, setelah seperti ini. Itu ada satu konsep eee, istilahnya membandingkan eee, dua objek yang berbeda visinya, tapi misinya sebenarnya sama. Misi sama itu artinya ini semuanya dilakukan untuk pelestarian. Yang tradisi itu ya melestarikan, bentuk aslinya, yang kreasi atau kolaborasi itu yang melestarikan supaya generasi muda senang. Nah, dalam konsep Jawa, itu memahami seni tradisi seperti itu *sing penting* anak muda itu *ditepungke sik. Tepungke, disrawungke, sukur nek gelem melu baru didulungke, tepung, srawung, dulung*, tiga itu konsep pemahaman orang Jawa. Jangan ee baru lagi nonton *wis diweden-wedenke*, “*ojo koyo ngono*” nah nanti malah itu merusak ee apa keinginan untuk lestari karena *urung opo opo uwis diseneni, ngene diseneni, was wes wegah lah, rasah melu kuwi*. Tapi yang penting *ben seneng sek*, makanya dibuat campursari, *ono opo kuwi*, hura-hura itu di dalam jathilan yang kemas. *Ning alon-alon, nek wis melu trus didulungke, ee jane jathilan* atau kuda kepang sing asli sing pertama kali tradisi tuh yang seperti ini, yang ini adalah pengembangan, mengapa berkembang? Karena situasi zaman sudah berubah. Nah *tujuan e ben kowe kuwi dho seneng, nek ra nganggo sek ini kowe ra seneng. Mesti jawabane* gitu. Oleh sebab itu tema menarik kalau untuk film dokumenter atau

foto yang bisa interaktif, foto itu kan bisa bercerita tentang sesuatu. Mbak Adel nanti eee bagaimana angle pengambilan foto itu yang bisa mewakili seribu kata tadi, dengan melihat ini, pola regenerasi yang di sini, pengembangan untuk pelestarian. Nah dua hal itu udah kata kuncinya udah masuk. Sisi didokumentasikan untuk pelestarian yang satu didokumentasi untuk proses regenerasi. Artinya tanpa ini regenerasi tidak akan jalan. Yo iki ngentekke wong ki tuwo tuwo mati entek, rampung. Tapi kalo ini anak anak wis seneng. Maka ada *tepung, sawung, dulung* itu membingkai dua, dua bentuk yang berbeda. *Ngeten iku.*

P : nah trus kalo kayak gini tuh brarti bisa disebut dengan akulturasi budaya?

N : Akulturasi itu pemahamannya begini, boleh yang tadi ada Leak, Barong, masuk disitu. Itu boleh akulturasi sepanjang garapan tema itu menyatu, itu namanya akulturasi, *ning nek pisah* tidak ada kaitannya secara tematis, dhewe-dhewe, itu ya mosaik aja. Mosaik itu mung pentas bareng berurutan. Bar jathilan iki *njuk* diselingi barong tanpa ada koneksitas substansi materi isinya. Aa saya melihat ketika di Lamuk Gunung, aku tau ning Lamuk Gunung juga juri di sana, itu itu sudah bagus, artinya Barongnya ditempatkan sebagai tokoh antagonis. Tapi ada yang *koyo buto barong* itu ditempatkan sebagai antagonis, mee- mereplikasi sifat sifat jahat, nah nek sing Barong kalo dikatakan yang baik nanti, *Rangdanya* itu yang menjadi

yang jahat. *Rangda ki sing buto buto kae*. Nah kalo disitu karena tidak ada *Rangdanya*, ketika saya melihat itu kok hanya ada Barong. Sehingga yang diprotes orang-orang Bali itu salah tafsir. Barong itu kan sebenarnya baik. tapi di sini ditempatkan sebagai antagonis itu jadi masalah. Makanya nanti Mbak Adel harus cermat ketika mencari obyek dengan memberikan narasinya yang betul, supaya tidak diprotes oleh orang Bali. Nah yang menjadi gejala waktu itu kan itu masalahnya

P : Nah saya juga pernah nanya kan pak, ini tuh sebenarnya ada *Rangdanya*, ada Barongnya, terus ada tari Pendet, ada tari Cendrawasihnya itu apakah ada ceritanya di sana, ada penokohnya di sana gimana itu tuh malah mereka tuh malah jawabnya malah nggak ada penokohnya gitu karena mereka memang nggak berani menjawab untuk itu gitu lho. Pak

N : nah itu kelemahan temen temen yang dari Temanggung, memang belum bisa menarasikan, menarasikan sebuah pertunjukan yang kolaboratif, yang akan disebut sebagai akulturasi, akulturasi itu kan bahasa untuk persenyawaan. *Acculturate of the art* itu kan artinya menyatukan berbagai bidang seni tapi jadi satu tema, yang menyatu tidak sendiri-sendiri. Nah yang terjadi yang tadi ditanya tidak bisa menjawab tuh karena memang dia hanya—hanya *pengen nglebokke* tari Cendrawasih nggo pembuka, *njuk bar kuwira ono kaitane pasukan berkuda datang*. Udah *rampung* nanti ada

konflik antara sama Barong, *iki ra nyambung karo Kuda Kepang*. Sing penting *sing Barong e menang, tarian e anu metu meneh*. Kan itu baik semua tapi tidak ada kaitan satu dengan yang lain. Nah itu yang perlu dikritisi jadi nanti kalo Mbak Adel mencari objek carilah yang memang itu ada koherensi. Koherensi itu nek kalimat dari alinea satu dengan alinea dua itu ada sambungannya, *ojo* alinea satu karo alinea dua itu sendiri-sendiri, bicara sendiri-sendiri, yang satu bicara tentang ee resep makanan, yang kedua bukan resep makanan tapi tentang mode, kan ora gathok. Padahal satu dua ini dirangkai, iki resep makanan njuk bagaimana alternatif membuat resep lain supaya rasanya sama, nyambung. Nah nggon kuwi, adegan pertama misalnya menggambarkan kesombongan diikuti pasukan berkuda, pasukan berkuda itu kalo ditempatkan sebagai di sini bisa, ini—ini cerita tentang versi yang saya sampaikan contoh. Pasukan Rangda dengan diikuti pasukan berkuda, iki nyatu to. Terus dalam perjalanan nah mereka konflik, konfliknya karena memang sudah kerasukan—ada yang kerasukan dan sebagainya, akhirnya yang bisa menetralsir itu mengalahkan nafsu-nafsu itu justru malah Barong e. Barong, Barong nanti mungkin ee dibantu apa tokoh apa yang kira-kira bisa masuk sebagai penengah di situ nyambung. Artinya nanti pasukan berkuda yang tadinya berpihak pada Rangda akhirnya ikut pada Barong. Nah di situlah konfigurasi, kolaborasi, akulturasinya muncul. Memadukan konsep Jawa dan Bali, ngono kuwi. Ini yang

disebut dengan akulturasi, ee teknisnya dengan istilahnya asimilasi tuh penyesuaian budaya, penyesuaian budaya dari budaya Temanggung dengan Bali, dulu yang di Jogja itu terjadi juga saya diwawancara untuk memberikan pendapat, pendapat saya juga sama yang saya sampaikan ini, selama akulturasi dan kolaborasi itu harus dimaknai dengan betul, jangan hanya pentas bareng di atas panggung. Nah selama ini karena mereka tidak tau konsep kolaborasi dan konsep akulturasi yang ada cuma pentas bareng, sehingga membingungkan dari penonton 'iki ceritane opo' ditakoni raiso njawab, ya pokoknya ben gayeng gitu, itu karena salah satu ciri seniman tradisional itu ya belum tau tentang ilmu tentang koreografi, kemudian pertunjukan, drama tari, itu ya begitu. Tapi kalau yang membuat kolaborasi itu orang-orang yang sudah paham tentang konsep pertunjukan, apa makna kolaborasi itu ya mesti bisa menjawab dan mereka akan sangat hati-hati memadukan kesenian daerah lain menjadi bagian dari ee—dulu saya menyarankan apakah Temanggung tidak bisa mereplikasi Barong tapi dalam bentuk yang lain, mendisain sendiri, jadi ngko wujude ra koyo Barong ning nggilani ngono, mesti yo nduwe to, memedi di Temanggung itu topengnya seperti apa itu direplikasi ngko yo bentuke ngono kae ning ora Barong. Itu sudah beda. Artinya inovasi, inovasinya masuk, inovasi pengembangan nek kene ono, kene ono Barong, *ning ora nganggo Barongan, ono Barongan opo*—di Kulonprogo, nganggo

kain kae, ngarepe yo koyok caplok tok thok thok thok thok kae, nah itu kan ciri khas sini tidak sama dengan yang di Ponorogo, Ponorogo punya sendiri ya duwe tuku ndek Ponorogo, kayak dada merak tapi kecil, nah itu kan berarti kan ada pengembangan, kan tidak sekadar mengambil tempat orang dimasukkan kesitu”

P : berarti kalau dibilang akulturasi ya juga belum bisa nggih, kolaborasi pun juga

N : nggih bisa, itu baru, kolaborasi itu hanya pentas bareng dia memaknainya, pentas bareng wae yok pentas bareng, tapi bukan kolaborasi, *nek kolaborasi digarap* satu konsep tema ide cerita sama, itu kolaborasi

P : nah makanya kan judul saya tuh nulisnya dengan paduan kesenian Bali, bukan menyebut itu adalah akulturasi budaya atau kolaborasi, karena memang saya belum paham apa arti akulturasi dan kolaborasi di dalamnya

N : Nah iya betul, jangan. Untuk mempertanggungjawabkan karya foto itu harus baca buku tentang teori kolaborasi seperti apa, sedangkan njenengan kalo mengatakan itu ee pentas perpaduan Bali dan Temanggung itu betul, netral karena tidak menyebutkan kolaborasi, perpaduan, perpaduan itu bagaimana dipadukan, masalah sudah harmoni atau belum itu urusan kedua, tapi yang penting anda menyebutnya perpaduan, pentas perpaduan ee Jaran Kepang dengan Barong Bali dalam sebuah pertunjukan diberi tajuk apa. Nah itu

aman, terus nanti kalo ditanya ‘ini perpaduan maksudnya apakah ini kolaborasi’ bukan, pak karena kolaborasi itu konsepnya begini, sedangkan yang saya foto ini setelah kami wawancara ternyata mereka tidak tau konsep kolaborasi taunya ya pentas bareng di atas panggung, dan satu sama lain tidak saling terkait, koyo sing tak ceritakke mau, ni adegan pertama kuda sendiri selesai, baru nanti ini, terkahirnya nanti ada Tari Cendrawasih sebagai penutup itu hanya mosaik koyo iklan kae to sret sret sret. Ngono wes. Jawabane yo ngono kuwi

P : Berarti kalau struktur pertunjukannya itu ya yang ee urutannya itu tadi kan adegan adegannya itu tapi ya mereka tidak ada korelasinya gitu kan pak

N : iya, struktur adegannya memang bagus, adegan satu begini bagus, dua, ning antar adegan itu tidak ada kesinambungannya. Kalo dalam bahasa tulis tidak ada koherensinya, ra gathuk. Ya nanti anda bisa ya contohnya mung iklan kae paling gampang, iklan televisi, semuanya dia mempromosikan, pamer produk, intinya podho. Ning antar bar iki Marjan itu sirup, *njuk bar kuwi ngko apa kae ee apa, roti, terus semen*, nah itu kan *dhewe dhewe* nah itu memang satu panggung framenya namanya televisi, iklan nah itu

P : Tapi yang saya nggumun dari mereka itu tuh ee, semangatnya mereka itu lho jadi ada cerita di Lamuk Gunung juga itu pak, mereka pesen Barong, pesen apa ee kostum kostumnya itu asli dari Bali,

pesennya langsung dari Bali dan mereka ke sana naik motor, motoran sendiri, biaya sendiri gitu lho, semangatnya untuk bekesenian itu tuh ada banget gitu lho pak

N : itu memang bisa dipotret dari sisi yang berbeda ya lepas dari tema sik tok bawa kalo saya melihatnya dia ingin memperlihatkan status sosial klebih tinggii dari pada grup jathilan yang lain, grup jaran kepang yang lain. Itu ee representasi status sosial seniman kuda kepang Temanggung, sebenarnya dia ingin memberikan penanda bahwa saya itu mampu kalau mau cuma beli seperti itu kan bakul tembakau semua. Jadi tidak mengherankan, wong gamelannya perunggu kok, kalo di Jogja kan Jathilan e kan gamelan e wesi, dan itu menjadi pembeda antara seni rakyat di Jogja dengan Temanggung, kalo Temanggung gamelane perunggu, jadi memang secara taste, tastenya apa irama dan gendhing itu menjadi tidak menyatu pada rakyat karena kalo perunggu kalo di Jogja itu kan di Kraton, tari tari klasik itu, itu perunggu, tapi kalo sini rakyat sudah diberikan gambaran, tari rakyat itu wesi wae, karena itu hubungannya dengan status sosial, kerajaan karo rakyat. Nah ketika sing rakyat saiki ki yo dho tuku nganggo perunggu mergane iso tuku, kalo di Jogja kan tetep make ini meskipun bisa beli tapi dia sadar bahwa seni rakyat itu pas e yo wesi, itu kan akan memberikan cita rasa suasana yang dari bunyi.

P : Bahkan ada yang beli gamelannya juga asli dari Bali juga, Pak

N : Nah apalagi itu memang, aku *wingi* kan main ketoprak karo pak Bupati Temanggung, digowo mas Hanung, kenalan di purawisata, nanti AKN mau ke sana ke Temanggung mau pentas kolaboratif. Kolaboratif tapi nanti penarinya dari sana yang mengajar sini. Jadi memang gaya temanggung dan ini dipadukan nah ini namanya dalam satu proses, itu namanya kolaborasi, ide tema dari kami, peraganya separo sana separo sini, digabungke, nah itu nanti baru hasilnya kolaborasi, seperti itu. Nanti njenengan iso, meskipun orang fotografi harus bisa menjelaskan bedanya kolaborasi karo pentas bareng. Nanti untuk memberikan judul foto itukan juga perlu referensi, tidak sekedar nanti karena dosennya pasti tau, ini maksudnya apa gitu kan. Pokoknya nek kowe menang ngerti tentang konsep itu pasti akan bagus hasilnya.

P : terus oiya, saya tuh kan baca sedikit ya tentang tari Bali, itu tuh mereka ada yang pake ini tari, jadi mereka tuh nyebutnya di Temanggung itu nyebutnya tari Cendrawasih, tapi irah irahannya tuh mereka tuh kayak tari Blibis Bali, sedangkan kalau di Bali juga gak ada Cendrawasih. Cendrawasih kan di Papua

N : Nah itu lo, itu menjadi suatu kritik, kritik yang membangun, konstruktif, tentang mengambil budaya orang lain apalagi kalau tidak ada izin kan bahaya. Terus apalagi menamai namanya salah, itu Blibis kok diunekke Cendrawasih, nah itu kan juga karena ketidaktahuan tapi mereka tidak mau tanya. Nah itu. Itu Mbak Adel

harus berani menyatakan kepada pimpinannya, karena anda sebagai peneliti wajib untuk memberikan ee pencerahan jangan sampai nanti tersesat, malah dikomplain orang Bali. Seperti dulu yang masalah Rangda sama Barong, penempatannya berbeda. Nah itu yang kadang kadang disayangkan

P : Tapi orang orang Bali, maksudnya kayak yang ee pembuat-pembuatnya mereka juga malah membolehkan gitu lho

N : nah itu kan dia pengrajin, *sing penting payu*, dia kan pendekatannya ekonomis dan pasar, a terserah monggo silahkan, tapi masyarakat ada nggak bisa, nanti marah masyarakat adat. Kalau dia kalo sing penting mbayarnya tinggi boleh, berani bayar mahal oke. Silahkan mau digunakan untuk apa monggo silahkan. Nah tapi nanti ujung-ujungnya permasalahannya bukan pada pengrajin tapi pada masyarakat adat Bali yang punya label. Itu yang terjadi kemarin. Di Bantul, daerah Dlingo sana kan pake Leak kan anu itu, kalo itu masalahnya tidak izin, penempatannya sudah bener, Leak memang cenderung ke antagonis, tapi penempatannya itu atau penggunaannya itu mereka tidak ijin pada pemangku adat. Di sini juga ada to, Pura Jagad Nata itu kan orang Bali yang diwakilkan di sini. Kalo dia ijin, mungkin ya bisa diberikan izin gapapa. Asalkan itu ditempatkan pada posisi yang benar. Masalahnya kan gitu.

P : berarti itu jarannya jaran Jogja gitu? Jathilan?

N : iya, ya Jathilan Jogja *njuk pas ndadi kae mergo ono Leak e kuwi*, jadi Leak itu yang memberikan pengaruh jahat pada pemain kuda kepang. Ada pawang yang menyadarkan, mengusir leak-leak, leak e podho lungo.

P : soalnya kalo di Temanggung itu yang bagian atas-atas bagian desa. Mereka tarinya tidak ada kesurupan, hanya sekadar tampil aja gitu, tapi kalau Temanggung kota sukanya yang ada kesurupan, *ndadi*.”

N : nah kalo yang ada *ndadinya* justru malah tradisi. Jathilan yang ciri ciri yang tradisionalnya masih dipegang itu pasti ada unsur *ndadinya*. Tapi kalau yang sudah tidak ada *ndadinya* itu memang atraktif, pertunjukan.

A : jadi hanya menunjukkan estesisnya ya

N : *Yo kuwi mau karo pamer kostum, pamer aku iso nggabungke* (kebudayaan) Bali, tapi lupa pada esensi jathilan e, yang pasti proses trance itu ada kalo di dalam seni tradisi.

A : tapi kalau gerakannya itu yang saya lihat juga mereka tetap ngikutin gerakan idakep idakep itu anunya sana, inspeksi daerah kebudayaan, seperti onclang

N : kalau yang tradisi masih bagus, wong Pak Bagong itu dulu Bagong Sudiarso ini ee terinspirasi membuat tari kuda kepang ya karena di Temanggung. ia kesana kemudian ada muridnya Pak Bagong yang di sana punya grup kuda kepang melihat di sana bagus trus pulang buat Tari Kuda Kepang Sendiri. Nah itu diakui bahwa bisa

menginspirasi pembuatan karya-karya baru yang bertemakan kuda kepang.

A : Tapi kalau kan kuda lumping nih, ini kan ada banyak sebutannya ada Jathilan, ada Ebek, ada Massalan, gini nah itu tuh sebenarnya itunya sama kan? Isinya tuh sebenarnya sama?

N : Awalnya kalau bicara tentang kudang kepang, Jathilan, ebek, Begon, itu semua substansinya pada Kuda Kepang hanya tema temanya kadang berbeda satu daerah dengan daerah yang lain. Kalau di Jawa Tengah dan Jogja, awalnya yang dikenal adalah ceritanya cerita dari Majapahit, karena itu sempalan dari Jathil di Reog Ponorogo. Ponorogo itu di dalam adegannya ada adegan satu namanya adegan Jathil, isinya penari penari putri, penari-penari putri itu nanti ikut eee, laskarnya Singo Barong itu, di dalam Reog Ponorogo. Nah kemudian orang Jawa Tengah dan Jogja melihat itu ini kelihatannya kalo diambil disempal dari bagian itu menarik, akhirnya dibawa ke Jawa Tengah, karena dekat dengan Ponorogo, ke Jawa Tengah menjadi Kuda Kepang itu. Diambil kudanya thok, tanpa menyertakan cerita-cerita, kalo di sana kan Songgolangit, ceritanya dari Songgolangit itu yang tentang warok warok itu. Nah ketika masuk di Jawa tengah tidak pakai cerita Warok, tapi cerita lokal. Yang menjadi idola dulu kan Ario Pinangsang, karena di Jawa Tengah dan DIY populer, Simpangparlan sama Mataram. Nah akhirnya berkembanglah di Jawa Tengah namanya Kuda Kepang

atau Jaranan. Kemudian di pesisir utara itu ada ebek, eblek, dan seterusnya. Nah masuk di Jogja berbeda lagi, karena di Jogja masuknya akhir-akhir itu orang menyebutnya dari terminologi gerak, Incling, Jathil, Thil-thilan, mengambil dari ininya. Kalau Jawa Tenga mengambil dari propertinya, Kuda Kepang. Nah di Jawa Barat karena bahannya kulit maka Kuda Lumpung. Lumpung itu bahasa Sundanya kulit. Kuda dibuat dari kulit, jadi kuda lumping, itu yang ada di Jawa Barat karena mengikuti cerita. Dan di sana ceritanya sudah berbeda menjadi Prabu Siliwangi. Karena kearifan lokalnya dipakai, kemudian Jawa Tengah mengembangkan Diponegoro karena kodam Diponegoro kan di Semarang. Ceritanya yang populer menjadi Diponegaran, meskipun di Jogja juga ada markas Diponegoro. Tapi kalau di Jogja lebih ke mekaran ceritanya ya berkisah aryo pinangsang dan sutowijoyo karena itu cikal bakal berdirinya Kraton Kasultanan. Nah terus berkembang sekarang Jathulan ceritanya cerita Carangan. Kuban baru sesuai selera masing masing. di desa desa mau buat cerita tentang tokoh desa boleh, mau tidak pakai cerita sejarah boleh. Ceritanya kepahlawanan, tarian ini menggambarkan patriotisme, ee generasi muda yang sedang berlatih menunggang kuda, itu boleh.

P : Tapi kalau seperti itu masuknya ke sendratari, pak?

N : Yang pakai cerita itu Sendratari, jadi saya menyebutnya. Saya punya disertasi kalau mau melihat nanti silahkan buka di doktor

Jathilan ya. Di google saya itu disertasi saya di e-booknya. Itu saya menyebutnya sendra Jathil. Itu artinya sendragtari Jathilan. Karena saya di Jogja saya pakai. Ada youtubanya nanti tak keii linknya nanti njenengan bukaknya. Iki karo gabungan karo penari Kuda Kepang Temanggung, saya pentasnya di Bromo. Saya membuat Jathilan Mojopahit. Dikembalikan ke cerita orang mengenal kerajaan pertama di Jawa Majapahit setelah dari Bali. Nah ini cerita dari Bali. Awal mula Kuda Kepang ini inspirasinya dari Sang Hyang Jaran di bukunya pak Bandem, judulnya Kaje and kelot. Itu ada di bagian ee bagian salah satu bab bercerita tentang upacara ritual sanghyang jaran. Dari pelepah pisang itu diiris segitiga itu dibuat tunggangan dan dihiasi, kemudian orang itu tidak sadar dan masuk ke api. Pokoknya ritualnya di situ. Nah terus itu lari ke Jawa, dikejar roh, masuk ke Ponorogo jadilah Reog

P : Berarti kalau di Bali ada SangHyang Jaran itu, berarti ada korelasinya juga, Pak?

N : SangHyang Jaran itu inspirasi karena dia berkomunikasi dengan binatang totem, binatang yang didewakan, animisme. Jadi memercayai binatang itu utusan Tuhan di bumi. Sehingga di Bali kalau meninggal dingaben bentuknya kerbau, apa dan lain lain. Nah di situlah konsepnya yang diambil. Bukan ritualnya tapi konsep jaranannya itu. Sehingga di sini ada *ndadi* itu di Bali memang ritual, sehingga proses inkarnasi dari binatang ke manusia itu kan

disimbokan dari perilaku manusia ketika ikut acara itu, kalau kerasukan monyet ya nanti seperti monyet, yang kuda nanti sifatnya seperti kuda. Itulah inspirasi eee munculnya seni Jaran Kepang di situ, dari SangHyang Jaran. Tapi kalau bicara tentang spirit kesenian ritualnya memang tidak masuk, beda, di sana pemujaan pada SangHyang Widhi lewat jaran. Kalau di sini ritualnya dalam konteks alam kesuburan, tumbuh-tumbuhan, sehingga orang bersih desa selalu nanggap jathilan. Tayuban, itu kan bagian ritual, jadi orientasinya sudah disesuaikan, kulturenya beda. Kalau di Jogja tentang menyatunya flora dan fauna. Binatang, tumbuhan, dan manusia. Di acara merti desa dimanapun Jogjanya pasti ada Jathilan. Dan dia akan baris paling depan karena itu pembuka barisa. Dia di manten ada edan edanan, jaran to? Dulu Klaten itu pake jaran kepang tapi sekarang yang berkembang di manten manten sekarang tanpa kuda kepang, hanya edan-edanan dijogetin. Tapi esensinya edan edanan yang seperti di Kraton pakai kuda kepang begitu, *ngko tak kirmi videoku*. Jadi perjalanan jathilan itu dari edan-edanan seperti di Kraton kemudian menjadi sebuah tarian.

B. Lampiran *Behind the Scene (BTS)*



Foto: Zakki Ahmada (2026)



Foto: Siti Syarifatullaela (2026)



Foto: Nadia Kusumawati & Adelia Putri Mitayani (2026)
Lampiran 1 Dokumentasi *Behind the Scene*

D. Lampiran Dokumentasi Pelaksanaan Sidang Skripsi



Lampiran 3 Dokumentasi Pelaksanaan Sidang Skripsi
Foto: Akhmad Fahrezi (2026)

E. Lampiran Dokumentasi Meninjau Karya



Lampiran 4 Dokumentasi Meninjau Karya
Foto: Akhmad Fahrezi (2026)

F. Lampiran Desain Poster Pameran Skripsi

Program Studi S-1 Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2026

PAMERAN TUGAS AKHIR
PENCiptaan KARYA SENI FOTOGRAFI

FOTO DOKUMENTER
KESENIAN
JARAN KEPANG MASSAL
DENGAN
PADUAN KESENIAN BALI
DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
TEMANGGUNG - JAWA TENGAH

ADELIA PUTRI MITAYANI
2111121031

9-15 APRIL 2026

Lokasi:
GEDUNG FOTOGRAFI
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5, Bantul, D.I Yogyakarta

Narahubung:
@iniaileda

Dosen Pembimbing:
PITRI ERMAWATI, M.Sn.
SYAIFUDIN, M.Ds.

Dosen Penguji Ahli:
PAMUNGKAS WAHYU SETIYANTO, M.Sn.



Lampiran 5 Desain Poster Pameran Skripsi
Ukuran A3
Art Paper 150gsm

G. Lampiran Desain Katalog Pameran Skripsi



Program Studi S-1 Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2026

PENCIPTAAN KARYA SENI FOTOGRAFI

FOTO DOKUMENTER
KESENIAN
JARAN KEPANG MASSAL
DENGAN
PADUAN KESENIAN BALI
DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
TEMANGGUNG - JAWA TENGAH

ADELIA PUTRI MITAYANI
2111121031

Narahubung:
@iniaileda

Dosen Pembimbing:
PITRI ERMAWATI, M.Sn.
SYAIFUDIN, M.Ds.

Dosen Penguji Ahli:
PAMUNGKAS WAHYU SETIYANTO, M.Sn.

9-15 APRIL 2026

Lokasi:
GEDUNG FOTOGRAFI
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5, Bantul, D.I Yogyakarta



Lampiran 6 Desain Katalog Pameran Skripsi
Ukuran A5
Ivory 230gsm

H. Lampiran Desain Buku Foto Pameran Skripsi

Program Studi S-1 Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2026

PENCIPTAAN KARYA SENI FOTOGRAFI

FOTO DOKUMENTER
KESENIAN
JARAN KEPANG MASSAL
DENGAN
PADUAN KESENIAN BALI
DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
TEMANGGUNG - JAWA TENGAH

ADELIA PUTRI MITAYANI
2111121031

9 APRIL 2026

Lokasi:
GEDUNG FOTOGRAFI
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5, Bantul, D.I Yogyakarta

Narahubung:
@iniaileda

Dosen Pembimbing:
PITRI ERMAWATI, M.Sn.
SYAIFUDIN, M.Ds.

Dosen Penguji Ahli:
PAMUNGKAS WAHYU SETIYANTO, M.Sn.



Lampiran 7 Desain Buku Foto Pameran Skripsi
Ukuran A4
Matte Paper 150gsm

I. Lampiran Kesiediaan Pembimbingan – Dosen I

Hal : Pembimbingan Skripsi

Yth.:
Koordinator Program Studi Fotografi
Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,
Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : Adelia Putri Mitayani

No. Mahasiswa : 2111121031

Program Studi : Fotografi

Judul Proposal Skripsi :

Foto Dokumenter Kesenian Jaran Kepang Masal
.....
Dengan Paduan Kesenian Bali Dalam Masyarakat
.....
Temanggung
.....
.....

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 14 Maret 2025


.....
PITRI ERMAWATI, M.Si.

Catatan : Surat ini untuk diserahkan ke Program Studi Fotografi melalui mahasiswa bimbingan.

J. Lampiran Kesiediaan Pembimbingan – Dosen II

Hal : Pembimbingan Skripsi

Yth.:
Koordinator Program Studi Fotografi
Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,
Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : Adelia Putri Mitayani

No. Mahasiswa : 2111121031

Program Studi : Fotografi

Judul Proposal Skripsi :

..... Foto Dokumenter Kesenian Jaran Kembang Massal
..... Dengan Paduan Kesenian Bali Dalam Masyarakat Temanggung
.....
.....

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 6 April 2025


.....
SUTAWIDHI, M.P.

Catatan : Surat ini untuk diserahkan ke Program Studi Fotografi melalui mahasiswa bimbingan.











Lampiran 9 Kesiediaan Pembimbingan – Dosen II

K. Lampiran Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen I

PEMBIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Semester (*Gaset/ Genap*) * Tahun Akademik 2024 / 2025

Nama Mahasiswa : Adelia Putri Mitayani
No. Mahasiswa : 211121031
Judul Skripsi : Foto Dokumenter Kesenian Jaran Kepang Masal Dengan Paduan Kesenian Bali Dalam Masyarakat Temanggung

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
17 Februari 2025	Review proposal Lempro dan brainstorming	Meneruskan Penelitian, ikuti update dan jaran kepong Temanggung	
4 Maret 2025	BAB I & II	-Diperjelas konsep karyanya - Pada bagian manfaat, disebutkan juga untuk	
14 Maret 2025	Konsep karya + penulisan	- landasan ditambah subbab perkembangan kesenian bali - Timbangan karya ditulis judulnya + Fotografer legend.	
17 Juli 2025	Konsultasi karya + konsep	- Mematangkan konsep dokumenter atau potret, karena karya Foto masih terlalu banyak yang potret	
26 Agustus 2025	Konsultasi karya + konsep	perubahan konsep dan penetapan sudut stripis, karya masih kurang jika disebut sebagai karya potret Environmental	
15 September 2025	Konsultasi karya	Dipikirkan lagi untuk tetap berkonspek potret environmental atau dokumenter	
6 Oktober 2025	Konsultasi karya	- Tetap melanjutkan dokumenter - Angle foto belum ada yang menarik - Komposisi & ED FAT perlu diperhaluskan	
13 Oktober 2025	Konsultasi penulisan BAB I & II	- Perlu ditambahkan laman resmi, disebutkan urgensi penciptaan, ditambahkan pengalaman empirisnya, di latar belakang tidak perlu teori.	
3 Februari 2026	Konsultasi karya	- Tambahkan Foto Seri pada setiap bentuk jaran kepong dan Foto before after makeup - Belum ada Foto Potrait / Vertikal	
16 Maret 2026	Jerang karya		

Dosen Pembimbing



.....
PITRI ERMANATI, M.Sn.

Catatan :

- Untuk kebutuhan kelayakan, minimal pembimbingan 6 kali
- Untuk kebutuhan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
- Bila kurang, lembar ini dapat difotokopi
- Pilih yang sesuai*

Lampiran 10 Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen I

L. Lampiran Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen II

PEMBIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Semester (*Gasal / Genap*) * Tahun Akademik 2024/2025

Nama Mahasiswa : Adelia Putri Mitayani
No. Mahasiswa : 2111121031
Judul Skripsi : Foto Dokumenter Kesenian Jaran Kepang Masal Dengan Paduan Kesenian Bali Dalam Masyarakat Temanggung

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
20 Maret 2025	Review proposal Sempro	observasi dilanjutkan	
30 April 2025	Bab 1 + 2	- Penulisan di setiap paragraf harus konsisten	
22 Juli 2025	Konsep Karya	- Mematangkan konsep penciptaan karya, - Mumpunbanyak referensi penciptaan baik dokumenter maupun Foto potret.	
10 Oktober 2025	Bab 1 + 2	- Penambahan teori teori dokumenter di landasan penciptaan. - Landasan Penciptaan perlu ditambahkan ^{teori} Kesenian Bali	
17 Februari 2026	Bab 1, 2, 3	Perbaiki kalimat yang masih typo dan perbaiki kalimat antar paragraf. Penjelasan terhadap kesenian Bali perlu ditambahkan	
15 Maret 2026	- Bab 1, 2, 3 - review poster	- Perubahan kata penulis / pengkarya . - Penggunaan font di poster perlu "formal"	
27 Maret 2026	Bab 1, 2, 3, 4	- Perbaiki typo - Efisien kalimat - Perbaiki kata bahasa & struktur kalimat	
6 April 2026	Bab 1, 2, 3, 4	- Abstrak bahasa Inggris blm di lengkapi - Konsistensi penulisan Jaran Kepang - Koreksi Typo dan Ejaan, tanda baca, dan ^{kecil}	

Dosen Pembimbing

SATRUDIN, M. Ds.

- Catatan :
- Untuk kebutuhan kelayakan, minimal pembimbingan 6 kali
 - Untuk kebutuhan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
 - Bila kurang, lembar ini dapat difotokopi
 - Pilih yang sesuai*

Lampiran 11 Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen II

M. Lampiran Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi

PERMOHONAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI


Nama : Adelia Putri Mitayani
No. Mahasiswa : 2111121031
Judul Skripsi : Foto Dokumenter Jaran kepang Massal dengan Paduan
Kesenian Bali dalam Masyarakat Kabupaten Temanggung
Jawa Tengah

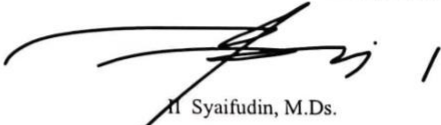
Diberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan skripsi, serta melengkapi persyaratan yang dibebankan kepadanya sehingga siap untuk mengikuti ujian, pada Bulan April....., Semester (*Genap / ~~Gasal~~*)* Tahun Akademik 2025... / 2026

Yogyakarta, 6 April 2026
Mengetahui,
Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.

Pembimbing Skripsi


* I Pitri Ermawati, M.Sn.


I Syaifudin, M.Ds.

Catatan: Pilih yang sesuai*

Lampiran 12 Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi

N. Lampiran Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telepon (0274) 384107, Hotline : 085727992000, 085727993000
Laman : fsmr.isi.ac.id

Nomor : 1583/IT4.3/PP/2025
Perihal : Permohonan Izin Riset/Penelitian

15 Juli 2025

**Yth. Pengurus WTP
Dsn Lamuk Gunung, Temanggung
di tempat**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat, bahwa untuk keperluan mata kuliah Tugas Akhir, mahasiswa Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diwajibkan melaksanakan penelitian dan pengambilan gambar.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohonkan izin mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Adelia Putri Mitayani
NIM : 211121031
Program Studi : S1 Fotografi
Semester : VIII
Alamat mahasiwa : Gandok Permai, Wedomartani, Ngemplak, Sleman
Kontak Person : 081915401156
Lokasi : Jaran Kepang Wahyu Turonggo Panuntun
Sifat dan Tujuan : Studi / Non Komersial

untuk dapat melaksanakan penelitian dan pengambilan gambar di lokasi tersebut pada tanggal 19-30 November 2025.

Atas perhatian dan tercabulnya permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Arif Sulistiyono M.Sn.
NIP.19760422.200501.1.002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik
Keabsahan dokumen ini dapat dicek melalui scan QRCode



Lampiran 13 Izin Penelitian







ADELIA PUTRI MITAYANI

FOTOGRAFER

🏠 Gandok Permai, Gg. Nakula,
Sempu, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, DIY

✉️ adeliapum02@gmail.com

☎️ +62 81915401156

📅 Yogyakarta, 30 September 2002

PROFIL

Saya seorang fotografer yang berdomisili di Jogja, dan sedang menjalani semester akhir di Program Studi S-1 Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDIDIKAN

2021-sekarang

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Fakultas Seni Media Rekam, Jurusan
Fotografi

2018-2021

SMK Negeri 2 Yogyakarta
Multimedia

2015 - 2018

SMP Negeri 8 Yogyakarta

KEMAMPUAN



PENGALAMAN PAMERAN

2024

Phantasmagoria

2024

Surabaya: Worldwide Pinhole Day

2023

Aphicweek#3

2023

Promise#1

2022

AKAR

PROYEK

2024

Company Profile "Superglow"

2024

Penelitian "Photovoice" Fotografi-Antropologi

2023

Riset Etnofotografi

PENGALAMAN KERJA

2025-sekarang

Pengajar Ekskul Fotografi

2024

Fotografer Pekerja Lepas - Omah Kecebong

2023

Gallery Sitter - Jogja Fotografis Festival